



UNIVERSITAS INDONESIA

PENGGUNAAN RFID (*RADIO FREQUENCY IDENTIFICATION*) SEBAGAI *TREAT THE RISK* PADA PERPUSTAKAAN NASIONAL UNTUK MENGURANGI KEJAHATAN YANG TERJADI DI PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

**ALFIN DESKA GUSTAFIN SYAM
0706284130**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGUNAAN RFID (*RADIO FREQUENCY
IDENTIFICATION*) SEBAGAI *TREAT THE RISK* PADA
PERPUSTAKAAN NASIONAL UNTUK MENGURANGI
KEJAHATAN YANG TERJADI DI PERPUSTAKAAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

**ALFIN DESKA GUSTAFIN SYAM
0706284130**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

NAMA : Alfin Deska Gustafin Syam

NPM : 0706284130

Tanda Tangan :

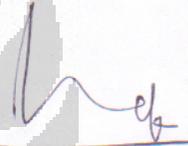
Tanggal : 5 Januari 2012

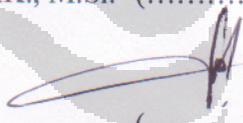
HALAMAN PENGESAHAN

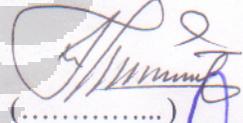
Skripsi ini diajukan Oleh :
Nama : Alfin Deska Gustafin Syam
NPM : 0706284130
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Penggunaan RFID (*Radio Frequency Identification*) Sebagai *Treat The Risk* Pada Perpustakaan Nasional Untuk Mengurangi Kejahatan Yang Terjadi Di Perpustakaan.

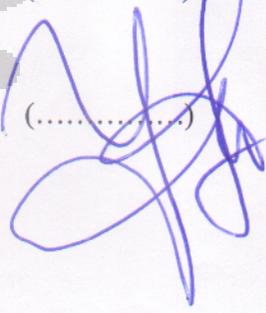
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Reguler pada Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Penguji Ahli : Prof. Dr. Bambang Widodo Umar, SIK., M.Si. (.....) 

Pembimbing : Drs. Dadang Sudiadi, M.Si. (.....) 

Ketua Sidang : Drs. Eko Hariyanto, M.Si. (.....) 

Sekretaris Sidang : Yogo Tri Hendiarto, S.Sos., M.Si. (.....) 

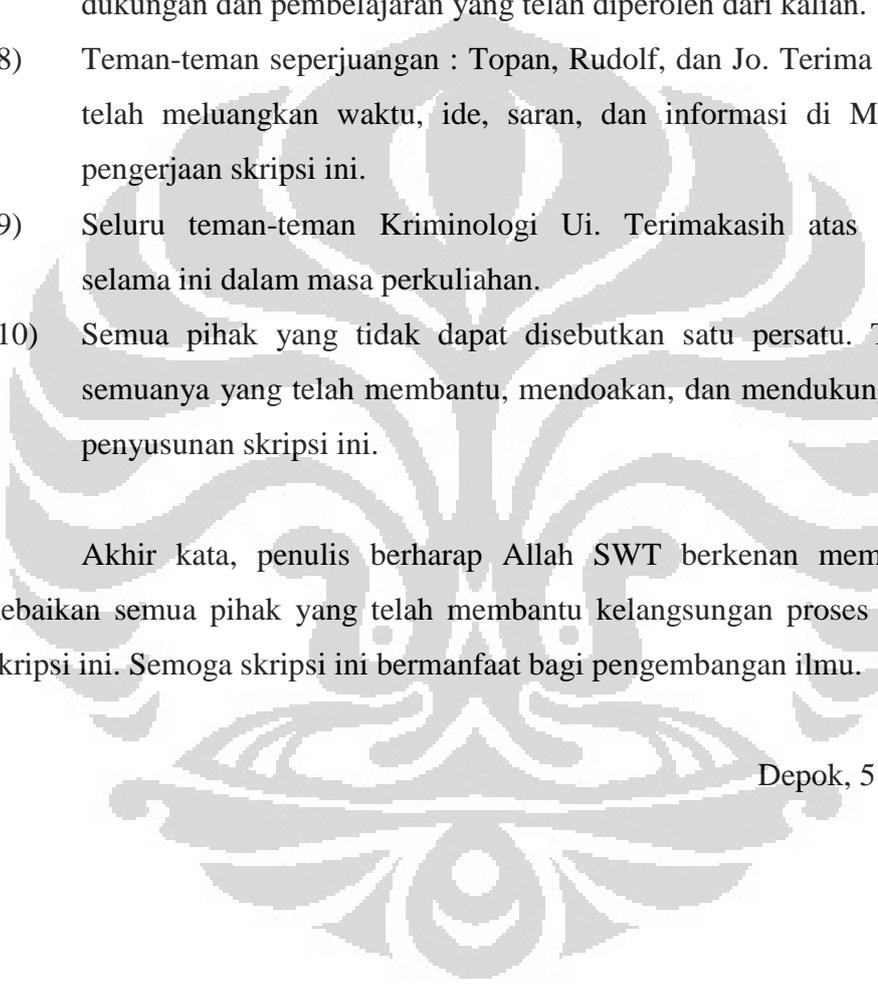
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan RFID (*Radio Frequency Identification*) Sebagai *Treat The Risk* Pada Perpustakaan Nasional Untuk Mengurangi Kejahatan Yang Terjadi Di Perpustakaan” dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kriminologi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Drs. Dadang Sudiadi M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran, serta sabar dalam membimbing dan sebagai motivator untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Dosen-Dosen Kriminologi lainnya yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
- (3) Pihak Perpustakaan Nasional RI yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan data informasi dan meluangkan waktu untuk penulis. Tanpa mereka penelitian ini tidak akan berjalan. Terimakasih semuanya.
- (4) Kedua orang tua dan kedua Kakak penulis yang telah mencurahkan kasih sayang, kesabaran, dan selalu setia mendampingi penulis dalam keadaan apapun hingga saat ini. Terima kasih atas doa Ayah dan Mama yang selalu mengiringi penulis hingga detik ini. Terimakasih Ayah dan Mama, akhirnya Alfin lulus.
- (5) Keluarga di Bandung yang telah memberikan semangat serta dukungan moral dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi. Terimakasih Wa atas semuanya.

- 
- (6) Kepada Cyndy Rosa Saptya Syafiie yang selalu setia memberi dukungan dan rela membantu penulis untuk mencari data penelitian. Terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya selama ini.
 - (7) Teman-Teman Kriminologi UI 07 Abel, Andre, Ayu, Aya, Danang, Daniel, Deindra, Dita, Egyp, Fahriz, Galih, Hesti, Ismail, Izma, Kaka, Karina, Ken, Kendadi, Kiki, Lenny, Mario, Merini, Ninit, Sando, Sapto, Siskus, Surya Vega, Vivi, Widya. Terimakasih teman atas semua dukungan dan pembelajaran yang telah diperoleh dari kalian.
 - (8) Teman-teman seperjuangan : Topan, Rudolf, dan Jo. Terima kasih Teman telah meluangkan waktu, ide, saran, dan informasi di MBRC selama pengerjaan skripsi ini.
 - (9) Seluru teman-teman Kriminologi Ui. Terimakasih atas kebersamaan selama ini dalam masa perkuliahan.
 - (10) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih semuanya yang telah membantu, mendoakan, dan mendukung saya dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu kelangsungan proses penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 5 Januari 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Alfin Deska Gustafin Syam
NPM : 0706284130
Program Studi : Kriminologi
Departemen : Kriminologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Nonesklusif (Non-exclusive royalty free right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Penggunaan RFID (Radio Frequency Identification) Sebagai *Treat The Risk* Pada Perpustakaan Nasional Untuk Mengurangi Kejahatan Yang Terjadi Di Perpustakaan.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini. Universitas Indonesia berhak menyimpan mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data(database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Januari 2012

Yang menyatakan



(Alfin Deska Gustafin Syam)

ABSTRAK

Nama : Alfin Deska Gustafin Syam
Program Studi : Kriminologi
Judul : Penggunaan RFID (Radio Frequency Identification) Sebagai *Treat The Risk* Pada Perpustakaan Nasional Untuk Mengurangi Kejahatan Yang Terjadi di Perpustakaan

Penelitian ini membahas tentang penggunaan RFID (Radio Frequency Identification) di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk mengurangi kejahatan pada perpustakaan dengan proses *treat the risk*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penggunaan RFID sesuai dalam proses *treat the risk*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini didapat melalui wawancara mendalam kepada informan, observasi dan studi kepustakaan. Hasil pada penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan RFID pada perpustakaan nasional masih belum sesuai dengan proses *treat the risk*. RFID pada Perpustakaan Nasional ternyata masih memiliki kelemahan. Dalam beberapa hal, penggunaan *Strip magnetic* dan *barcode* masih lebih baik dibandingkan RFID

Kata kunci : Manajemen risiko, Mutilasi, Pencurian, Perpustakaan Nasional dan RFID

ABSTRACT

Name : Alfin Deska Gustafin Syam

Study Program : Criminology

Title : The Use of RFID (Radio Frequency Identification) As a Treat The Risk at The National Library to Reduce a Crime That Occurred In Library

This research is focused the use of RFID (Radio Frequency Identification) in National Library of Indonesia to reduce crime with the process of treat the risk. This study is aimed to see whether use of RFID appropriate in the process of treat the risk. This study is a qualitative research with the type of descriptive research. The data in this study obtained from in-depth interviews to informants, observation and literature study. The results in this study explains that the use of RFID in the national library is still not in accordance with the process of treat the risk. RFID at the National Library it still has weaknesses. In some cases, the use of strip magnetic and barcode are still better than RFID.

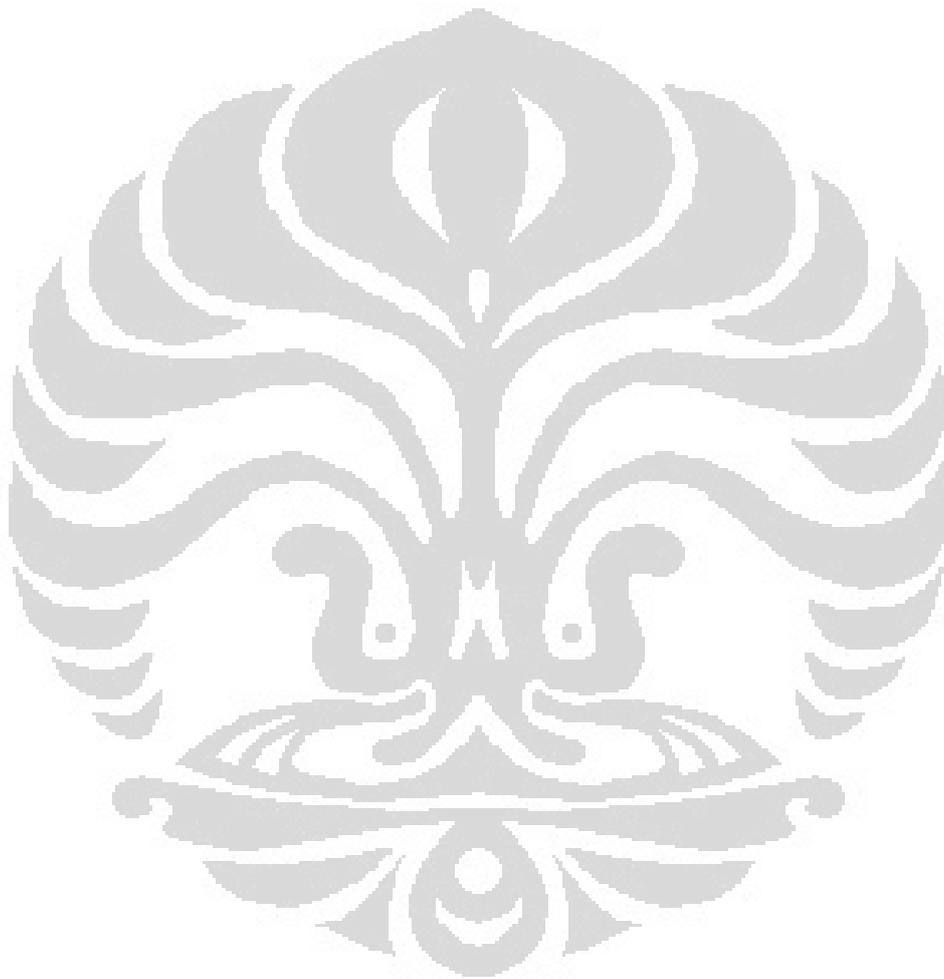
Keyword : Risk Management, Mutilation, Theft, Library of Indonesia, and RFID

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Signifikansi Penelitian.....	6
1.5.1 Signifikansi Akademis.....	6
1.5.2 Signifikansi Praktis.....	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Kerangka Pemikiran	13
2.2.1 Manajemen Risiko	13
2.2.1.1 <i>Establish the Context</i>	17
2.2.1.2 <i>Identify The Risk</i>	18
2.2.1.3 <i>Assess The Risk</i>	19
2.2.1.4 <i>Treat the Risk</i>	23
2.2.1.5 <i>Monitor and Review</i>	23
2.2.1.6 <i>Communicate and Consul</i>	24
2.2.2 RFID (<i>Radio Frequency Identification</i>).....	25
2.2.2.1 Cara kerja RFID di Perpustakaan.....	27
2.2.2.2 Biaya PenerapanRFID.....	27
2.3 Definisi Konsep.....	29
2.3.1 Perpustakaan.....	29
2.3.2 Kejahatan.....	30
2.3.3 Vandalisme.....	30
2.3.4 CCTV (<i>Closed Circuid Televition</i>).....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Tipe Penelitian	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.3.1 Wawancara Mendalam.....	34
3.3.3 Studi Kepustakaan.....	36
3.3.2 Observasi.....	36

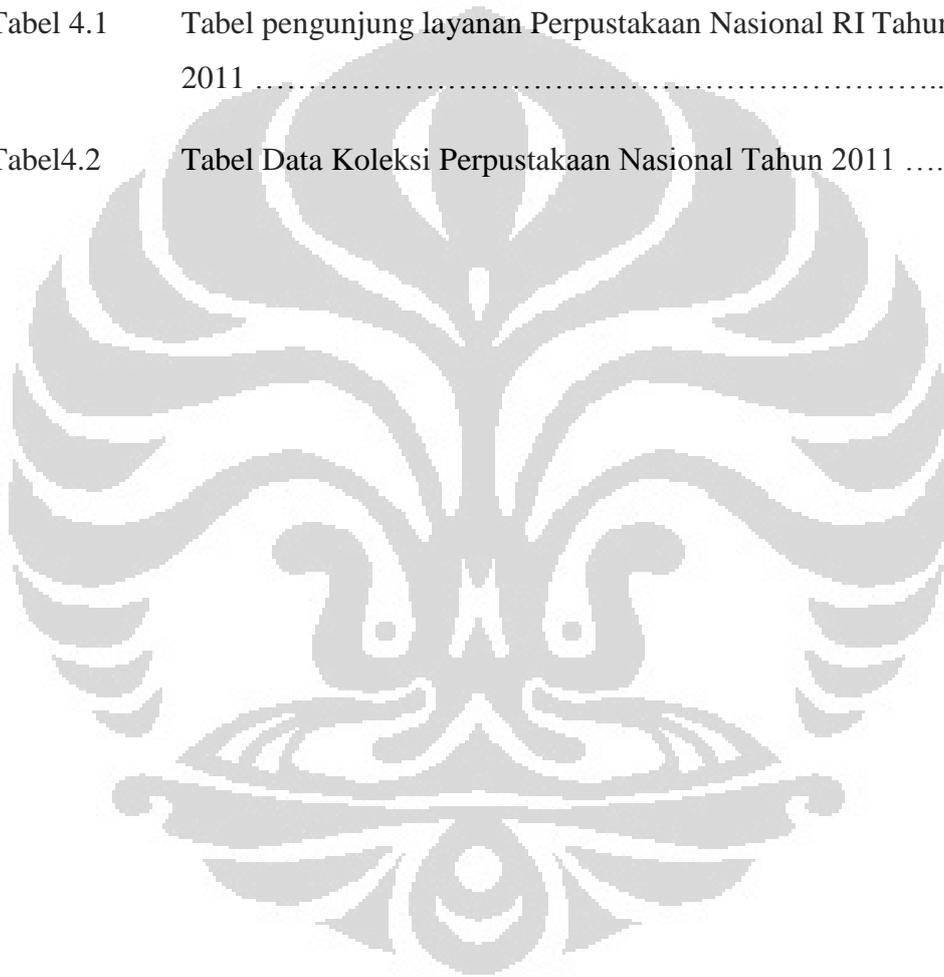
3.4 Lokasi Penelitian.....	38
3.5 Hambatan Penelitian.....	38
BAB IV GAMBARAN UMUM PERPUSTAKAAN NASIONAL.....	40
4.1 Sejarah Perpustakaan.....	40
4.1.1 Sejarah Perpustakaan Nasional.....	40
4.1.2 Sejarah Perpustakaan Nasional RI	41
4.2 Visi dan Misi Perpustakaan Nasional.....	43
4.3 Tugas dan Fungsi.....	44
4.4 Wewenang.....	44
4.5 Fasilitas Layanan Perpustakaan RI.....	45
4.5.1 Sarana Penelusuran	45
4.5.2 Peraturan dan Tata Tertib Perpustakaan Nasional	47
4.5.3 Jadwal Layanan	47
4.5.4 Syarat Menjadi Anggota	50
4.6 Data Pengunjung Perpustakaan	50
4.7 Koleksi Perpustakaan Nasional RI.....	51
4.8 Ruang Koleksi Perpustakaan Nasional	53
4.8.1 Lantai 1.....	53
4.8.2 Lantai 2	55
4.8.3 Lantai 3.....	55
4.8.4 Lantai 4	56
4.8.5 Lantai 5.....	57
4.8.6 Lantai 6.....	58
4.8.7 Lantai 7.....	58
4.8.8 Lantai 8	59
4.8.9 Lantai 9	59
4.9 Kejahatan dan potensi kejahatan Pada Perpustakaan Nasional RI.....	60
4.10 Keamanan di Perpustakaan Nasional RI	61
4.10.1 CCTV (<i>Closed Circuit Television</i>)	61
4.10.2 Pemisahan Ruang Baca dan Koleksi	62
4.10.3 Pintu Dengan Menggunakan ID Card	62
4.10.4 RFID (<i>Radio Frequency Identification</i>)	63
4.11 Jumlah Petugas Keamanan Pada Perpustakaan Nasional.....	64
4.12 Jumlah Petugas yang Melakukan Pelayanan dan Pengawasan setiap Ruang koleksi	64
BAB V ANALISIS DATA.....	65
5.1 Manajemen Risiko Perpustakaan Nasional RI	65
5.1.1 <i>Establish Context</i>	65
5.1.2 <i>Identify the Risk</i>	69
5.1.3 <i>Assess the Risk</i>	72
5.1.4 <i>Treat the Risk</i>	73
5.1.4.1 Kelebihan dan Kelemahan RFID Pada Perpustakaan Nasional.....	74
5.1.4.1.1 Kelebihan RFID.....	74
5.1.4.1.2 Kekurangan RFID	74
5.1.4.1.1.1 Percobaan RFID	76

5.2 Pembahasan.....	77
BAB VI PENUTUP.....	81
6.1 Kesimpulan	81
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Penilaian Kemungkinan	19
Tabel 2.2	Tabel Penilaian Konsekuensi	20
Tabel 2.3	Tabel Kemungkinan	21
Tabel 2.4	Tabel Perkiraan Tingkatan Risiko	21
Tabel 4.1	Tabel pengunjung layanan Perpustakaan Nasional RI Tahun 2010-2011	51
Tabel 4.2	Tabel Data Koleksi Perpustakaan Nasional Tahun 2011	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gambar Skema Manajemen Risiko.....	17
Gambar 4.1	Gambar Lantai 1(lobby) Perpusnas	54
Gambar 4,2	Gambar Koleksi Berkala Mutakhir.....	54
Gambar 4.3	Gambar Katalog Online.....	55
Gambar 4.4	Gambar tempat bon permintaan.....	55
Gambar 4,5	Gambar Koleksi Ilmu social Lt 3C.....	56
Gambar 4.6	Gambar Koleksi Ilmu Terapan Lt.3B.....	56
Gambar 4.7	Gambar Koleksi Referensi.....	57
Gambar 4,8	Gambar koleksi Audio, video dan microfilm	57
Gambar 4,9	Gambar koleksi Naskah Kuno.....	57
Gambar 4,10	Gambar koleksi Buku langka	57
Gambar 4,11	Gambar koleksi Majalah terjilid.....	58
Gambar 4,12	Gambar koleksi surat kabar terjilid	59
Gambar 4,13	Gambar CCTV Pada Depan Lift dan Tangga Darurat.....	61
Gambar 4,14	Gambar CCTV Pada Ruang Koleksi	61
Gambar 4,15	Gambar Pemisahan Ruang Baca dan Ruang Koleksi.....	62
Gambar 4,16	Gambar Pemisahan Ruang Baca dan Ruang Koleksi	62
Gambar 4,17	Gambar Pintu Dengan Menggunakan <i>ID Card</i>	63
Gambar 4,18	Gambar RFID yang Terpasang.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perbandingan RFID dengan sistem autoID lainnya
- Lampiran 2 Alur kerja layanan berkala mutakhir
- Lampiran 3 Alur kerja layanan catalog dan alur kerja layanan pemberian informasi umum
- Lampiran 4 Alur kerja layanan bahan pustaka baru ilmu social dan layanan pustaka baru ilmu terapan
- Lampiran 5 Alur kerja layanan referensi
- Lampiran 6 Alur kerja layanan majalah terjilid
- Lampiran 7 Alur kerja layanan surat kabar terjilid
- Lampiran 8 Data koleksi Perpustakaan Nasional tahun 2011
- Lampiran 9 Daftar pengunjung layanan Perpustakaan Nasional tahun 2010
- Lampiran 10 Daftar pengunjung layanan Perpustakaan Nasional tahun 2011
- Lampiran 11 Bon permintaan
- Lampiran 12 Daftar tenaga hono satuan pengamanan (SATPAM) di lingkungan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Lampiran 13 Daftar buku pengunjung anggota Perpustakaan Nasional RI
- Lampiran 14 Daftar buku pengunjung Perpustakaan Nasional RI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah ilmu pengetahuan memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sebuah barang. Ilmu pengetahuan didapat dengan cara mempelajarinya secara langsung maupun dengan pengetahuan yang dituangkan ke dalam tulisan seperti buku. Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan. Tidak semua orang dapat memiliki buku karena harganya yang relatif mahal. Oleh karena itu, disediakan perpustakaan yang fungsinya untuk memudahkan orang-orang yang ingin mencari ilmu pengetahuan. Berdasarkan Undang-Undang no 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Menurut Darmono (2001:136), secara umum sistem layanan perpustakaan ada dua macam, yaitu layanan yang bersifat tertutup dan terbuka. Kedua sistem ini pada dasarnya bertujuan untuk mengamankan koleksi perpustakaan serta menghindari atau menekan terjadinya kehilangan koleksi perpustakaan, mengetahui siapa peminjam koleksi perpustakaan dan berapa yang sedang dipinjam, dan mengetahui batas waktu pengembalian buku yang sedang dipinjam. Perpustakaan terbuka memberikan layanan peminjaman buku kepada anggota. Sedangkan untuk perpustakaan tertutup hanya sebatas pada pembacaan buku langsung pada perpustakaan.

Koleksi perpustakaan merupakan sesuatu yang mahal untuk didapat, diproses dan disimpan. Koleksi ini akan menjadi sulit untuk mengganti apabila ada pencurian dan kerusakan. Rata-rata perpustakaan hanya memfokuskan pada koleksi yang sering dibaca dan material referensi, sedangkan buku dan referensi yang jarang dibaca kurang mendapatkan perhatian dan akan mudah mengalami kerusakan bahkan kehilangan. Biaya untuk mengganti material dan koleksi ketika mengalami pencurian atau kerusakan dapat menjadi penghalang bagi perpustakaan. Pada umumnya dengan kurangnya biaya dan minimnya

pengeluaran, perpustakaan tidak menggunakan sumber daya yang terbatas dengan mengganti buku atau menambah jumlah koleksi mereka, tetapi membangun penggunaan sistem yang baru dan secara besar untuk menjaga keamanan perpustakaan (Khan B, Miriam, 2008 ; 29).

Perpustakaan sebagai tempat ilmu pengetahuan memiliki banyak permasalahan. Perpustakaan menghadapi risiko dari bentuk keamanan fisik dan kerusakan yang sengaja maupun tidak disengaja pada koleksi yang dimiliki perpustakaan. Risiko tersebut akan meningkat pada perpustakaan yang membuka akses koleksi mereka kepada umum. Kerusakan dapat terjadi pada tingkat koleksi dan tingkat barang , yaitu: (Jo Bryson, 1999:344)

- *Theft of an item of stock (such as a journal or video)*
- *Willful damage to an item or part of an item of stock (such as the cutting out of an jurnal article of picture in a book)*
- *Accidental damage (such as an animal chewing a book).*
- *Fire, storm or other damage.*

Banyak perpustakaan yang telah memasang alat keamanan, salah satunya melakukan *scanning* pada pengunjung saat mereka keluar atau menggunakan CCTV untuk mengurangi risiko. Seperti pada perpustakaan nasional dimana banyak terdapat barang-barang berharga dan koleksi yang unik harus memiliki tingkat keamanan yang tinggi terhadap koleksinya.

Kerugian yang sering terjadi di perpustakaan adalah terjadinya pencurian beberapa barang dari koleksi-koleksi perpustakaan. Pengamanan yang profesional pada perpustakaan harus memiliki respon terhadap semua orang yang berhubungan dengan perpustakaan, termasuk staff, penjaga, pendatang, penjual, dan kontraktor (Fennelly,2004:363). Pencurian material perpustakaan merupakan kejahatan yang paling sering terjadi di perpustakaan. Berdasarkan penelitian kejahatan perpustakaan dalam Alexander and Dotson (2008), dalam Lincoln and Lincoln (1987), yang telah melakukan penelitian pada 1700 perpustakaan. Hasilnya ditemukan bahwa 90% dari laporan responden mengalami pencurian buku dan 60 % dilaporkan terjadi pencurian terhadap referensi buku. Dalam satu tahun, dapat diestimasikan pencurian koleksi buku perpustakaan berkisar antara 2

% sampai dengan 5 % dan koleksi audio visual sebesar 5 % sampai dengan 25 % (St.Lifer, 1994; Shuman, 1999).

Pada tahun 2005, pencuri sebuah perpustakaan yang memiliki peta antik ditangkap oleh FBI dan dikenakan denda akibat pemotongan peta sebesar \$800,000 dari Universitas Yale. Seorang pencuri itu kemudian mendekam di ruang tahanan karena setelah diselidiki telah terbukti mencuri 28,000 buku dari lebih 300 perpustakaan yang dapat dinilai sebesar \$20 juta (St. Lifer, 1994). Kemudian pada penelitian Lincoln dan Lincoln (1987) melaporkan bahwa terdapat 250,000 buku yang dicuri dari 100 perpustakaan yaitu 250 buku per perpustakaan per tahun.

Kejahatan yang terjadi di perpustakaan menemukan cara tersendiri untuk dapat masuk ke perpustakaan. Pencurian material perpustakaan, vandalism, penyerangan, penggunaan komputer perpustakaan yang menyimpang, menggunakan perpustakaan sebagai tempat tinggal tunawisma, anak jalanan dan sakit mental, dan permasalahan kejahatan lainnya. Di Inggris, William Jacques, seorang yang dikenal sebagai pencuri spesialis buku dikenai hukuman tiga setengah tahun penjara akibat ‘menilap’ buku-buku langka dari sejumlah perpustakaan Inggris. kemudian dijual melalui berbagai rumah lelang di Inggris dan mancanegara. Dengan mencuri buku-buku langka, dapat membuatnya lebih kaya ratusan ribu poundsterling (www.tempointeraktif.com).

Kasus kejahatan lainnya adalah pencurian pada perpustakaan Vatikan. pencurian yang melibatkan seorang profesor sejarah seni Amerika. Profesor itu menyelundupkan halaman yang disobek dari sebuah naskah abad ke-14 yang pernah dimiliki Petrarch, seorang ilmuwan dan seniman Italia. Profesor itu dihukum tahun 1996, dengan hukuman penjara 14 bulan, setelah mengaku bahwa ia mengambil halaman tersebut saat melakukan kunjungan penelitian tahun 1987 (www.kompas.com).

Kejahatan pada perpustakaan juga terjadi pada perpustakaan di Indonesia. Tahun 1986, ketika Perpustakaan IPB pindah ke gedung baru di Kampus Darmaga Bogor, dilakukan kegiatan stock-opname total. Dari kegiatan pengecekan koleksi itu, diketahui bahwa sekitar 900 eksemplar buku koleksi perpustakaan telah hilang. Kemungkinan besar diambil secara ilegal oleh orang-orang yang tidak

bertanggung jawab. Terbukti kemudian bahwa sebagian buku-buku yang hilang itu, ditemukan di warung-warung loakan penjual buku-buku bekas di sekitar emperan Stasiun Kereta Bogor. Walaupun pelaku pencurian buku berusaha menghilangkan jejak pemilikan buku, namun stempel Perpustakaan IPB masih tampak pada buku-buku curian yang dijual dengan harga murah (www.pnri.go.id).

Perpustakaan Kota Malang, Jawa Timur, selama kurun waktu 2007-2009 telah kehilangan sekitar 32 ribu eksemplar buku atau sekitar 20 persen dari total koleksinya yang mencapai 128 ribu buku (www.kompas.com). Di Kediri, buku-buku yang hilang disebabkan banyaknya peminjam yang sengaja mencuri koleksi perpustakaan milik pemerintah. Setiap tahun rata-rata jumlah buku yang hilang mencapai 100 hingga 150 judul buku. Ironisnya buku-buku yang hilang itu memiliki nilai ekonomi tinggi hingga menyulitkan petugas perpustakaan untuk menggantinya (www.tempointeraktif.com).

Pencurian di perpustakaan masih dianggap remeh oleh masyarakat di Indonesia. Padahal di beberapa perpustakaan terdapat buku-buku yang memiliki nilai tersendiri atau buku tersebut sudah langka. Buku-buku langka dan unik ini akan bernilai sangat mahal bahkan sampai tidak dapat dinilai dengan uang. Oleh karena itu dibutuhkan tingkat pengamanan yang baik untuk menjaga agar buku-buku tetap aman berada di perpustakaan.

Perpustakaan Vatikan direnovasi selama tiga tahun dengan menghabiskan biaya 7,5 juta poundsterling atau sekitar Rp 97,5 miliar. Perpustakaan itu kini menggunakan teknologi abad ke-21 demi menjaga buku-buku dan naskah-naskah kuno yang berasal dari hampir 2.000 tahun lalu. Setiap buku dari 70.000 koleksi perpustakaan itu, yang disimpan dalam bunker tahan serangan bom, telah dilengkapi dengan sebuah *chip* komputer yang mampu memancarkan sinyal radio untuk mencegah kehilangan dan pencurian (www.kompas.com). Begitu pula dengan yang dilakukan di Palembang. Sebanyak 180.000 buku koleksi Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan di Kota Palembang dipasang *chip* khusus. Pemasangan *chip* bertujuan mencegah pencurian buku yang sering terjadi selama beberapa tahun terakhir.

1.2 Permasalahan

Pencurian buku di perpustakaan merupakan sebuah kejahatan yang sering dianggap remeh oleh sebagian masyarakat Indonesia. Padahal perpustakaan memiliki aset yang berharga seperti ilmu pengetahuan dan juga buku-buku yang tak ternilai harganya. Dibutuhkan sistem keamanan yang baik untuk mencegah terjadinya pencurian buku pada perpustakaan. Banyak perpustakaan yang telah menggunakan sistem keamanan berupa penggunaan barcoding dan juga sistem sensor magnetic guna mengurangi risiko terjadinya pencurian buku. Tetapi di beberapa perpustakaan, penggunaan barcoding dan sistem magnetic masih terdapat beberapa kekurangan sehingga tetap saja masih terjadi kasus kehilangan koleksi buku. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem baru untuk meningkatkan tingkat keamanan perpustakaan dan memudahkan dilakukannya pengecekan buku.

Masalah kehilangan dan tindakan vandalisme yang ada pada perpustakaan masih dianggap sebagai kejahatan kecil oleh masyarakat pada umumnya. Sebagian masyarakat hanya melihat pada nilai bahan yang terkandung pada buku atau aset lain yang dimiliki perpustakaan, tetapi tidak melihat dari nilai yang terkandung dalam buku dan aset tersebut. Buku yang terdapat pada perpustakaan ditujukan untuk masyarakat yang membutuhkan ilmu pengetahuan. Melalui perpustakaan masyarakat yang membutuhkan ilmu pengetahuan dapat dengan mudah mencari buku yang dicari. Apabila koleksi perpustakaan berkurang dan banyak yang hilang, hal ini mengakibatkan hilangnya ilmu pengetahuan yang terdapat pada perpustakaan. Hal ini berdampak merugikan tidak hanya dari pihak perpustakaan, tetapi juga pada masyarakat luas yang membutuhkan ilmu pengetahuan yang dicari.

Perpustakaan Nasional yang terletak di Jalan Salemba Raya ini memiliki koleksi buku yang jumlahnya tidaklah sedikit. Perpustakaan Nasional adalah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan, serta berkedudukan di ibukota negara. Upaya pencegahan kejahatan telah dilakukan untuk menekan tindakan pencurian dan vandalisme pada perpustakaan.

Di perpustakaan nasional ini tidak hanya terdapat buku-buku yang harus dilindungi, tetapi juga memiliki koleksi peninggalan sejarah seperti naskah kuno yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Perpustakaan nasional yang berdiri sejak 1987 memiliki 10.300 naskah kuno dari berbagai daerah. Naskah kuno tersebut disimpan dalam ruangan khusus dan dirawat untuk menjaga kondisinya. Koleksi naskah kuno selain ditulis di kertas, juga di daun lontar, bambu, tulang belulang, kulitkayu, dan rotan. Koleksi yang menjadi kebanggaan antara lain *Negarakertagama* yang dibuat pada 1604. “*Negarakertagama* berisi catatan perjalanan Kerajaan Majapahit dan sudah di akui sebagai warisan budaya Indonesia. Koleksi lainnya yang juga sangat berharga adalah *Javaansche Bibliographie* terbitan 1921 dan *Inhoudsogave der Javaansche Couranten* terbitan 1911 (www.tempointeraktif.com). Untuk melindungi koleksi-koleksi tersebut, saat ini Perpustakaan Nasional menggunakan pengaman berupa RFID.

1.3 Pertanyaan penelitian

Bagaimana penggunaa RFID sebagai *treat the risk* yang dilakukan Perpustakaan Nasional untuk mengurangi kejahatan yang terjadi di perpustakaan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi tahapan-tahapan pada manajemen risiko pada Perpustakaan Nasional hingga pada penggunaan RFID sebagai cara dalam mengurangi risiko kejahatan pada perpustakaan.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini ditujukan untuk kepentingan akademis. Penulis berharap kajian dalam penelitian ini dapat memberikan kajian sistem pengamanan yang efektif dan efisien pada perpustakaan. Selain itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian-penelitian terkait yang akan dilakukan di masa-masa berikutnya.

1.5.1 Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini, Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sosial bagi pengamanan asset berharga perpustakaan sehingga permasalahan pencurian dan perusakan buku akan dapat diminimalisir.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tujuh bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan saat ini serta kerangka pemikiran yang merupakan pola pengembangan arah penelitian, dan juga kerangka konsep yang akan menjelaskan konsep-konsep yang dipakai pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tipe penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV DATA LAPANGAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara umum mengenai Perpustakaan Nasional RI dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang didapat dari tempat penelitian ini berlangsung yang nantinya akan menjadi bahan analisis pada bab berikutnya.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil analisis data, dan pembahasan merinci hasil analisis data yang ditampilkan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan mencakup seluruh hasil penelitian dan saran membangun terkait dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Kajian Pustaka

Diane Ritchey (2010; *Jurnal of Security*) mengatakan pengamanan pada perpustakaan sama halnya dengan pengamanan pada museum. Pengamanan pada museum dan perpustakaan mengalami peningkatan dan dianggap lebih penting karena memiliki asset yang tidak ternilai, termasuk mengamankan dan melaksanakan yang meliputi respon pengamanan terhadap semua aspek. Mereka juga mengawasi akses pada lingkungan masyarakat umum untuk mengunjungi dan pada saat waktu bersamaan harus melindungi koleksi dan seni agar aman dari kerusakan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Perpustakaan umum memiliki tipe yang sama dalam *access control concerns* seperti museum. Sistem *access control* pada pintu masuk untuk public digunakan pengamanan elektronik untuk menjaga pada banyaknya aktivitas pengunjung.

Amy Thompson (1997 ; *Jurnal of Security Management*) dalam penelitiannya pada komunitas perpustakaan di Amerika Serikat, dia menemukan permasalahan yang sering terjadi pada perpustakaan. Pada *Phillips Memorial Library*, permasalahan yang sering terjadi mencakup pencurian, vandalisme, pemerkosaan, dan bahkan sampai pembunuhan. Pada kasus lainnya, terdapat pencuri dengan menggunakan gunting untuk memotong bagian pada koleksi. Kemudian pencuri melarikan diri dengan melewati pintu kecil pada perpustakaan *Adams National Historic Site* di *Quincy*, Massachusetts, pencuri itu dapat kabur dengan membawa banyak artefak berharga, termasuk buku. Akibat kejadian itu, pada akhirnya, kongres perpustakaan di Amerika mewajibkan untuk melaporkan semua pencurian atau hilangnya buku kepada FBI setelah mendapatkan rentetan pengalaman pencurian dan dampak yang diakibatkan dari pencurian material tersebut. Akibat kejadian itu, *Adams National Historic Site* dalam kongres perpustakaan memberika berita yang mengejutkan publik dengan sistem pengamanan dalam hal merespon untuk menghadapi permasalahan kejahatan perpustakaan. Perpustakaan *Adams National Historic* mengeluarkan dana sebesar

\$ 12 juta untuk membiayai keamanan beserta personel keamanan, dan untuk pembelian perlengkapan keamanan seperti kamera CCTV dan stip magnetic untuk buku yang dapat mengeluarkan bunyi alarm saat seorang pencuri mencoba untuk keluar.

Pada *capital health system/fuld campus*, perpustakaan Ilmu Kesehatan mengalami kehilangan banyak buku dan video kaset. Ketika staf perpustakaan menghitung inventaris yang mereka miliki, barang senilai \$ 10.000 telah hilang. Akibat kejadian ini mereka memperbaiki situasi yang mereka percayai perpustakaan lain juga menggunakannya untuk mengawasi pencuri. Dengan mengatur inventaris yang dimilikinya, pengawasan barang, pemasangan reklame, dan menggunakan tindakan pengamanan khusus, mereka telah berhasil mengendalikan pencurian perpustakaan. dan pada tahun Januari 2002 mereka tidak mengalami pencurian buku, kaset video, maupun barang-barang lainnya (Cuddy, M Theresa. 2002 ; *Jurnal of library service*).

F O Ajegbomogun (2004; *Jurnal of Library Management*) meneliti tentang masalah pencurian dan mutilasi pada material perpustakaan dengan memberikan penilaian pada pengguna dari pengamanan serta faktor apa saja yang menyebabkan adanya pencurian dan mutilasi yang selama ini terjadi pada pengguna perpustakaan *Nigerian University Libraries*. Penelitian Ajegbomagun menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan sebanyak 950 kuisioner kepada semua kategori pengguna perpustakaan. Dari penelitiannya, sebanyak 62,63 % responden mengakui telah mencuri dan memutilasi. Sebagian besar alasannya untuk kasus pencurian adalah karena terbatasnya salinan buku yang disediakan oleh pihak perpustakaan. Kemudian untuk permasalahan mutilasi pada buku, ditemukan bahwa ketidakterediaan sarana fotocopy menjadi alasan pengunjung perpustakaan melakukan mutilasi terhadap buku perpustakaan.

Lincoln and Lincoln dalam Paul Cromwell.Gwen Alexander and Paul Dotson (2008: *Jurnal of [Criminology And Law Enforcement](#)*) memiliki beberapa faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya potensi kejahatan pada perpustakaan, yaitu:

1. Peningkatan populasi yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah perpustakaan, setiap perpustakaan memiliki jumlah pengunjung yang banyak dan hal ini dapat meningkatkan potensi untuk tindakan kriminal.
2. Pengunjung perpustakaan sebagian besar adalah anak muda, khususnya anak sekolah, mahasiswa, dan masyarakat umum.
3. Perpustakaan buka dalam waktu yang lama, pada sore hari dan akhir pekan. Beberapa perpustakaan universitas buka selama 24 jam..
4. Perpustakaan memiliki pengamanan yang sedikit.
5. Staf perpustakaan tidak dilatih dalam mencegah kejahatan atau bagaimana menghadapi pengunjung yang bermasalah.
6. Dan banyak perpustakaan yang tidak didisain dengan pengamanan. akibatnya banyak tempat yang tersembunyi dan pengawasan penjaga menjadi lemah khususnya pada saat sore hari dan pada akhir pekan.

Perpustakaan membutuhkan prediksi dan perencanaan untuk perubahan, jika perpustakaan hanya diam saja, mereka akan terus mengalami pencurian dan kejahatan perpustakaan lainya. Prediksi dan perencanaan itu dilakukan dengan melakukan *Risk Assessment* (penilaian risiko) . Risiko dapat dikurangi atau dihindari dengan melakukan manajemen risiko. Risiko dapat diatur secara efektif dengan menggabungkan alat dan teknik. Perpustakaan harus dapat mengatur risiko agar terhindar dari permasalahan perpustakaan. (Eric FuLong Wua, Katherine M. Shelfer , 2009 ; *Jurnal of Library Collections, Acquisitions, and Technical Services*).

Sebuah perpustakaan tidak dapat memajemen koleksi mereka kecuali petugas menyadari nilai yang terkandung dan potensi acaman yang akan menyerang. Pustakawan dapat mengendalikan koleksi mereka dengan menilai risiko pada koleksi tersebut dan memperhitungkan nilainya. Pustakawan harus memiliki pengetahuan dari subjek permasalahan, Kesulitan dalam mengidentifikasi barang adalah nilai dan bagaimana perlindungan yang dibutuhkan, setiap perpustakaan harus memiliki petugas untuk inventori, mengidentifikasi barang, memilih seberapa banyak dan jenis keamanan yang dibutuhkan dan apa yang akan mereka dapatkan. Banyak perpustakaan memelihara sebuah koleksi dengan menggunakan pengamanan. Tingkatan

keamanan, harus dapat menetapkan antara nilai dan risiko pencurian pada setiap barang. Untuk barang yang memiliki resiko yang tinggi, salah satu petugas harus langsung mengawasi penggunaan buku. Atau membuat persetujuan peminjaman agar dapat tampak penggunaannya (Weessies, Kathleen. 2003 ; *Jurnal of American Libraries*)

Pada *Fresno Country library* yang merupakan salah satu perpustakaan di Fransisco, dalam mengurangi risiko kejahatan perpustakaan, mereka menggunakan kamera keamanan berupa CCTV. Pemasangan alat pengamanan ini karena perpustakaan ini sering mengalami kerugian akibat pencurian dan sering terjadinya perusakan. Pustakawan Karen Bosch mengatakan, kurangnya pengamanan mengakibatkan banyak orang yang melakukan perusakan dan pencurian CD, DVD, computer dan juga buku. Untuk melakukan pengamanan ini pihak perpustakaan menghabiskan dana lebih dari \$ 200.000 untuk mendapatkan tingkat pengamanan meliputi tingkat pengamanan CCTV serta pemasangannya pada 5 tempat perpustakaan cabang lainnya di Caruthers dan Easton, Mosqueda selatan Fresno, Woodward Library dan pusat perpustakaan Downtown (Ginis, Kerri. 2008 ; *Jurnal of Tribune Business news*)

Arnold P Goldsteinf dalam jurnal Sandra Hart (2003 ; *Jurnal of Library Preservation, Security and Risk Managemen*) penelitiannya membahas permasalahan dari sisi perilaku vandalisme. Dia mencatat, sebanyak 80% perpustakaan di amerika serikat mengalami permasalahan vandalisme. Kerugian akibat aksi ini sangat jelas berimbang pada biaya penggantian propertis yang dirusak. Disisi lain, biaya yang dikeluarkan tersebut mungkin tidak diperdulikan pengguna perpustakaan, misalnya bagaimana kuantitas material, seperti berapa lama penggantian properti dan aset. Sebagai upaya tindakan pencegahan, Goldsteinf menyatakan bahwa perlu diterapkannya kombinasi pencegahan dengan menggunakan strategi yang berbeda agar lebih efektif. Goldsteinf memberikan merekomendasikan dalam hal tindakan pencegahan kejahatan pada perpustakaan. Pustakawan harus memiliki dan menerapkan pendekatan khusus terhadap penggunaan perpustakaan. Untuk solusinya, goldstein membuat strategi pencegahan yang beberapa diantaranya meliputi;

1. Target hardening (mempersulit target) merupakan usaha untuk menghalangi aksi perusakan terhadap fasilitas perpustakaan dengan menggunakan penghalang secara fisik. Contohnya menggunakan kaca tembus pandang yang tidak dapat dirusak atau dipecahkan
2. Access control (akses kontrol) adalah strategi yang mengendalikan bentuk arsitektur dari bangunan perpustakaan, contohnya penataan desain interior seperti lokasi penempatan buku, pintu yang terkunci, akses keluar masuk perpustakaan yang dilengkapi dengan sistem keamanan elektronik seperti CCTV, detektor logam dan kartu anggota
3. Deflecting offender (mengalihkan perhatian pelaku) mengacu pada usaha yang disengaja untuk menjauhkan pelaku vandalisme potensial dengan mengalihkan lingkungan. Misalnya pihak perpustakaan memberikan fasilitas / sarana khusus bagi pelaku agar dapat menyalurkan tingkah laku vandalismenya seperti papan khusus untuk dicoret-coret
4. Controlling facilitator (pengendalian fasilitas) adalah usaha lain untuk membatasi pelaku vandalisme. Hampir sama dengan deflecting offender perbedaannya adalah dimana pihak perpustakaan hanya menyediakan papan petunjuk lokasi dimana pelaku vandalisme boleh melakukan aksinya
5. Surveillance (pengawasan) yang dicetuskan oleh Goldstein ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama adalah pengawasan formal oleh polisi, sarana keamanan, masyarakat sipil atau sukarelawan yang dibayar untuk menjadi petugas keamanan. Kategori kedua adalah pengawasan yang memang dilakukan oleh petugas perpustakaan atau pustakawan ketika mereka sedang berdinamis
6. Target removal (target yang dipindahkan) yang dimaksud Goldstein adalah penambahan larangan aksesibilitas terhadap target potensial vandalisme. Misalnya memasang papan tanda larangan, penempatan tanaman sebagai penghalang.
7. Removing inducement (memindahkan rangsangan) mengacu pada sifat menghilangkan hal-hal yang dapat menimbulkan rangsangan aksi

vandalisme. Contoh yang diberikan seperti segera memperbaiki material yang rusak.

8. Rule setting (peraturan tertulis) adalah memberikan peraturan atau tata tertib yang meliputi perilaku yang diperbolehkan dan juga tidak diperkenankan, dengan memberikan sanksi tegas bagi yang melanggar, misalnya memberikan sanksi seperti denda penggantian dan penangguhan peminjaman.
9. Involvement (keterlibatan) adalah mengembangkan sikap yang dapat melibatkan rasa kepemilikan terhadap pelaku vandalisme. Cara ini dapat dilakukan dengan bentuk mengundang partisipasi pengguna dalam membuat kebijakan perpustakaan. Diharapkan dengan menerapkan hal ini, pengguna akan merasa bahwa dirinya menjadi bagian dari perpustakaan tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Manajemen Risiko

Risiko yang dihadapi oleh setiap organisasi mungkin dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu: manusia dan bencana. Permasalahan manusia secara umum disebabkan oleh dua kelompok individu (Auerbach. 2003:3-4), yaitu :

- Mereka yang memiliki izin dalam organisasi atau penggunaan fasilitas, seperti pekerja, kontraktor, pekerja sementara, tamu dan pelanggan.
- Orang luar yang bermaksud membuat kerusakan dan kejahatan, seperti pencuri, perampok, tindakan vandalisme, pengacau, dan mata-mata industri, bagaimanapun juga mereka bermaksud untuk menggunakan fasilitas fisik atau elektronik. Bahaya akan muncul oleh individu yang memiliki sikap pertimbangan unik ketika mencoba untuk melindungi asset dalam konteks global.

Sedangkan permasalahan yang kedua yakni masalah yang diakibatkan oleh bencana. Bencana dihasilkan dari keadaan seperti kebakaran, ledakan, gempa bumi, angin topan dan banjir. Bahaya umumnya mengakibatkan dampak negative bagi organisasi tersebut.

Risiko lebih memberikan pengertian negatif, seperti dengan halnya “bahaya”. Gambaran risiko ditempatkan dalam bagian kerugian dari bahaya tersebut dan biasanya meliputi identifikasi mengenai apa itu risiko dan kerugiannya misalnya kesehatan seseorang atau sebuah ekosistem, property seseorang, kualitas hidup, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas ekonomi; bahaya yang mungkin menyebabkan kerugian, dan keputusan mengenai kerugian tersebut akan terjadi. Banyak peneliti yang mendefinisikan risiko. *Risk is the probability that exposure to a hazard will lead to a negative consequence* (Terjemahan bebas : risiko adalah kemungkinan akan terjadinya bahaya yang akan menghasilkan konsekuensi negative) (Ropei and Gray, 2002:4). Ropei dan Grey dalam definisi mengenai risiko menjelaskan bahwa risiko itu merupakan kemungkinan akan terjadinya bahaya yang dapat dipastikan akan menghasilkan konsekuensi yang umumnya bersifat negative. Negative disini yakni bahwa risiko pada umumnya nantinya akan memberikan kerugian pada organisasi atau perusahaan.

Beck mendefinisikan risiko sebagai *Risk may be defined as a systematic way of dealing with hazards and insecurities induced and introduced by modernisation itself* (terjemahan bebas : Risiko mungkin dapat didefinisikan sebagai sebuah sistematis yang berhubungan dengan bahaya dan ketidakamanan dan diperkenalkan bentuk baru dengan sendirinya) (Beck, 1992: 21) Dalam definisi yang dikemukakan oleh Beck, risiko merupakan sistem atau keadaan yang pada akhirnya berhubungan dengan keadaan bahaya. Kemudian dalam penjelasannya risiko akan dengan sendirinya mengalami perubahan yang kemudian dibuat kembali sistem pencegahannya. Kemudian Denney (2005:10) mengemukakan bahwa “*risk is concerned with likelihood of mass exposure to physical or psychological harm, as distinct from the danger and hazard to individual*” (terjemahan bebas ; risiko merupakan mengenai kemungkinan dari banyaknya tempat yang tak terlindungi dari kejahatan fisik atau psikologi, seperti bahaya dan juga bahaya terhadap individu) . Dalam definisi denney bahwa risiko merupakan kemungkinan dari adanya kerugian yang mungkin akan sangat besar yang akan berupa kerugian fisik maupun psikologi.

Terdapat 3 faktor dasar secara akurat untuk menilai dari resiko dan ini diurutkan dari yang terpenting (Auerbach. 2003 ; 288).

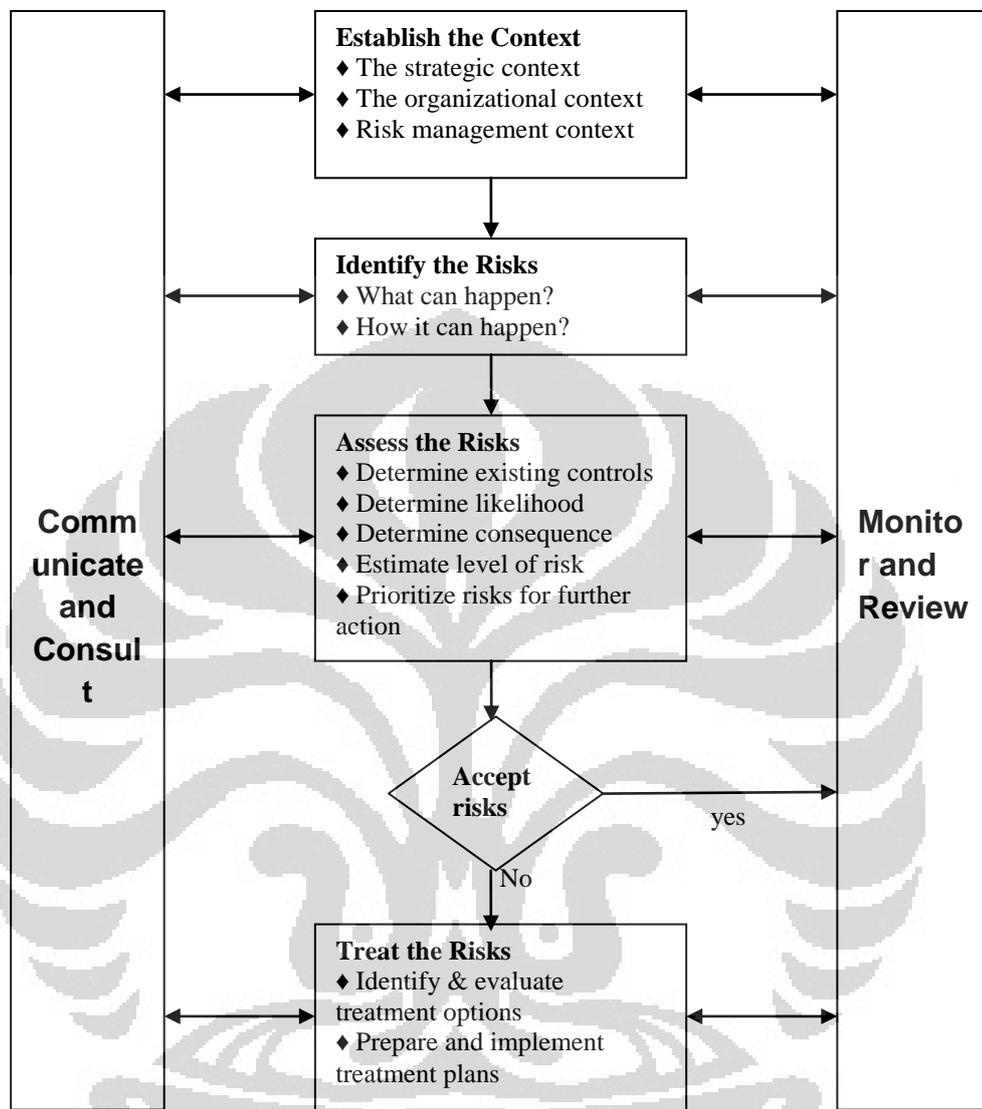
1. *Potential for loss associated with the functions (such as business interruption losses) and assets (such as damage, theft, liability losses, etc.) of the organization* Potensi kehilangan merupakan faktor melekat pada karakteristik tujuan dari sebuah organisasi, dan pilihan untuk mengurangi potensi kehilangan dengan mengubah operasional yang mungkin terbatas.
2. *The rate of occurrence of threat events.* Terkadang menilai kemungkinan dari frekuensi selama waktu tertentu, biasanya dalam waktu satu tahun. Manager risiko seringkali dapat mengambil tindakan untuk mengurangi rentetan peristiwa dari ancaman tanpa mencampuri tugas organisasi.
3. *The vulnerability of the functions and assets to the threats.* Kerentanan merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh manajer risiko. Sebuah penaksiran risiko telah diidentifikasi secara signifikan ancaman potensi kehilangan, manager risiko dapat memikirkan bagaimana untuk mengurangi dampak dari ancaman tersebut.

Risiko dapat diatur atau dikurangi ketika manajer menyadari tingkat dari pengawasan yang ada dan melaksanakan pengawasan secara efektif (Detmar W. Straub and Richard J. Welke. 1998 : 441). Untuk mengurangi atau menghindari risiko, dibutuhkan manajemen risiko. *Risk management is the process whereby risks are assessed systematically and continuously, and appropriate security measures are identified and applied to material risks* (Auerbach, 2003:287). Dalam konteks ini. Sistematis penilaian risiko dimaksud bahwa orang yang memiliki kualitas dapat mengidentifikasi adanya ancaman atau bahaya. Ukuran keamanan pada umumnya dijelaskan melalui alat atau prosedur untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan. Sebagai contoh menggunakan asuransi, sistem alarm, dan alat untuk melakukan scanning. Penilaian dan manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai sebuah metode untuk mengidentifikasi dengan tepat risiko dan seluruh efek yang mungkin dari risiko-risiko tersebut pada seseorang dan/atau organisasi yang dilindungi, untuk meminimalisasi risiko pada level yang pantas, dan implementasi pengukuran yang pantas untuk berhubungan dengan elemen-elemen sisanya yang berasosiasi dengan risiko. Risiko tidak dapat

dieliminasi, tetapi dapat dikelola. Risiko dapat dikurangi pada level kontrol tertentu melalui perancangan yang tepat untuk menghindari, mengurangi, atau mengeliminasi faktor-faktor sisa yang berasosiasi dengan risiko tersebut (Fennelly, 2004:3).

Risiko dapat dikurangi dengan manajemen risiko. *Risk management is a central part of any organisation's strategic management. It is the process whereby organizations methodically address the risks attaching to their activities with the goal of achieving sustained benefit within each activity and across the portfolio of all activities.* (Terjemahan bebas: Manajemen risiko merupakan bagian pusat dari strategi manajemen organisasi. ini merupakan proses dimana organisasi memotong risiko untuk aktifitas mereka dengan tujuan yang dicapai diteruskan dengan keuntungan dalam setiap aktifitas dan untuk semua jabatan dalam segala aktifitas) (A Risk Management Standard. 2002; 2). Fokus dari manajemen risiko yang baik adalah identifikasi dan *treatment* dari risiko. Manajemen risiko merupakan pendekatan *lifecycle*, maksudnya bahwa merupakan proses dari evaluasi, perbaikan, dan penilaian kedapatan yang tidak akan pernah berakhir. Ini semua mengenai mengetahui bagaimana, kapan dan dimana menggunakan ukuran pengamanan (wheeler, Evan. 2011 ; 288)

Gambar 2.1
Gambar skema manajemen risiko



Sumber : Bloedijk, Gerard, 2008 ; 206

2.2.1.1 Establish the Context

Dalam konteks pembangunan yang terdiri dari konteks strategi, organisasi dan manajemen risiko dimana merupakan yang dapat dijadikan dasar dari proses keputusan yang diambil (Bloedijk, Gerard, 2008 ; 208)

a. Konteks strategi dan organisasi

Menetapkan hubungan antara organisasi dan lingkungan, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman pada

organisasi. Ini mencakup di bidang pemerintahan, ekonomi, financial, pemasaran, serikat pekerja, persatuan, lingkungan fisik, teknologi, media, konsumen dan pedagang. Kemudian mengidentifikasi pihak-pihak luar dan dalam, dan mempertimbangkan tujuan mereka, kemudian mempertimbangkan persepsi mereka dan membangun komunikasi.

b. Risk Management Context:

Tujuan, sasaran, strategi, bidang, dan parameter aktifitas atau bagian dari organisasi, dimana merupakan proses yang harus dibangun dalam manajemen risiko. Organisasi harus menjalankan :

- Menetapkan proyek dan kumpulan sasaran
- Menetapkan secara luas proyek dalam waktu dan lokasi
- Identifikasi berbagai pengetahuan dan sumber yang dibutuhkan

2.2.1.2 Identify The Risk (Identifikasi Risiko)

Proses pengidentifikasian risiko dimulai dengan pemahaman apa itu risiko. Hal tersebut secara luas mengakui bahwa manajemen risiko keamanan meliputi melindungi orang, asset fisik, dan informasi. Identifikasi risiko adalah untuk menggambarkan secara akurat apa yang dapat terjadi, bagaimana hal tersebut dapat terjadi, dan mengapa besar kemungkinannya akan terjadi. Jarak sumber informasi dapat digunakan untuk menilai dalam proses ini. Hal tersebut meliputi melaporkan kejadian yang telah lalu, mensurvei penipuan, mengumumkan literature, mensurvei keamanan sebelumnya, dan pengalaman dari staff perpustakaan dan keamanan professional. Ketika risiko dapat secara jelas digambarkan, maka akan dapat dinilai secara akurat dalam akibat dan kemungkinannya (Fennelly, 2004 : 363).

Keuntungan dari identifikasi risiko adalah dapat menentukan apa yang menjadi penyebab kemungkinan kehilangan dan dapat melihat bagaimana, dimana dan mengapa kehilangan sampai terjadi. Sebuah asset dalam organisasi memiliki nilai dan oleh karena itu membutuhkan perlindungan. Melakukan Identifikasi terhadap aset merupakan bagian dari pengidentifikasian risiko. asset harus pada tingkatan secara jelas dalam menyediakan informasi yang cukup untuk melakukan penilaian risiko.

Kemudian setelah melakukan identifikasi terhadap asset yang dimiliki, langkah selanjutnya dalam proses identifikasi risiko adalah dengan melakukan identifikasi ancaman. Sebuah ancaman merupakan kemungkinan yang dapat merugikan asset seperti informasi, proses dan sistem dan organisasi. Ancaman mungkin dapat secara alami ataupun dari manusia sendiri dan dapat secara kebetulan ataupun disengaja. Sumber ancaman harus dapat diidentifikasi. Sebuah ancaman mungkin dapat dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi. Ancaman harus diidentifikasi secara umum dan sesuai jenis (contoh tindakan illegal, kerusakan fisik, kegagalan teknik) (BS ISO/IEC 27005, 2008 ; 10-12)

2.2.1.3 Assess The Risk (Penilaian Risiko)

Seperti dalam melakukan penilaian kemungkinan, banyak kasus yang harus dipertimbangkan dalam melakukan penilaian konsekuensi. Selain itu, penggunaan strategi di suatu tempat dapat membantu mengurangi tingkat eksposur risiko tertentu. Hal ini penting untuk mengenalkan konsekuensi dari risiko tertentu yang memiliki dampak dan tingkat level yang berbeda. Konsekuensi meningkat dari satu risiko kemudian masuk ke dalam beberapa kategori. Kerugian financial dapat diidentifikasi secara langsung, namun, faktor-faktor lain seperti kerugian personal (jasmani dan rohani), konsekuensi hukum, dan pencemaran reputasi merupakan hasil dari satu peristiwa. Seperti pada penilaian kemungkinan, dalam melakukan penilaian terhadap konsekuensi atau dampak terdapat beberapa level pilihan, yaitu (Fennelly. 2004 ; 365) :

Tabel 2.1

Tabel Penilaian Kemungkinan

<i>Level</i>	<i>Descriptor</i>
1	<i>Insignificant</i>
2	<i>Minor</i>
3	<i>Moderate</i>
4	<i>Major</i>
5	<i>Catastropic</i>

Sumber : Fennelly. 2004; 365

Level ini penting untuk digambarkan karena setiap *descriptor* berhubungan dengan kategori konsekuensi atau dampaknya. Jadi saling ketergantungan satu sama lain.

Misalkan:

Insignificant : Sebenarnya tidak berdampak

Minor : Kredibilitas dipertanyakan

Moderate : pengendalian terhadap kerusakan diimplementasikan

Major : kepercayaan diguncang tetapi tidak sepenuhnya mengalami kerugian

Catastrophic : total hilangnya kepercayaan atau tindakan pemulihan utama untuk mengembalikan kredibilitas

Sebagai contoh table dalam melakukan penilaian konsekuensi. Dengan mengikuti table dapat digunakan untuk menilai konsekuensi dan kemungkinan. Ketika rating angka harus digunakan kesesuaian dari setiap aktifitas atau rancangan penilaian, secara jelas digambarkan pada table.

Tabel 2.2

Tabel Penilaian Konsekuensi

	Consequence				
People	Injuries or ailments not requiring medical treatment.	Minor injury or First Aid Treatment Case.	Serious injury causing hospitalization or multiple medical treatment cases.	Life threatening injury or multiple serious injuries causing hospitalization.	Death or multiple life threatening injuries.
Reputation	Internal review.	Scrutiny required by internal committees or internal audit to prevent escalation	Scrutiny required by external committees or ACT, Auditor General's Office, or inquest, etc.	Intense public political and media scrutiny e.g. front page headlines, TV, etc.	Assembly inquiry or Commission or inquiry or adverse national media.
Business Process & Systems	Minor errors in systems or processes requiring corrective action, or minor delay without impact on overall schedule.	Policy procedural rule occasionally not met or services do not fully meet needs.	One or more key accountability requirements not met, inconvenience but not client welfare threatening.	Strategies not consistent with Government's agenda. Trends show service is degraded	Critical system failure, bad policy advice or ongoing noncompliance. Business severely affected.
Financial	1% of Budget or <\$5k	2.5% of Budget or <\$50K	>5% of Budget or <\$500K	>10% of Budget or <\$5M	>25% of Budget or >\$5M

Sumber : Blocdijk, Gerard, 2008; 213

Kemudian dalam Bloedijk (2008; 214) kemungkinan dapat dinilai dari banyaknya kejadian dalam suatu waktu :

Tabel 2.3
Tabel Kemungkinan

	Numerical:	Historical:
Likelihood	>1 in 10	Is expected to occur in most Circumstances
	1 in 10 – 100	Will probably occur
	1 in 100 – 1,000	Might occur at some time in the Future

Bloedijk, Gerard, 2008; 214

Analisis harus mempertimbangkan jarak dari potensial konsekuensi dan bagaimana kemungkinan akan terjadi. Konsekuensi dan kemungkinan dapat dikombinasi untuk menghasilkan perkiraan tingkatan dari risiko.

Tabel 2.4
Tabel Perkiraan Tingkatan Risiko

		Insignificant	Minor	Moderate	Major	Catastrophic
		1	2	3	4	5
Almost Certain	5	6	7	8	9	10
Likely	4	5	6	7	8	9
Possible	3	4	5	6	7	8
Unlikely	2	3	4	5	6	7
Rare	1	2	3	4	5	6

Sumber : Bloedijk, Gerard, 2008; 214

Dengan nilai angka yang terdapat diatas, dapat dijelaskan dengan tingkatan sebagai berikut :

- **>7: Extreme Risk**
- **6,7: High Risk**
- **5: Medium risk**
- **<5: Low Risk**

Kemudian dalam menentukan tingkatan risiko. Terdapat berbagai tingkatan dalam menentukan risiko, dari yang paling rendah atau yang dapat diabaikan dimana kemungkinan terjadinya risiko sangat tidak mungkin terjadi. Dan juga ada yang *extreme*, dimana sebuah organisasi harus menyadari bahwa sebuah risiko pasti akan terjadi pada suatu saat tertentu. Dengan penjelasan

definisi kategori tingkatan risiko ini, organisasi akan dengan mudah memahami dalam mengevaluasi kemungkinan terjadinya risiko terhadap aktifitas mereka (Belyth, Michael. 2008 ; 128-129) :

- *Low risk*. Peristiwa atau kejadian dari risiko yang kejadian ini tidak akan mungkin terjadi atau sangat kecil kemungkinan terjadinya dan tidak perlu adanya pengkhususan atau pembiayaan yang harus diterapkan kemudian organisasi hanya menjalankan kebijakan dan prosedur standar, kecuali jika dampaknya sangat berarti terhadap organisasi tersebut. Penerapan manajemen risiko mungkin tidak menjadi kebutuhan.
- *Medium risk*. Peristiwa atau kejadian dari sebuah risiko yang mungkin terjadi dan cara meringankan risiko tersebut dengan mempertimbangkan biaya dan dampak yang dihasilkan pada organisasi tersebut dalam dasar perencanaan manajemen risiko.
- *High risk*. Risiko akan terjadi. Perusahaan harus mempertimbangkan untuk menentukan anggaran biaya untuk membangun kebijakan dan prosedur untuk menghilangkan kemungkinan dari risiko dan dampak yang akan dihasilkan nantinya dengan melakukan perencanaan manajemen risiko secara mendetail. Dengan teliti kemudian melakukan pelatihan manajemen dua kali setahun dapat membantu organisasi dalam menanggapi semua keadaan bahaya lebih efektif.
- *Extreme risk*. Risiko pasti akan terjadi pada saat kegiatan dilaksanakan. Organisasi harus mempertimbangkan apakah akan melanjutkan aktifitas mereka atau menerima dampak dan respon dari risiko tersebut dalam melakukan perencanaan manajemen.

Jika tidak terdapat informasi yang cukup untuk melakukan penilaian, maka hanya ada satu pilihan untuk menangani ancaman sebagai ‘kemungkinan besar pasti terjadi’ hingga informasi tersebut tersedia, sebagai pembedaan dari situasi dimana tidak ada sumber ancaman yang dikenali, dalam hal ini tidak ada kemungkinan dari peristiwa yang terjadi (Fennelly. 2004 : 364)

2.2.1.4 Treat the Risk (Menghilangkan Risiko)

Setelah risiko dapat diketahui, langkah selanjutnya adalah dengan menghilangkan risiko melalui manajemen risiko. Strategi management risiko menentukan pertimbangan secara filosofis, operasional, dan keterbatasan biaya. Pertimbangan tersebut, secara umum diterima dalam lima pilihan utama yang dapat dipilih dan mungkin dilaksanakan baik secara individual atau dalam penggabungan (Lawrence J. Fennelly, 2004 ; 365-366).

- *Menghindari risiko.* Sebagai contoh, mengubah jam buka jika masalah keamanan terjadi pada waktu tertentu.
- *Mengurangi risiko.* Mengurangi kemungkinan atau mengurangi dampak yang diakibatkan. Sebagai contoh, strategi manajemen pengamanan seperti peraturan, pengamanan fisik, dan mungkin dapat menggunakan disain pencegahan kejahatan berbasis lingkungan. Sebuah strategi dapat mengurangi kemungkinan dan dampak yang diakibatkan.
- *Memindahkan risiko.* Asuransi merupakan salah satu contoh dari pemindahan risiko.
- *Membagi risiko.* Dalam suatu kasus ini mungkin saja terjadi terhadap perubahan operasional lingkungan jadi risiko secara spesifik tidak terkonsentrasi pada suatu area. Sebagai contoh membuat tempat penyimpanan uang dalam jumlah yang banyak dan pada lokasi yang berbeda.
- *Menerima risiko.* Ini harus mengenali tingkatan risiko yang diterima yakni pilihan manajemen risiko yang benar.

2.2.1.5 Monitor and Review (Memonitor dan Pemeriksaan)

Memonitor dan pemeriksaan efektivitas dan kinerja dari pilihan penanganan risiko, strategi, dan system manajemen dan perubahan yang mungkin mempengaruhi (Blodijk, Gerard, 2008 ; 218):

- Setiap langkah yang diambil harus didokumentasikan untuk memonitor dan pemeriksaan secara efektif.

- Risiko dan efektivitas tindakan penanganan harus dimonitor untuk memastikan keadaan yang berubah tanpa mengubah prioritas dari risiko tersebut.
- Identifikasi, penilaian, dan penanganan harus diperiksa untuk memastikan risiko tetap relevan dan berkelanjutan untuk dikelola dimana bahwa setiap risiko yang baru atau muncul diidentifikasi dan dikelola. Dalam rangka untuk memahami risiko dan memonitor kinerja, maka manager akan diperlukan untuk mempertahankan catatan dan melakukan pelaporan rutin.

2.2.1.6 Communicate and Consult (Komunikasi dan Konsultasi)

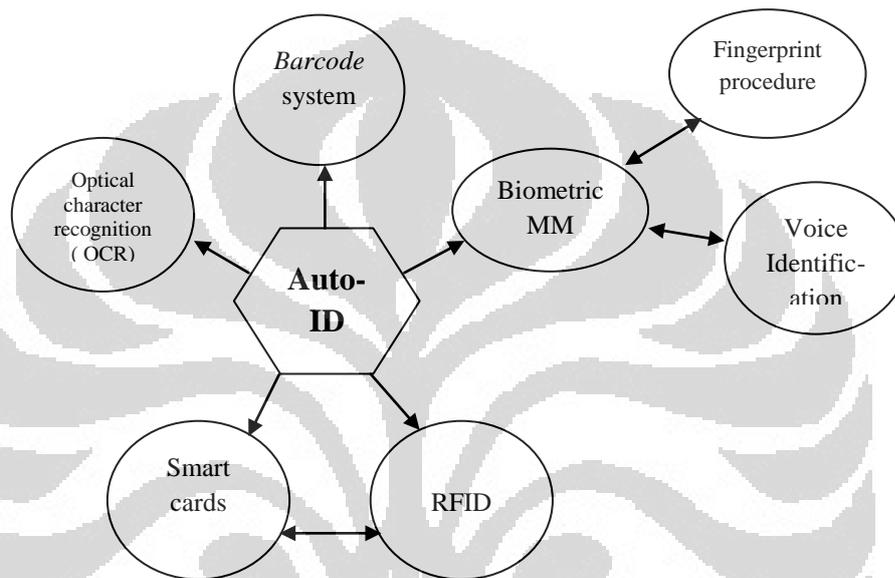
Berkomunikasi dan berkonsultasi dengan stakeholder internal dan eksternal merupakan langkah yang tepat dalam proses manajemen risiko dan mengenai proses secara keseluruhan (Bloedijk, Gerard, 2008;219) :

- Rencana komunikasi harus dikembangkan untuk stakeholder internal dan eksternal dalam proses perencanaan awal.
- Komunikasi harus merupakan proses dua arah yang melibatkan konsultasi.
- Manajemen bertanggung jawab untuk mengidentifikasi adanya risiko dan mengusahakan bisnis organisasi sebagai suatu cara yang menjamin manajemen yang tepat terhadap risiko-risiko tersebut.

2.2.2 RFID (*Radio Frequency Identification*)

Dalam Finkenzerler (2003; 2) ada berbagai macam sistem pengidentifikasian secara otomatis (*auto ID*) diantaranya yaitu *barcode*, optikal character recognition (OCR), biometric, smartcard, dan RFID.

Gambar skema Auto-ID



Sumber : Finkenzerler, Klaus, 2010 : 2

Dalam skema di atas penerapan sistem RFID saat ini menjadi yang paling baik dan cepat. Hal ini dapat dilihat pada bagian lampiran 1 dimana terdapat perbandingan antara kelima sistem indentifikasi otomatis (*auto ID*).

Frank Thornton (2006; 20) menjelaskan bahwa RFID merupakan peralatan dan teknologi yang menggunakan sinyal radio untuk memberikan data yang telah diidentifikasi. RFID ini termasuk dalam bentuk tag atau label kecil yang dapat mengidentifikasi sebuah objek. Data diterima melalui sinyal radio, diterjemahkan dan kemudian kembali dalam bentuk sebuah angka atau informasi lainnya. Suatu RFID tag adalah sebuah benda kecil, misalnya berupa stiker adesif, dan dapat ditempelkan pada suatu barang atau produk. Terdapat dua jenis RFID, pasif dan aktif. *Passive RFID tag* tidak menggunakan baterai atau sumber tenaga lainnya. Label pada RFID pasif mampu mengetahui sinyal gema yang dihasilkan dari tenaga dari antena alat pembaca. Dalam jarak yang dekat dapat memberikan

tenaga yang cukup kepada label RFID sehingga dapat mengirimkan respon. Untuk membuat label passiv bekerja, antenna and label harus dalam keadaan yang dekat, karena label Pasive tidak memiliki sumber tenaga dari dalam *internal power*.

Label aktif memiliki sumber tenaga didalamnya, menggunakan batrai di dalam. Selama mereka memiliki batrai untuk memberikan tenaga kepada radio *ciscuit*, mereka dapat mengirimkan data dan menerima. Karena mereka tidak mengandalkan tenaga dari alat pembaca, mereka memiliki jarak yang relative jauh untuk beroperasi. Mereka dapat direspon lebih lanjut dari jarak yang jauh dari alat pembaca pada jarak minimum (Thornton, Frank. 2006 : 22).

Penggunaan RFID tidak hanya digunakan pada industri saja, pada perpustakaan banyak yang menggunakan RFID sebagai alat untuk melindungi koleksi mereka. Perpustakaan mulai menggunakan sistem RFID untuk mengganti sistem *electromagnetic* dan *barcode* yang telah ada pada tahun 1990-an. Sistem RFID digunakan sebagai alat utama untuk melindungi dan menjalankannya. dengan alat RFID memungkinkan, pengamanan dan melakukan pengecekan secara mudah. Secara keseluruhan rak buku dapat dibaca dengan alat pembaca sinyal pada *portable reader*. Kemudian hasil laporan pada *portable reader* tersebut dilaporkan apakah terdapat buku yang hilang. Pengamanan merupakan aspek lain dari pengoperasian perpustakaan yang mungkin menjadi yang terbaik untuk ditingkatkan dengan menggunakan sistem pengamanan RFID. Selain itu label ini dapat digunakan untuk pengamanan, sebuah label dapat digunakan untuk mengidentifikasi barang dan melindunginya. Pengunjung saat meninggalkan perpustakaan, label akan terbaca untuk memastikan bahwa barang telah keluar karena sistem. (Ahson, Syed and Ilyas, Mohammad. 2008 : 359)

Teknologi pengidentifikasian yang sudah banyak diterapkan dan kemungkinan akan menggantikan *barcode* adalah Radio Frequency Identification (RFID). Merujuk kepada RFID adalah kombinasi teknologi berbasis radio frekuensi dan microchip. Informasi yang terkandung dalam microchip pada tag, diletakkan pada koleksi perpustakaan yang akan dibaca oleh teknologi radio frekuensi. Sebuah pembaca (sensor, scener atau interrogator) akan membaca antenna pada tag dan mencari informasi terkandung didalam chip (Boss, 2007;1)

2 staff station @ \$2500	5000
2 exit sensor @ \$4000	8000
1 Wireless portable reader	4500
222jam waktu kerja @ \$8	1775
Perabot dan kelistrikan	975
Instalasi dan pelatihan	3000

Kemudian Boss (2007; 16) juga menjelaskan pada perpustakaan yang memiliki 100.000 koleksi akan mengeluarkan biaya minimal sebesar \$121.310 untuk RFID sistem beserta *bookdrop reader*. daftar pengeluaran biaya sebagai berikut

100,000 tags @ \$ 0.50	\$50,000
2 programmer/converter rentals (2 months)	4,000
4 staff stations @ \$2,500	10,000
1 patron self-charging unit	20,000
2 book drop units @\$3,000	6,000
3 exit readers @ \$4,000	12,000
2 wireless portable scanners @ \$4,500	9,000
556 hours of labor @ \$8.00	4,450
Carpentry and electrical	1,360
Installation and training	4,500

Harga pemasangan RFID tidaklah murah, tetapi harga pemasangan RFID setiap tahunnya mengalami penurunan. Dalam Webber, Desiree and Peters, Andrew. (2010 ; 47) harga RFID pada 5 tahun yang lalu masih dalam hitungan dollar per satu buah tag RFID kemudian pada tahun 2010 harga perbuah tag RFID menjadi 35 cent (\$0.35). hal ini menunjukkan technology penerapan RFID semakin banyak digunakan dalam berbagai bidang sehingga menghasilkan persaingan harga diantara vendor-vendor yang menawarkan RFID.

2,3 Definisi Konsep

2.3.1 Perpustakaan

Menurut sulistyono (1994; 1) kata perpustakaan berasal dari kata pustaka, yang berarti buku atau kitab. Dalam bahasa Inggris disebut library, dalam bahasa Belanda disebut bibliotheek, dalam bahasa Spanyol dan Portugis bibliotheca. Akar kata library adalah liber (bahasa Latin), artinya buku. Sedangkan akar kata bibliotheek adalah biblos juga artinya buku (Yunani). Sebagai bentuk lanjut dari perkembangan akar kata ini, dalam kehidupan sehari-hari sering dikenal sebutan bible artinya Alkitab. Dengan demikian istilah perpustakaan selalu dikaitkan dengan buku atau kitab. Sedangkan dalam Undang-Undang no 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 1 ayat satu dijelaskan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Kemudian definisi mengenai Perpustakaan Nasional mengacu pada pertemuan Conference of Directors of National Libraries (CDNL) di Bangkok tahun 1999, didefinisikan Perpustakaan Nasional sebagai berikut: "Sebuah lembaga, terutama didanai (langsung atau tidak langsung) oleh Negara, bertanggung jawab secara komprehensif atas pengumpulan, pencatatan secara bibliografis, pelestarian dan menyediakan warisan dokumenter (terutama materi semua jenis yang diterbitkan) yang berasal dari atau berkaitan dengan sebuah negara; dan dapat juga bertanggung jawab atas upaya melaksanakan fungsi perpustakaan di negara yang bersangkutan secara efektif dan efisien melalui berbagai tugas seperti pengelolaan koleksi yang signifikan untuk negara, penyediaan infrastruktur, koordinasi atas aktivitas sistem perpustakaan dan informasi di negara yang bersangkutan, hubungan dengan dunia internasional atas melaksanakan kepemimpinan. Biasanya tanggung jawab ini secara formal diakui, lazimnya melalui undang-undang. Untuk keperluan ini maka sebuah negara didefinisikan sebagai negara yang merdeka dan berdaulat (Basuki, 2008 ; 34)

Dalam undang-undang no 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, Perpustakaan Nasional adalah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang

melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan, serta berkedudukan di ibukota negara.

2.3.3 Kejahatan

Banyak definisi mengenai kejahatan di dalam mempelajari kriminologi. Salah satunya adalah pengertian kejahatan yang sesuai dengan kriminologi sosiologis adalah (Mustofa, 2007 ; 15) :

- a. Pola tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu, atau sekelompok individu (terstruktur maupun tidak), maupun suatu organisasi (formal maupun non-formal) yang merugikan masyarakat (secara materiil, fisik maupun psikologi). Beberapa tingkah laku yang merugikan tersebut, melalui proses politik oleh lembaga legislative dapat dirumuskan secara yuridis sebagai pelanggaran hukum (pidana) dan kepada pelakunya diberikan sanksi pidana.
- b. Pola tingkah laku individu, sekelompok individu, maupun suatu organisasi yang bertentangan dengan perasaan moral masyarakat dan kepada pelakunya masyarakat memberikan sanksi non-formal.

2.3.6 Vandalisme

Beberapa Penulis termasuk Golstein dan Stanley Cohen (2003 ; *Jurnal of Library Preservation, Security and Risk Managemen*), terdapat beberapa kategori dari vandalisme, dan mungkin dapat terjadi pada perpustakaan. Kategori yang pertama adalah *acquisitive vandalism*, dengan melakukan tindakan untuk mendapatkan harta atau uang (Goldstein). Sebagai contoh dari *acquisitive vandalism* yang mungkin terjadi di perpustakaan meliputi merusak garis parkir, telpon umum, alat penjual elektronik, dan mesin fotocopy. Kategori yang kedua dari vandalisme adalah *tactical vandalism* seperti melakukan graffiti atau mencoret-coret atau merusak material. ketiga dari tipe vandalisme adalah *ideological vandalism*, yakni dengan melakukan tindakan dalam melakukan promosi social, politik atau penyebab lainnya seperti menempelkan stiker pada

material buku. *Vindictive vandalism*, kategori yang ke empat merupakan vandalisme dalam bentuk tindakan balas dendam. ini dapat dijadikan motivasi dalam melakukan tindakan vandalisme. kategori yang kelima adalah *play vandalism*. meliputi tindakan pengrusakan di dalam lingkup wilayah tempat mereka bermain. Kategori yang terakhir dari vandalisme adalah *malicious vandalism*, ini merupakan tindakan yang menyatakan kemarahan atau frustrasi.

Vandalismedi perpustakaan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Termasuk dengan sengaja merusak material, vandalisme terhadap bagian luar gedung, vandalisme bagian dalam gedung, vandalisme terhadap kendaraan, vandalisme terhadap perlengkapan dan mungkin dengan sengaja melakukan pembakaran. Untuk perpustakaan sendiri, tindakan vandalisme yang paling sering terjadi adalah vandalisme terhadap material dalam bentuk mutilasi buku (2003 ; *Jurnal of Library Preservation, Security and Risk Managemen*).

2.3.7 CCTV (Closed Circuid Televition)

Pengawasan virtual dimulai pada akhir abad 19 untuk membantu penjara dalam mengetahui dan pengawasan terhadap penghuni penjara. Tidak lama kemudian pada pertengahan abad 20 pengawasan virtual mulai digunakan sebagai pengamanan barang dan juga manusia. CCTV, telah diperkenalkan pada tahun 1980-an dan menyediakan biaya dan waktu yang lebih efektif dalam video pengawasan. Banyak perusahaan yang menggunakan video kamera pengawasan, dengan CCTV dapat membantu untuk mencegah kejahatan. CCTV dapat melakukan pengawasan dengan melakukan monitoring pada area yang dapat dipantau. Konsep dari video pengawsan bersumber dari televisi. Framework yang dihasilkan dari CCTV mengirimkan sinyal yang diterima oleh digital televisise. Sebuah kamera pengawasan pada suatu tempat dapat mengirimkan gambar pada monitor yang berada ditempat lain dengan menggunakan kabel (Caputo, C Anthony. 2010 : 3-5).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif. Bogan dan Taylor (1975:5) dalam Lexy J (2006:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penulis buku penelitian lainnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Ronny Kountur, penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bersifat kualitatif yang berupa narasi atau gambaran-gambaran, mungkin ada beberapa data yang berupa angka-angka namun angka tersebut hanya untuk menjelaskan sesuatu. Penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan karena kurangnya teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil dari pengamatan objek penelitian diharapkan dapat menghasilkan suatu teori yang baru. Selain itu menurut Ronny kountur salah satu ciri penelitian kualitatif adalah tidak dapat digeneralisasikan (membuat kesimpulan yang umum) atau dengan kata lain hasil penelitian kualitatif tidak dapat diberlakukan secara universal (kountur, 2003, hal 16-29).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai penggunaan RFID sebagai *treat the risk* yang digunakan oleh Perpustakaan Nasional dalam mengurangi risiko kejahatan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana penggunaa RFID sebagai *treat the risk* yang dilakukan Perpustakaan Nasional untuk mengurangi kejahatan yang terjadi di perpustakaan. Untuk menjawab pertanyaan ini, dilaksanakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dipilih agar permasalahan dalam penelitian ini dijelaskan secara *detail*. Data dalam penelitian ini didapat melalui wawancara, studi kepustakaan dan observasi, agar informasi dapat tergali secara luas dan

mendalam. Hasil wawancara dan observasi tersebut akan dijelaskan melalui penjabaran informasi secara rinci.

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut 1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, 2. Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, dan 3 variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (treatment) (Kountur. 2003; 105-106).

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif dimana penulis bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penggunaan RFID sebagai *treat the risk* yang dilakukan oleh Perpustakaan dalam mengurangi risiko kejahatan. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menggali data yang dibutuhkan dalam pertanyaan penelitian. Kemudian hal tersebut dipaparkan kembali ke dalam skripsi ini untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penerapan RFID pada Perpustakaan Nasional sebagai *treat the risk* dalam mengurangi risiko kejahatan di perpustakaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan metode Field Resesarch. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke lokasi yang menjadi tempat penelitian untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan objek penelitiannya sehingga dapat merasakan kehidupan sehari-hari objek penelitiannya. Peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan para informan dalam jangka waktu beberapa bulan (Neuman, 2003:38). Dalam penelitian terhadap penggunaan RFID sebagai *treat the risk* pada Perpustakaan Nasional, peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara mendalam, studi

kepustakaan, dan observasi. Pengumpulan data dilakukan dari 15 Maret 2011 hingga 7 Desember 2011.

3.3.1 Wawancara Mendalam

Peneliti menggunakan pengamatan dalam mengumpulkan data melalui proses wawancara untuk memahami fenomena yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapat berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap menguasai masalah penelitian. Bentuk wawancara dilakukan secara tidak terstruktur yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun sejumlah sample yang representatif ditanyai dengan pertanyaan-pertanyaan sama dan hal ini penting sekali (Lexy J, 2006:190).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara pada pihak-pihak yang memiliki peran besar dalam Perpustakaan Nasional. Orang-orang yang menjadi informan dianggap memiliki kemampuan dalam permasalahan yang diajukan oleh peneliti. Dalam memperoleh informan dengan cara menggunakan teknik *snow ball* dimana pada informan pertama memberikan rujukan kepada informan selanjutnya yang dirasa memahami permasalahan penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti memiliki *gate keeper* yang fungsinya menghubungkan peneliti dengan sumber data. *Gate keeper* mengarahkan dan memberikan rujukan informan lainya yang dirasa memiliki kepentingan dalam menentukan dan memahami penggunaan RFID sebagai *treat the risk*. Pada penelitian ini *Gate keeper* (B.M.R) sebagai informan pertama. *Gate keeper* menjabat sebagai kepala bagian kelompok layanan informasi khusus dan umum. Setelah melalui proses wawancara dengan informan pertama yang sekaligus juga sebagai *gate keeper*, peneliti melanjutkan wawancara sesuai dengan rujukan dari informan pertama. Peneliti melanjutkan wawancara kepada *staff automasi* (B.P.W). Informan ini

dirasa penting karena menurut *gate keeper*, bagian automasi yang merupakan bagian yang melakukan pemasangan, pengawasan dan pemeliharaan pada sistem keamanan yang telah diterapkan. Kemudian Peneliti melanjutkan melakukan wawancara kepada petugas yang berjaga dari mulai lantai 1B hingga lantai 8. Pada informan ini ditujukan untuk mengetahui apa yang ada pada dan apa yang terjadi pada setiap ruang koleksi di Perpustakaan Nasional. Pada wawancara terhadap setiap ruang koleksi, peneliti mendapatkan informasi dari kepala kelompok koleksi khusus (M.B.Y). Informan memahami mengenai koleksi buku langka serta permasalahan-permasalahan pada koleksi khusus.

Dalam Pencarian data penunjang, peneliti melakukan wawancara dan pencarian data pada bagian tata usaha. Pada bagian tata usaha, peneliti mengalami hambatan penelitian berupa sulitnya bertemu dengan informan penelitian. Informan sering kali bertugas keluar kota dalam beberapa hari. Dengan sulitnya bertemu informan akan menjadikan hambatan dalam penelitian ini. Hambatan-hambatan seperti ini akan menghabiskan banyak waktu sehingga peneliti harus menunggu dalam 1 minggu atau 2 minggu kemudian kembali lagi ke Perpustakaan Nasional dan bertemu informan yang dibutuhkan. Pada bagian Tata Usaha, peneliti mendapatkan data penunjang tetapi tidak mendapatkan data yang dibutuhkan. Informan (P.R.O) yang berada pada bagian tata usaha kemudian memberikan rujukan kepada peneliti untuk bertemu pada bagian pusat jasa dan informasi. Pada bagian ini, peneliti banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Informan (B.A.M) serta dibantu oleh bawahanya (B.U.J) memahami tentang kelemahan dan kelebihan dari RFID. Informan selanjutnya adalah Kepala bagian keamanan (B.P.A). Kepala keamanan yang menjabat saat ini sebelumnya bertugas sebagai anggota Satuan Kemananan (SATPAM) dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi mengenai kejahatan yang pernah terjadi. Baik data sekunder maupun data yang diperoleh berdasarkan pengalaman informan.

Pihak yang memutuskan penggunaan RFID adalah kepala Perpustakaan Nasional RI, tetapi dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat melakukan wawancara kepada Kepala Perpustakaan Nasional RI karena berdasarkan informasi yang didapat, hampir seluruh petugas yang diwawancara merujuk peneliti untuk kembali kepada informan pertama (B.M.R). Karena menurut

mereka informan pertama yang memahami tentang permasalahan penelitian dan mengetahui kejahatan apa saja yang terjadi pada Perpustakaan Nasional.

Untuk memudahkan dalam melakukan pengolahan data lapangan, peneliti dengan menggunakan *handphone* melakukan *record* terhadap informan. Hasil rekaman kemudian dipisahkan berdasarkan informasi yang dibutuhkan. Hasil wawancara yang menunjang data penelitian akan dicantumkan dalam lampiran verbatim. Setelah melakukan *record* peneliti menganalisis informasi tersebut sehingga menjadi sumber data lapangan

3.3.2 Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan rujukan konseptual dan teoritis bagi keseluruhan proses studi dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data, diharapkan diperoleh melalui studi kepustakaan, agar hasil studi dapat dipertanggung-jawabkan. Dalam memenuhi data-data sekunder dan kebutuhan akan teori-teori dalam menunjang penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka terhadap jurnal-jurnal, tesis-tesis, dan buku-buku yang memiliki tema terkait dengan tema penelitian ini.

3.3.3 Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi Berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*) (Sugiyono, 2005: 64-66).

Dalam penelitian terhadap penggunaan RFID sebagai *treat the risk* pada Perpustakaan Nasional, peneliti menggunakan observasi terang-terangan. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data dan informan, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tujuan observasi terang-terangan terhadap Perpustakaan Nasional agar peneliti

dapat berinteraksi dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari informan. serta peneliti mendapatkan kenyamanan dalam melakukan penelitian tanpa adanya kecurigaan dari pihak- pihak lain khususnya pihak petugas Perpustakaan Nasional. Observasi dilakukan pada aktifitas perpustakaan nasional observasi dilaksanakan untuk melihat antara lain :

- Melihat aktifitas penerapan RFID saat ditempelkan di buku hingga pada proses pengamanan pada RFID sendiri.
- Melakukan percobaan terhadap RFID yang telah ditempel pada buku. Percobaan terhadap ketahanan medan magnet dan percobaan perusakan pada RFID yang telah ditempel pada buku.
- Melihat sitem pengamanan lainnya dalam mengurangi risiko kejahatan. Dalam hal ini peneliti melihat bentuk keamanan-keamanan lain seperti peletakan CCTV, bentuk desain ruangan, tempat pengawasan, dan pengamanan ruang koleksi.
- Melihat bentuk pengawasan dan keamanan pada setiap ruang koleksi. Melihat cara kerja petugas dalam melakukan pelayanan dan pengawasan terhadap pengunjung.

Observasi dilakukan secara terbuka dimana keberadaan penulis diketahui oleh subyek penelitian. Penulis dalam observasi ini dapat melihat secara langsung pelaksanaan aktifitas penerapan RFID. Dalam observasi ini penulis juga menanyakan beberapa hal dengan petugas lapangan namun tidak direkam melainkan penulis catat. Dari pertanyaan-pertanyaan inilah banyak mendapatkan informasi lapangan yang cukup. Observasi dilakukan dari tanggal 15 Maret – 7 Desember 2011. :

- Tanggal 15 Maret 2011, di ruang koleksi umum dan ruang automasi. Observasi dilakukan pada pukul 13.30 – 15.00 WIB
- Tanggal 12 Mei 2011, di depan ruang automasi. Observasi dilakukan pada pukul 13.15 – 14. 00 WIB
- Tanggal 17 Oktober 2011, di Lt 2 ruang koleksi peta dan layanan informasi umum khusus, Lt 5 B ruang koleksi naskah kuno dan Lt 5 C,

Lt 7 ruang koleksi surat kabar langka, ruang koleksi buku langka. Observasi dilakukan pada pukul 10.00 – 15.00 WIB

- Tanggal 21 Oktober 2011, di Lt 2 C ruang catalog online, Lt 3 B dan Lt 3 C ruang koleksi umum, Lt 4 B dan 4C, dan Lt 8 ruang koleksi surat kabar langka. Observasi dilakukan pada pukul 10.15 - 15.00 WIB
- Tanggal 3 November 2011, di gedung E, Lt 1 B koleksi Surat kabar dan majalah mutakhir dan Lt 2 layanan informasi umum khusus. Observasi dilakukan pada pukul 10.00 – 14.00 WIB
- Tanggal 16 November 2011, di gedung E. Observasi dilakukan pada pukul 10.30 – 11.00 WIB
- Tanggal 25 November 2011, Di gedung E. Observasi dilakukan pada pukul 13.00- 13.30 WIB
- Tanggal 28 November 2011, di ruang keamanan, tata usaha, Lt 2 B ruang layanan informasi umum khusus, dan ruang pusat jasa Informasi Lt 4 gedung D. Observasi dilakukan pada pukul 10.30 - 14.30 WIB
- Tanggal 2 Desember 2011, di Lt 5 ruang ketua kelompok koleksi buku langka. Observasi dilakukan pada pukul 10.00 – 10.15 WIB
- Tanggal 7 Desember 2011, di ruang layanan informasi umum khusus. Observasi dilakukan pada pukul 09.45 – 11.00 WIB

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perpustakaan Nasional yang berada di Jalan Salemba Raya. Peneliti memilih tempat penelitian pada Perpustakaan Nasional karena pada perpustakaan ini merupakan perpustakaan umum yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia. Pada perpustakaan ini juga memiliki koleksi buku yang banyak dibandingkan dengan perpustakaan pada umumnya. Selain memiliki koleksi buku, perpustakaan ini juga menjadi tempat menyimpan naskah kuno yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

3.5 Hambatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai ini, peneliti mengalami hambatan

1. Sulitnya bertemu informan yang dibutuhkan dalam proses wawancara. Informan sering kali tugas keluar kota dalam beberapa hari. ini berlangsung beberapa kali saat proses wawancara ingin dilakukan. dampaknya, banyak waktu yang terbuang.
2. Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari data kehilangan dan data kejahatan. Mungkin saja data itu memang tidak ada atau data tersebut memang tidak ingin dipublikasikan demi kepentingan reputasi pihak perpustakaan sendiri. Hampir semua petugas yang berada disana mengatakan tidak ada pencatatan data kejahatan. Sebagai gantinya peneliti menggunakan data kehilangan berdasarkan informasi wawancara yang diberikan oleh pihak layanan informasi umum dan khusus.
3. Sebagai besar data diperoleh dari pihak layanan informasi. Pada setiap ruang koleksi dan pihak yang memiliki kepentingan saat dilakukan wawancara mengenai penelitian ini, hampir seluruh informan menyarankan untuk menanyakan langsung pada bagian layanan. segala informasi yang dibutuhkan semua harus ditanyakan kepada bagian layanan. Baik itu pelaksanaan, keputusan, dan data yang dibutuhkan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERPUSTAKAAN NASIONAL

4.1 Sejarah Perpustakaan

4.1.1 Sejarah Perpustakaan Nasional

Proses berdirinya Perpustakaan Nasional dimulai tahun 1795, ketika Konvensi Nasional Prancis mengumumkan bahwa perpustakaan, yang sebelumnya merupakan milik raja, menjadi milik nasional serta memberikan hak kepada Konvensi Nasional untuk memperoleh kopi deposit semua publikasi tercetak yang diterbitkan di Prancis. Menyusul terbentuknya Perpustakaan Nasional di Prancis tersebut terdapat 20 Perpustakaan Nasional yang terbentuk pada abad 19. Pada abad 20 lebih dari 30 Perpustakaan Nasional terbentuk dan lebih banyak lagi setelah Perang Dunia II usai dengan lahirnya berbagai negara baru yang lahir berkat berlangsungnya dekolonisasi dan proses demokrasi. Aspirasi ini sampai pada tahap tertentu akan sulit diwujudkan. Misalnya Library of Congress, Perpustakaan Negara Lenin, British Museum Library, Bibliotheque National di Paris memang memiliki sifat unik berkaitan dengan isi dan besaran koleksinya yang mencakup terbitan luar dan dalam negeri. Namun, bila setiap Perpustakaan Nasional memiliki koleksi dengan signifikansi internasional, maka di setiap negara hanya Perpustakaan Nasional yang terkaya dan terbesar jumlah koleksinya. Pada kenyataannya, bila dilihat dari segi koleksi, maka mungkin hanya ada 10 Perpustakaan Nasional yang memiliki koleksi lebih dari 10 juta, yaitu Amerika Serikat, Rusia, Prancis, Jerman, Inggris, Rumania, Hongaria dan tiga lainnya. Bila standar jumlah koleksi Perpustakaan Nasional diturunkan menjadi 5 juta, maka negara yang memilikinya bertambah akan menjadi lebih banyak (Basuki, 2008 ; 4-6).

Pada tahun 1950an, 1960an dan 1970an masalah Perpustakaan Nasional menjadi masalah kontroversial. Ada beberapa anggapan yang pernah muncul sebagaimana yang diuraikan berikut ini. Salah satunya adalah bahwa “Perpustakaan Nasional adalah salah satu bagian terpenting dari sistem perpustakaan sebuah negara.” Ada juga anggapan yang nadanya pesimistis, yaitu

bahwa “Perpustakaan Nasional adalah fenomena kuno, organisasi yang tidak efektif dan sekarat.” “masa depan perpustakaan nasional ialah spesialisasi.” Pendapat yang berlawanan: “Kekuatan Perpustakaan Nasional terletak pada sifat umum koleksinya.” Kesenjangan pendapat dikarenakan oleh kondisi kompleksitas yang tidak lazim pada masa ini pada masa Perpustakaan Nasional beroperasi serta berbagai faktor yang menentukan perkembangannya. Perpustakaan Nasional memiliki ciri khas yang membenarkan eksistensi mereka dengan tidak memandang keunggulan perpustakaan khusus. Adapun ciri khas yang membenarkan eksistensi Perpustakaan Nasional ialah (Basuki, 2008 ; 4-6):

1. Fungsi tradisional Perpustakaan Nasional ialah akuisisi, penyimpanan dan pengorganisasian serta penggunaan koleksi nasional publikasi tercetak. Dalam hal ini tidak diragukan lagi pentingnya Perpustakaan Nasional.
2. Selama berabad-abad, Perpustakaan Nasional telah mengakumulasi koleksi umum literatur asing yang tidak adaandingannya di negaranya;
3. Koleksi ini terdiri dari literatur yang mencakup bidang-bidang pengetahuan yang tidak dilayani perpustakaan khusus yang independen. Perpustakaan Nasional juga memiliki publikasi bahasa langka yang tidak dapat dilayani oleh perpustakaan lain karena kelangkaan personel yang menguasai bahasa langka.
4. Pada masa pengembangan jasa perpustakaan, isu lebih parah terdapat pada sentralisasi, standarisasi dan koordinasi aktivitas perpustakaan pada skala nasional dan internasional. Dengan sendirinya tugas ini dipercayakan kepada Perpustakaan Nasional karena Perpustakaan Nasional yang kaya koleksi, memiliki fasilitas referensi yang baik, keuangan cukup dan personel berkualifikasi.

4.1.2 Sejarah Perpustakaan Nasional RI

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Perpustakaan Nasional di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 17 Mei 1980. Dalam kaitannya dengan definisi yang diberikan CDNL, maka pasal 4 menyatakan fungsi Perpustakaan Nasional di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut (<http://kelembagaan.pnri.go.id>):

1. Melaksanakan pengumpulan, pengolahan, pengembangan, serta mendayagunakan bahan pustaka yang diterbitkan di Indonesia sebagai koleksi deposit nasional;
2. melaksanakan pengumpulan, pengolahan, pengembangan, serta mendayagunakan bahan pustaka dengan mengutamakan bidang ilmu sosial dan kemanusiaan dan terbitan asing tentang Indonesia;
3. melaksanakan penyusunan dan penerbitan bibliografi nasional;
4. melaksanakan tugas sebagai pusat kerjasama antar perpustakaan di dalam negeri, maupun dengan luar negeri
5. memberikan jasa referensi studi, jasa bibliografi dan informasi ilmiah;
6. melaksanakan urusan tata usaha Perpustakaan Nasional.

Gagasan pembentukan sebuah Perpustakaan Nasional muncul dalam *Rentjana Pembangunan Nasional Semesta Berentjana (1961-1969)* susunan Badan Perentaja dan Pembangunan Nasional seiring dengan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat no. I dan II tahun 1960. Proyek Pembangunan Perpustakaan Nasional diberi kode A44 serta merupakan 11 proyek dari 11 bidang kebudayaan. Gedung Perpustakaan Nasional direncanakan terdiri dari 11 lantai serta mampu menampung 4.000.000 buku. Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan (selanjutnya disebut Dep. PD&K) membentuk tim kerja yang bertugas mempersiapkan tiga proyek sekaligus yaitu proyek pembangunan Museum Nasional, Wisma Seni nasional dan Perpustakaan Nasional. Tanggal 19 November 1962, Dep. PD&K membentuk Team Kerja Persiapan Pendirian Museum nasional, Wisma Kesenian dan Perpustakaan Nasional. Tanggal 12 Mei 1964, Menteri PD&K mengubah nama tim menjadi Team Kerja Persiapan Pendirian museum nasional, wisma seni nasional, dan Perpustakaan Nasional. Perpustakaan Nasional (Basuki, 2008 ; 28).

Panitia Kerja Harian dari Team Kerja Persiapan Pendirian Museum Nasional, Wisma Seni Nasional dan Perpustakaan Nasional menemui Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudajaan (Prof. Prijono), mengusulkan agar Perpustakaan Nasional segera dibentuk secara resmi. Tidak perlu menunggu sampai gedung yang direncanakan sebagai Gedung Perpustakaan Nasional tersedia. Usaha membentuk Perpustakaan Nasional akibat situasi politik dan

ekonomi mulai pertengahan dasarwarsa 1960 mengalami hambatan akibat situasi politik dan ekonomi Indonesia. Situasi politik menjadi tidak stabil akibat peristiwa Gerakan 30 September yang dilaksanakan oleh Partai Komunis Indonesia²³ (G30S PKI). Masa kepresidenan Soekarno yang lazim disebut Orde Lama digantikan oleh Orde Baru. Kegentingan politik memicu krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang ditandai, antara lain, dengan inflasi yang mencapai 650%. Inflasi tersebut sampai saat itu dianggap sebagai inflasi tertinggi setelah perang dunia (Basuki, 2008 ; 29-30)

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia didirikan pada tahun 1989 berdasarkan Keputusan Presiden nomor 11 tahun 1989. Pada pasal 19 dinyatakan bahwa Pusat Pembinaan Perpustakaan, Perpustakaan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Perpustakaan Wilayah di Propinsi merupakan satuan organisasi yang melaksanakan fungsi dan tugas Perpustakaan Nasional. Bila membaca pasal 19 maka dapat ditafsirkan bahwa Perpustakaan Nasional RI merupakan gabungan ketiga lembaga tersebut. Bila diringkas, Perpustakaan Nasional RI yang berdiri pada tahun 1989 merupakan integrasi Pusat Pembinaan Perpustakaan, Perpustakaan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Perpustakaan Wilayah. Pusat Pembinaan Perpustakaan didirikan tahun 1975, sebelumnya bernama Lembaga Perpustakaan yang berdiri tahun 1967. Lembaga Perpustakaan merupakan kelanjutan dari Biro Perpustakaan yang berdiri mulai tahun 1951 walaupun baru katif tahun 1954(<http://kelembagaan.pnri.go.id>)

4.2 Visi dan Misi Perpustakaan Nasioanal RI

Visi :

Terdepan dalam informasi pustaka, menuju Indonesia gemar membaca

Misi :

- a) mengembangkan koleksi perpustakaan di seluruh Indonesia,
- b) mengembangkan layanan informasi perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan

- c) mengembangkan infrastruktur melalui penyediaan sarana dan prasarana serta kompetensi SDM.

4.3 Tugas dan Fungsi :

Perpustakaan Nasional mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang perpustakaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam melaksanakan tugas,perpusnas menyelenggarakan fungsi:

- Mengkaji dan menyusun kebijakan nasional dibidang perpustakaan;
- Mengkoordinasikan kegiatan fungsional dalam pelaksanaan tugas Perpustakaan Nasional;
- Melancarkan dan membina terhadap kegiatan instansi Pemerintah dibidang perpustakaan;
- Menyelenggarakan pembinaan dan pelayanan administrasi umum dibidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tata laksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, persandian, perlengkapan dan rumah tangga.

4.4 Wewenang

Dalam menyelenggarakan fungsinya Perpustakaan Nasional mempunyai kewenangan (SK Kaperpusnas No. 03 Tahun 2001) :

- Menyusun rencana nasional secara makro, dibidang perpustakaan;
- Merumuskan kebijakan dibidang perpustakaan untuk mendukung pembangunan secara makro;
- Menetapkan sistem informasi dibidang perpustakaan;
- Kewenangan lain yang melekat dan telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu :
 1. merumuskan dan pelaksanaan kebijakan tertentu dibidang perpustakaan;

2. merumuskan dan pelaksanaan kebijakan pelestarian pustaka budaya bangsa dalam mewujudkan koleksi deposit nasional dan pemanfaatannya

4.5 Fasilitas Layanan Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI dalam menjalankan fungsi dan tugasnya memberikan fasilitas yang tujuannya untuk memberikan kenyamanan dan keamanan kepada pengunjung dan datang agar dapat memanfaatkan adanya Perpustakaan Nasional. fasilitas yang diberikan oleh perpustakaan nasional yakni :

1. Ruang baca yang dilengkapi AC di lantai I sampai dengan VIII Blok B dan C, dengan sarana berupa meja dan kursi baca, serta *study carrel*.
2. Mesin fotokopi di lantai IB, IIIB, IVC, VIIB, dan VIIIB
3. Peralatan reproduksi dan alih media koleksi.
4. Akses ke internet dan *hotspot*
5. Teater mini
6. Laci penitipan tas, jaket dan barang-barang lainnya.
7. Musholla
8. Kantin
9. Toilet

4.5.1 Sarana Penelusuran

Sarana penelusuran koleksi tersedia dalam bentuk catalog manual (catalog kartu, catalog berkas, catalog buku, kardek/ kartu pencatatan majalah), OPAC (online Public Access Cataloguing), indeks, dan abstrak.

1. Catalog manual
 - a. Katalog kartu
Catalog kartu dikelompokkan berdasarkan judul, pengarang, dan subjek yang disusun secara alfabetis.
 - b. Katalog berkas
Catalog berkas adalah catalog berbentuk kumpulan lembaran terjilid, yang dikelompokkan berdasarkan pengarang dan judul dan diujarkan secara alfabetis
 - c. Katalog buku

Yaitu catalog berbentuk buku yang entrinya disusun berdasarkan subjek.

Contoh Katalog Buku

Bibliografi Batavia	Katalog Koleksi Bungkarso Beranotasi
Bibliografi Etnobotani	Katalog Majalah Terbitan Indonesia 1779-1980
Bibliografi Nasional Indonesia	Katalog Majalah Terbitan Indonesia 1981
Bibliografi Panca Sila	Katalog Masa Pendudukan Jepang
Bibliografi parapsikologi	Katalog Melayu
Bibliografi Pendidikan	Katalog Mikrofilm
Bibliography Indonesia People and cultures	Katalog Mikrofis
Katalog Agama	Katalog naskah Pilihan
Katalog Aneka Bahasa	Katalog Pameran Dalam Rangka Memperingati Satu Abad Kebangkitan Nasional dan HUT Perpustakaan Nasional RI
Katalog Antropologi Indonesia	Katalog Pameran Koleksi Perpustakaan Nasional RI dan Koleksi foto dari full frame FISIP UI
Katalog Babad	Katalog Pameran Koleksi Surat Kabar Langka Perpustakaan Nasional RI
Katalog Bahasa dan Kesusastraan	Katalog Pariwisata
Katalog Buku Ster Beranotasi	Katalog Peta Jawa, Sumatra, dan Kalimantan
Katalog CD, VCD dan Kaset	Katalog Peta Jawa dan Sumatra
Katalog disertasi	Katalog Peta Jawa, Nusa Tenggara dan Sulawesi
Katalog Foto	Katalog Peta Khusus Jawa
Katalog Hukum	Katalog Sejarah
Katalog Kebudayaan Beranotasi	Katalog Surat Kabar 1810-1984

- d. Daftar Majalah Surat Kabar, dan Jurnal Ilmiah
Berisi daftar judul majalah, surat kabar, dan jurnal ilmiah.
- e. Indeks dan abstrak

Indek adalah sumber rujukan yang memberikan informasi tentang dimana suatu artikel dimuat dalam majalah, hasil lokakarya atau seminar. Kemudian abstrak adalah sumber rujukan yang mendaftar judul-judul buku atau terbitan lain, umumnya adalah artikel atau tulisan ilmiah dalam majalah. Abstrak memberikan informasi tambahan mengenai subjek yang dikandung dalam bahan perpustakaan yang terdaftar, berupa ringkasan/ intisari dari dokumen tersebut.

2. Katalog online

Penelusurankatalogonline dimulai dengan membuka situs Perpustakaan Nasional RI (www.pnri.go.id). Pada menu utama sebelah kanan situs Perpustakaan Nasional terdapat “katalog online”

4.5.2 Peraturan dan Tata Tertib Perpustakaan Nasional

1. Keanggotaan

a. Status keanggotaan

1. Siswa
2. Mahasiswa
3. Umum
4. Peneliti

b. Syarat Keanggotaan

1. Umum, memiliki KTP/SIM/Parpos yang masih berlaku.
2. Siswa SD, SMP, dan Balita hanya diperkenankan menjadi anggota Perpustakaan Nasional RI di Jl. Merdeka Selatan 11, Jakarta Pusat.
3. Mahasiswa, memiliki kartu mahasiswa yang masih berlaku atau surat keterangan dari perguruan tinggi.

c. Cara menjadi anggota

1. Mengisi formulir pendaftaran keanggotaan
2. Menunjukkan identitas diri berupa KTP/SIM/PASPOR, Kartu Pelajar, Kartu mahasiswa
3. Petugas akan mengkonfirmasi kebenaran identitas calon anggota.
4. Pemotretan.
5. Entry data anggota
6. Print kartu anggota

d. Masa Berlaku Keanggotaan

Keanggotaan berlaku selama 5 (lima) tahun sejak tanggal pengeluaran kartu. Setelah habis masa berlaku, anggota dapat mendaftar kembali. Khusus bagi yang sudah berusia 60 tahun, keanggotaan berlaku seumur hidup.

2. Hak dan Kewajiban Anggota

a. Hak Anggota

Setiap anggota Perpustakaan Nasional RI mempunyai hak sebagai berikut

1. Memesan koleksi yang diinginkan untuk dibaca di ruang baca dengan jumlah 3 judul buku untuk setiap pemesanan.
2. Memperoleh pelayanan pemesanan, peminjaman, dan pengembalian koleksi minimal 5 menit sejak bon permintaan diserahkan kepada pustakawan
3. Meminjam buku selama 1 (satu) minggu dan perpanjangan peminjaman selama 1 (satu) minggu (khusus layanan terbuka).
4. Memfoto kopi, memindai, dan mengalihmediakan koleksi sesuai dengan aturan yang berlaku.
5. Mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan tentang Perpustakaan Nasional RI.
6. Menggunakan fasilitas listril untuk mengoperasikan *laptop/ notebook*.
7. Mengikuti seleksi dan kompetisi dalam pemilihan pemustaka Perpustakaan Nasional RI terbaik, yang diselenggarakan setiap peringatan Hari Kunjungan Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca tanggal 14 September.
8. Menyampaikan keluhan maupun komentar terhadap pelayanan yang telah diberikan melalui (libserv@pnri.go.id) serta telepon 3154864, 39228555, pesawat 245, atau faksimil melalui nomor (021) 3101472, 3103554 (Salemba Raya No 28 A) atau (021) 3518090 (medan merdeka Selatan No. 11).

b. Kewajiban Anggota

1. Setiap pemustaka diwajibkan menyimpan tas, tas *laptop/notebook*, dan barang-barang seperti gunting, silet, helm, kantong plastic, topi, jaket, map, payung, makanan dan minuman, senjata tajam, senjata api, dalam laci penitipan yang tersedia di loby Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi, pemustaka diperbolehkan membawa alat tulis ke ruang baca.
2. Pemustaka tidak diperkenankan memotrek koleksi tanpa izin petugas.
3. Barang berharga dan uang tidak dibenarkan untuk disimpan dalam laci penitipan.
4. Pemustaka diwajibkan memakai pakaian rapih dan sopan.
5. Tidak dibenarkan merusak, mencoret, melipat atau merobek koleksi
6. Pemustaka tidak dibenarkan untuk mencabut kartu catalog pemustaka hendaknya turut memelihara kebersihan lingkungan dan menjaga ketenangan ruang baca.

Contoh biaya fotokopi sesuai dengan jenis koleksi menurut tahun terbit :

Blanko Pesanan Fotokopi Perpustakaan Nasional RI

NO	URAIAN JENIS FOTO KOPI	SATUAN Rp	LEMBAR	BIAYA
1	Buku, Majalah & Surat Kabar			
	a. 1900 – 1919	1000		
	b. 1920 – 1944	400		
	c. 1945 – 1965	350		
	d. 1970 – 1984	300		
	e. 1985 – terbaru	250		
	JUMLAH			

Pustakawan

(.....)

Pemesan

(.....)

4.5.3 Jadwal Layanan

Layanan di Perpustakaan RI, Jl Salemba Raya No 28A, Jakarta Pusat :

Senin – Jum’at : 09.00 – 18.00 WIB

Sabtu : 09.00 – 14.00 WIB

Khusus layanan koleksi majalah terjilid, dan layanan koleksi Surat Kabar Terjilid,

Senin – Jum’at dibuka pukul 09.00 – 16.00 WIB

Layanan di Perpustakaan Nasional RI, Jl Medan Merdeka Selatan 11, Jakarta

Pusat

Senin – Jum’at : 09.00 – 15.30 WIB

Sabtu – Minggu : 09.00 – 15.00 WIB

4.5.4 Syarat Menjadi Anggota

Persyaratan menjadi Anggota

- b. Siswa (minimal SLTA), mahasiswa, dan umum. Warga Negara Indonesia (WNI/WNA), berdomisili di dalam maupun luar negeri.
- c. Mengisi formulir permohonan yang telah disediakan di ruang keanggotaan Lt. I Perpustakaan Nasional RI Jl. Salemba Raya No. 28 A Jakarta
- d. Menunjukkan tanda pengenal asli dan masih berlaku :
 - i. Umum : Kartu Tanda Penduduk
 - ii. Mahasiswa : Kartu Mahasiswa
 - iii. Pelajar : Kartu Pelajar
- e. Mencantumkan nomor telepon yang dapat dihubungi.
- f. Kartu anggota dapat pula digunakan untuk Layanan Terbuka Perpustakaan Nasional RI Jl. Merdeka Selatan No. 11, kecuali bagi yang berdomisili di luar Jabotabek.
- g. Masa berlaku kartu anggota Perpustakaan Nasional RI : 5 tahun.

Prosedur Kerja layanan Keanggotaan

- a. Pemustakan mengisi formulis keanggotaan
- b. Registrasi
- c. Pemotretan
- d. Entri data anggota

- e. Pencetakan kartu anggota
- f. Kartu hilang dikenakan biaya pembuatan kartu
- g. Selesai

4.6 Data Pengunjung Layanan Perpustakaan Nasional RI

Tabel 4.1

Tabel pengunjung layanan Perpustakaan Nasional RI Tahun 2010-2011

No	Tahun	STATUS PENGUNJUNG					Jumlah
		Mahasiswa	Umum	Siswa	Peneliti	Dosen	
1	2010	36413	10798	2538	1047	359	51155
2	Januari – Agustus 2011	14929	5574	1602	413	185	22703

Sumber : Data pengunjung Perpustakaan Nasional RI setelah diolah

4.7 Koleksi Perpustakaan Nasional RI

Tabel4.2

Tabel Data Koleksi Perpustakaan Nasional Tahun 2011

	Bidang		Jenis Koleksi	Lokasi	Judul	Eksemplar	Keterangan
A	Layanan koleksi Umum	1	Monograf	Layanan terbuka	19516	54836 eks	Belum stock opname
		2	VCD	Layanan terbuka	579	2087 keping	Belum stock opname
		3	Kaset	Layanan terbuka	1362	4990 buah	Belum stock opname
		4	Majalah langka	Lt. 7b dan c	13821	80400 eks	Belum stock opname
		5	Koran langka	Lt 8 & 9	1866	126057 eks	Belum stock opname
		6	Buku, thesis, & referensi	Lt.3B, 3C, 4C	93192	150625 eks	Belom stock opname
		7	Koran dan tabloid mutakhir	Lt. 1B	65	17592 eks	
		8	Majalah	Lt. 1B	298	5422 eks	
		9	Jurnal luar Negeri	Lt 1B	68	534 eks	
		10	Jurnal dalam Negeri	Lt 1B	75	212 eks	
			Jumlah A		130842	442755	
B	Layanan Koleksi Khusus	1	Buku langka	5C, 6B, 6C	87291	120222 eks	
		2	Varia	Lt. 6C		2884	
		3	Ster	Lt. 6C		1000	
		4	Braile	Lt. 6B		300	

		5	Mikrofilm	Lt. 4B		6558 rol	
		6	Mikrofis	Lt. 4B	14861		
	Bidang		Jenis Koleksi	Lokasi	Judul	Eksemplar	Keterangan
		7	Album Foto	Lt. 4B	2417	2417 Album	
		8	Foto dari lphos	Lt. 4B	430	4280 eks	
		9	Foto dari ldayu	Lt. 4B	1177	20682 judul	
		10	CD / DVD	Lt. 4B	18030	19280 keping	
		11	Kaset rekaman suara	Lt. 4B	9557	16483 buah	
			Jumlah B		133763	194106	
C	Deposit	1	Buku deposit di bawah th1990	Lt. 6C		68940 eks	
		2	Buku deposit di bawah tahun 1985	Lt. 6C		14000 eks	
		3	Buku hadiah yaperta	Lt. 5C		4600 eks	
		4	Buku	Lt. 9E, 10E, dan 5A	94863	185543 eks	
		5	Surat kabar	Lt. 9E,10E,5A	1881	271542 eks	
		6	Majalah	Lt. 9E, 10E, 5A	9011	73993 eks	
		7	Grey literature	Lt 8A, 3A	22980	24398 eks	
		8	Buletin	Lt.11E, 3A	3026	75470 eks	
		9	Laporan	Lt.11E, 3A	14645	27143 eks	
		10	Peta	Lt.11E, 3A	222	384 eks	
		11	Brosur	Lt.11E, 3A	754	1089 eks	
		12	Poster	Lt.11E, 3A	90	153 eks	
		13	Buklet	Lt.11E, 3A	379	580 eks	
		14	Kaset audio	Lt. 5A	14602	18454 buah	
		15	Kaset Video	Lt. 5A	35	40 buah	
		16	Laser disk	Lt .5A	24	24 keping	
		17	Compact disc	Lt.5A	1971	2139 keping	
		18	Video Compact Disk	Lt.5A	889	940 keping	
		19	CD-Room	Lt.5A	330	550 Keping	
		20	Audio Video CD	Lt.5A	4	5 keping	
		21	Disket	Lt.5A	357	825 keping	
		22	Openreel	Lt.5A	399	399 buah	
		23	Digital Audio Tape	Lt.5A	7	7 buah	
		24	Mikrofilm	Lt.5A	41	100 rol	
	Bidang		Jenis Koleksi	Lokasi	Judul	Eksemplar	Keterangan
		25	Mikrofis	Lt.5A	400	849 buah	

		26	DVD	Lt.5A	87	160 buah	
		27	Film 35mm	Lt.5A	2	13 rol	
			Koleksi TIR (Terbitan Internasional Regional)				
			Monograf	Lt.5D	12491	15857 eks	
			Serial	Lt 5D	667	16038 eks	
			Laporan	Lt.5D	221	1338 eks	
			Dokumen	Lt.5D	78	11711 eks	
			Rekaman	Lt.5D	92	152 eks	
			JumlahC		180548	817436	
			Total		445153	1454297	

Sumber : Data koleksi Perpustakaan Nasional RI

4.8 Ruang Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Perpustakaan Nasional merupakan perpustakaan terbesar se-Asia Tenggara dalam hal kepemilikan koleksi unik dan langka. Dengan memiliki koleksi yang unik dan langka ini menjadikan perpustakaan ini banyak dikunjungi bangsa asing yang ingin mempelajari koleksi-koleksi langka yang ada di Perpustakaan Nasional. Beberapa koleksi di Perpustakaan Nasional seperti buku langka, naskah kuno, dan peta antik merupakan koleksi yang awalnya berada di Museum Gajah. Keunggulan perpustakaan nasional memiliki koleksi-koleksi langka seperti naskah kuto besar dari berbagai daerah dan berbagai macam tempat penulisan seperti dari bamboo, kulit, dan kayu.

Desain gedung Perpustakaan Nasional RI dibentuk menyerupai bentuk buku agar mencerminkan ilmu pengetahuan yang dikandungnya. Gedung ini terdiri dari 5 blok yakni Blok A, Blok B, Blok C, Blok D dan Blok E. Blok A, D, dan E merupakan tempat perkantoran dan tata usaha Perpustakaan Nasional serta tempat deposit buku. Sedangkan untuk pelayanan umum Perpustakaan Nasional RI terdapat di Blok B dan C yang terdiri dari 9 lantai. Lantai 1 hingga lantai 9 Blok B dan C terdapat koleksi – koleksi perpustakaan yang berbeda pada setiap lantainya.

4.8.1 Lantai 1

Pada lantai satu dimana awal mula pengunjung masuk pada perpustakaan, pengunjung akan dihadapkan pada bagian registrasi pengunjung perpustakaan dan

juga tempat penitipan barang dan tas. Pengunjung diwajibkan menitipkan barang bawaan pada tempat penyimpanan karena tidak diperbolehkan membawa barang terutama tas ke ruangan koleksi perpustakaan. Pada bagian ini terdapat ruangan tempat mendaftarkan diri sebagai anggota Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu terdapat pula *book store* atau tempat penjualan buku bagi pengunjung yang ingin membeli buku baru.

Sebelum masuk pada ruang koleksi, pengunjung harus melewati gate sensor dan kemudian akan terdapat 2 buah lift, tangga darurat, dan ruang koleksi pada 1B. 2 buah lift dan tangga darurat ini nantinya akan mengantarkan pengunjung perpustakaan menuju bagian-bagian koleksi perpustakaan lainnya. Pada lantai 1B terdapat tempat penyimpanan koleksi majalah, surat kabar, dan jurnal ilmiah mutakhir. Yang dimaksud dengan majalah, surat kabar, dan jurnal ilmiah mutakhir yakni majalah, surat kabar, dan jurnal yang baru terbit hari ini hingga 3 tahun terakhir sebelum pada akhirnya masuk ke tempat koleksi di lantai 7B, 8B dan 9. Pengunjung dapat membaca surat kabar dan majalah yang baru terbit pada lantai ini. Untuk majalah dan Koran baru terbit 2 hari terakhir, koleksi mereka diletakkan pada rak dan tempat buku di wilayah membaca sehingga siapa saja dapat membaca tanpa menggunakan surat permohonan membaca. Kemudian untuk surat kabar dan majalah yang sudah terjilid pengunjung diwajibkan menulis surat permohonan peminjaman kepada petugas perpustakaan yang kemudian petugas perpustakaan mengambilkannya berdasarkan nomor urut.

Gambar 4.1



Gambar Lantai 1 (lobby) Perpunas

Gambar 4.2



Gambar Koleksi Berkala Mutakhir

4.8.2 Lantai 2

Pada lantai ini terdiri dari lantai 2B dan 2C. untuk lantai 2B merupakan tempat koleksi peta dan tempat informasi. Pada ruangan ini terdapat peta seluruh wilayah Indonesia baik peta umum Indonesia maupun peta khusus seperti peta penggunaan tanah, kemampuan tanah, topografi, lahan, tinggi gunung, geologi, curah hujan, relief, lingkungan laut nasional dan anomali. Peta tertua pada ruang koleksi peta yakni peta tahun 1683. Pengunjung dapat memanfaatkan koleksi ini dengan menunjukkan surat izin untuk dapat melihat koleksi peta yang dimiliki. Selain peta, ruangan ini juga merupakan tempat pelayanan informasi umum dan khusus. Dimana pengunjung yang ingin mengetahui dan mengadakan kunjungan khusus ke Perpustakaan Nasional RI harus melalui bagian ini. Mereka akan memberikan informasi dan layanan kepada pengunjung perpustakaan.

Kemudian pada 2C merupakan bagian catalog online. Pengunjung yang datang ingin mencari semua koleksi perpustakaan yang dibutuhkan, mereka dapat encarinya melalui lantai ini untuk dapat mengakses catalog. Nantinya di catalog ini akan dijelaskan di lantai dan bagaian apa buku yang dibutuhkan berada. Di lantai ini juga disediakan surat permohonan izin meminjam. Pada lantai ini ada petugas yang menjaga bon permintaan koleksi serta melayani pengunjung yang membutuhkan informasi ketika mengalami kesulitan.

Gambar 4.3

Gambar 4.4



Gambar Katalog Online



Gambar tempat bon permintaan

4.8.3 Lantai 3

Pada lantai ini merupakan bagian tempat koleksi umum perpustakaan. Tempat ini menyimpan koleksi buku ilmu terapan dan ilmu-ilmu social dan

ekonomi. Buku-buku yang ada pada koleksi ini merupakan buku terbitan baru hingga 20 tahun terakhir sebelum buku ini dipindahkan pada koleksi buku langka. Lantai ini terdiri dari lantai 3B dan 3C. pada 3C khusus menyimpan koleksi ilmu terapan kemudian pada lantai 3B terdapat koleksi ilmu-ilmu social dan ekonomi.

Gambar 4.5



Gambar Koleksi Ilmu social Lt 3C

Gambar 4.6



Gambar Koleksi Ilmu Terapan Lt.3B

4.8.4 Lantai 4

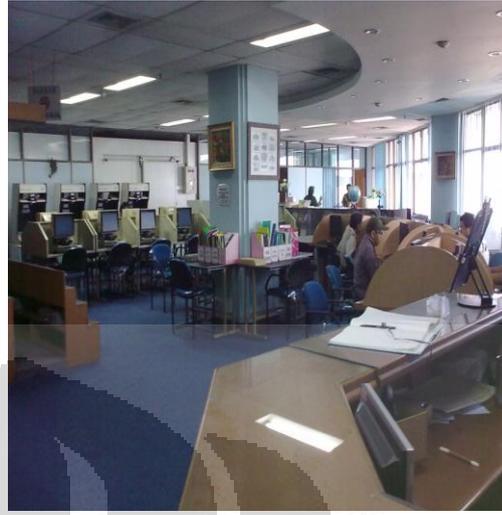
Pada lantai ini terdapat 2 ruangan yakni ruang 4B dan 4C. pada 4 B merupakan merupakan tempat penyimpanan mikro film, album foto. Microvis, cd, dvd. Di ruangan ini terdapat alat untuk memutar micro film dan lain-lain yang sudah ada sejak Perpustakaan Nasional RI didirikan. Ruang koleksi pada 4B ini memiliki tempat penyimpanan koleksi yang berbeda dari koleksi-koleksi lainnya yakni adanya tempat penyimpanan khusus *cold storage*. Koleksi seperti micro film, album foro, microvis , cd, dan dvd harus mendapatkan perhatian khusus sehingga suhu ruangan harus selalu terjaga. *Cold storage* menggunakan pintu pintu khusus berupa pintu besi serta terdapat pendingin ruangan yang selalu menyala 24 jam. Kemudian pada 4C merupakan tempat penyimpanan skripsi, disertasi, serta referensi. Pada kedua ruangan koleksi ini, pengunjung dapat memanfaatkan dan meminjam koleksi dengan menggunakan bon perminta yang sudah disediakan oleh petugas.

Gambar 4.7



Gambar Koleksi Referensi

Gambar4.8



Gambar koleksi Audio, video dan microfilm

4.8.5 Lantai 5

Pada lantai 5 ini terdapat 2 ruangan yakni ruang 5B dan 5C. Pada 5B merupakan tempat penyimpanan naskah kuno yang berasal dari berbagai daerah. Naskah kuno ada yang ditulis dalam kayu, lotar, kulit, dan juga kertas. Lantai ini memiliki desain ruangan yang unik, terdapat gambar-gambar pada kaca dan dinding serta menggunakan lampu kuno. Sedangkan untuk ruang 5C merupakan tempat penyimpanan buku langka. Yang dimaksud dengan buku langka adalah buku-buku yang usianya 20 tahun terakhir hingga yang tertua berjudul *Terzo Volve* tahun 1556. Pada koleksi Naskah kuno dan buku langka ini, pengunjung dapat membaca dan memanfaatkan koleksi yang dimiliki dengan memberikan bon permintaan dan kartu anggota atau identitas diri kepada petugas. Yang kemudian petugas akan melayani pengunjung.

Gambar 4.9



Gambar koleksi Naskah Kuno

Gambar 4.10



Gambar koleksi Buku langka

4.8.6 Lantai 6

Sama dengan lantai 5C, pada lantai ini merupakan tempat penyimpanan buku langka. Tidak terdapat ruangan membaca untuk pengunjung. Pengunjung hanya membaca pada lantai 5C, dan petugas yang akan melayani dengan mengambil koleksi yang terdapat di lantai 6B dan 6C.

4.8.7 Lantai 7

Pada lantai 7 terdapat ruang koleksi dan jalan menuju tangga yang mengarah ke lantai 8 dan 9. Pada lantai 7B merupakan tempat koleksi majalah langka atau majalah tua. Tempat ini memberikan pelayanan kepada pengunjung untuk dapat membaca segala jenis majalah yang pernah terbit di Indonesia. Majalah yang ada disini ialah majalah dari 3 tahun terakhir dan sebelumnya. Majalah tertua yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional adalah *De Indiansch Ceife* terbitan Belanda tahun 1648, kemudian *Holland Spectator* tahun 1931, dan *Verhandelingen nan het Kninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (VBG)* tahun 1779.

Kemudian pada 7C juga terdapat tempat penyimpanan majalah langka. Pada lantai ini majalah yang ada merupakan surat kabar terbitan luar negeri seperti berbahasa Jepang, Belanda, Spanyol, dan Portugis. Tidak terdapat ruang baca bagi pengunjung pada ruangan ini. Koleksi yang terdapat pada ruangan ini juga dikhususkan hanya untuk peneliti. Selain itu, ruangan ini juga terdapat jalan kecil untuk menuju ke lantai 8 dan 9 serta ruangan data central.

Gambar 4.11



Gambar koleksi Majalah terjilid

4.8.8 Lantai 8

Pada lantai ini merupakan tempat koleksi surat kabar langka. Surat kabar yang berada disini adalah surat kabar yang berusia 3 tahun terakhir dan sebelumnya. Dalam ruangan ini setiap surat kabar dijadikan satu menjadi sebuah bundle. Dalam setiap bundle rata-rata terdiri satu bulan terbitan. Tetap pada Koran-koran langka dalam satu bundle bias saja berisi beberapa tahun dalam satu bundle karena pada tahun tersebut surat kabat memeng tidak terbit setiap hari seperti saat ini. Koleksi paling tertua pada ruang koleksi adalah surat kabar terbit tahun 1810 dengan judul *Bataviasche Koloniale Courant*. Untuk dapat memanfaatkan koleksi ini pengunjung harus memberikan bon permintaan yang kemudian petugas mencarikan surat kabar yang dibutuhkan pengunjung. Namun, pada tempat ini apabila pengunjung yang ingin mengambil surat kabar ini sering dibiarkan mengambil karena petugas yang berjaga sudah setengah baya sehingga kesulitan mengangkat bundle. Tetapi petugas mengatakan bahwa tidak ada orang yang akan mengambil Koran karena bentuknya yang besar dan berat. Lagi pula ruangan tempat penyimpanan surat kabat sudah dilengkapi oleh kamera pengawas.

Gambar 4.12



Gambar koleksi surat kabar terjilid

4.8.9 Lantai 9

Lantai 9 juga merupakan tempat penyimpanan surat kabar langka, untuk mencapai ruangan ini petugas dapat melalui ruang koleksi pada lantai 8. Pengunjung tidak diperkenankan untuk menuju pada lantai ini karena lantai ini hanya menjadi tempat penyimpanan surat kabar langka. Apabila ada koleksi yang

terdapat di lantai 9, pengunjung hanya diperbolehkan membaca di lantai 8 dan petugas yang mengambil koleksi mereka di lantai 9.

4.9 Kejahatan dan Potensi Kejahatan Pada Perpustakaan Nasional RI

Untuk data kejahatan yang pernah terjadi di Perpustakaan Nasional, pihak perpustakaan mengatakan tidak memiliki data mengenai tindak kejahatan yang pernah terjadi disana. Untuk memperoleh data kejahatan, peneliti telah berulang kali menanyakan tentang data kejahatan. tetapi hampir seluruh petugas mengatakan tidak terdapat data kejahatan maupun kehilangan. Mungkin data tersebut memang tidak ada atau data tersebut tidak dipublikasikan demi kepentingan reputasi petugas perpustakaan. Sebagian informan menyarankan peneliti menanyakan data tersebut kepada bagian layanan khusus dan umum. Sehingga data yang diperoleh merupakan data hasil wawancara dengan informan. Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa Perpustakaan Nasional mengalami kehilangan buku sekitar 600 eksemplar dan itu dikatakan informan baru sebagian dari kemungkinan kehilangan yang dialami. Data tersebut didapat berdasarkan perhitungan buku yang hilang atau tidak berada di tempat rak melalui bon permintaan.

Perpustakaan Nasional sendiri mengalami tindak kejahatan berdasarkan wawancara dengan informan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa petugas yang memberikan sanksi kepada pelaku pencurian dan tindakan vandalisme dengan memberikan sanksi kepada pelaku kejahatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber, terlihat bahwa sanksi yang diberikan kepada pelaku kejahatan tergantung dari petugas yang berjaga. Beberapa petugas yang memergoki pelaku kejahatan memberikan sanksi berupa *blacklist* keanggotaan dan ada juga yang memberikan sanksi berupa pekerjaan rumah. Tetapi ada juga beberapa petugas yang hanya meminta pelaku kejahatan untuk mengembalikan koleksi yang ingin dicuri.

Perpustakaan Nasional sendiri memiliki potensi dari tindak kejahatan. Dengan banyaknya jumlah koleksi serta adanya koleksi khusus yang tidak ternilai harganya menjadikan Perpustakaan Nasional berpotensi mengalami tindak kejahatan. Dengan desain pemisahan ruang koleksi dan ruang baca serta adanya

CCTV pada setiap ruang baca dan koleksi, menjadikan Perpustakaan Nasional lebih berpotensi terhadap tindak vandalisme khususnya mutilasi. Untuk kasus pencurian, dengan pemisahan ruang koleksi serta kartu keanggotaan akan menyulitkan pelaku untuk melakukan tindakan pencurian. Kejahatan pencurian dapat terjadi apabila adanya kelalaian dari petugas yang berjaga. Potensi pencurian dengan sistem keamanan yang sudah ada akan berkemungkinan besar terjadi pada pelaku dari dalam. Pelaku dari dalam dapat membawa buku keluar tanpa dicurigai oleh petugas lainya. Kejahatan juga terjadi apabila petugas meminjam buku untuk dibawa keluar dari ruang koleksi.

4.10 Kemanan yang ada di perpustakaan

Perpustakaan Nasional dalam mengurangi risiko terhadap kejahatan di perpustakaan menggunakan keamanan fisik maupun elektronik. Keamanan fisik dan elektronik tersebut meliputi :

4.10.1 CCTV (*Closed Circuit Television*)

CCTV merupakan kamera pengawas yang dapat merekam peristiwa kejadian dalam rentan waktu tertentu. Untuk Perpustakaan Nasional, pemasangan CCTV terdapat pada setiap ruang baik pada ruang koleksi, ruang baca, pintu masuk, keluar masuk lift dan tangga darurat dan di dalam ruang perkantoran staff dan petugas. CCTV ini bekerja 24 jam. Pusat monitor pengawasan CCTV berada beberapa di Lt 4 dan seluruhnya terdapat di Lt 7 tempat pusat data central.

Gambar 4.13

Gambar 4.14



Gambar CCTV Pada Depan Lift dan Tangga Darurat

Gambar CCTV Pada Ruang Koleksi

4.10.2 Pemisahan Ruang baca dan koleksi

Bentuk pengamanan fisik terhadap koleksi Perpustakaan Nasional adalah terdapat ruang pemisah antara ruang baca dengan ruang koleksi. Pengunjung tidak dapat mengambil dan membaca buku yang ada di perpustakaan. Pengunjung harus memberikan bon permintaan serta kartu anggota maupun identitas diri kepada petugas yang kemudian petugas melayani pengunjung dengan mengambilkkan buku yang tertera pada bon permintaan. Pengunjung hanya diperbolehkan meminjam 3 buku sekaligus dan jika ingin memperoleh buku lainnya, pengunjung harus mengembalikan buku yang dibaca terlebih dahulu untuk ditukarkan dengan buku lainnya. Sistem seperti ini dimaksudkan agar petugas dapat dengan mudah melakukan pengawasan terhadap pengunjung yang membaca koleksi. Kemudian dengan pemberian kartu anggota atau identitas juga memberikan jaminan dan identitas pengunjung yang meminjam koleksi. Pemisahan ruang koleksi dan ruang baca pada Perpustakaan Nasional diterapkan pada seluruh ruang koleksi Perpustakaan Nasional.

Gambar 4.15



Gambar 4.16



Gambar Pemisahan Ruang Baca dan Ruang Koleksi

4.10.3 Pintu dengan menggunakan ID Card

Pintu dengan menggunakan ID card terdapat pada seluruh ruang koleksi dan perkantoran petugas dan staff perpustakaan. Pintu ini hanya terbuka apabila terhubung dengan kartu ID. Setiap petugas pada perpustakaan memiliki kartu identitas petugas yang juga sekaligus merupakan ID card. Penerapan ID card pada

ruang koleksi dan perkantoran petugas dan staff perpustakaan dimaksudkan agar hanya petugas dan staff saja yang dapat masuk ke dalam ruang koleksi dan perkantoran.

Gambar 4.17



Gambar Pintu Dengan Menggunakan ID Card

4.10.4 RFID (*Radio Frequency Identification*)

RFID merupakan salah satu bentuk keamanan pada koleksi perpustakaan. RFID ini sebagai pengganti penggunaan *barcode* yang digunakan pada perpustakaan pada umumnya. Penggunaan RFID dimaksudkan agar apabila ada pencuri yang mencoba membawa koleksi perpustakaan, maka gate yang terdapat di pintu keluar akan berbunyi. Penerapan RFID pada koleksi Perpustakaan Nasional belumlah merata. RFID baru terpasang hanya pada koleksi umum dan referensi di lantai 3B, 3C dan 4C. Untuk ruang-ruang koleksi lainnya, pihak perpustakaan menargetkan awal tahun 2012 seluruh koleksi perpustakaan nasional yang terletak di Jl. Salemba Raya sudah terpasang oleh RFID

Gambar 4.18



Gambar RFID yang Terpasang

4.11 Jumlah petugas keamanan yang ada pada Perpustakaan Nasional

Pada perpustakaan nasional terdapat petugas yang berjaga pada setiap tempat di Perpustakaan Nasional yang tugasnya melakukan pengawasan serta menjalankan keamanan. Petugas keamanan ini menjadi orang yang pertama bertindak apabila terjadi kejahatan di perpustakaan nasional. Jumlah seluruh petugas yang berjaga di Perpustakaan Nasional berjumlah 20 orang yang terdiri dari 16 tenaga honorer dan 4 pegawai tetap. Mereka melakukan tugas pengamanan mulai dari parkir kendaraan bermotor, pintu masuk gedung perpustakaan bagian aula dan tempat tata usaha perpustakaan dan juga petugas yang berkeliling melakukan pengawasan terhadap Perpustakaan Nasional.

4.12 Jumlah Petugas yang Melakukan Pelayanan dan Pengawasan Pada Setiap Ruang Koleksi

Dalam melakukan pelayanan kepada pengunjung, perpustakaan memiliki petugas atau pustakawan pada setiap ruang koleksi. Tugas dari petugas ini ialah melakukan pelayanan peminjaman serta melakukan pengawasan kepada setiap koleksi yang sedang dibaca oleh pengunjung. Pada setiap lantainya, terdapat 6 – 7 petugas. Jumlah petugas yang melakukan pelayanan dan pengawasan ini mengalami pengurangan ketika melewati jam 4 sore. Petugas yang berjaga hanya 2 orang pada setiap ruang koleksi.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1 Manajemen Risiko Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Risiko adalah ketidakpastian atau *uncertainty* yang mungkin melahirkan kerugian (loss) (Salim, 2007 ; 4). Ketidakpastian ini adalah peristiwa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang dan pada umumnya risiko merupakan sesuatu yang akan bersifat negative dan diperlukannya cara untuk dapat mengurangi atau menghindarinya. Risiko dapat dikurangi atau dihindari dengan manajemen risiko. Dalam manajemen risiko, menurut Gerard Blokdiik terdapat langkah - langkah dalam proses manajemen risiko yakni, menetapkan konteks, identifikasi risiko, penilaian risiko dan kemudian jika risiko tidak ingin diterima maka langkah selanjutnya adalah melakukan *treat the risk*. Untuk setiap langkah dalam proses manajemen risiko, dibutuhkan adanya monitor dan pemeriksaan serta komunikasi dan konsultasi. Perpustakaan Nasional RI memiliki risiko-risiko terhadap koleksi yang mereka miliki. Risiko tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar. Untuk mengurangi atau menghindari risiko-risiko tersebut dibutuhkan manajemen risiko. Manajemen risiko harus dijalankan sesuai dengan tahapan-tahapan ini agar mencapai keefektifan dalam proses manajemen risiko. apabila terdapat tahap yang tidak dijalankan, maka akan berkemungkinan besar dalam proses manajemen risiko memiliki kegagalan dan timbul masalah-masalah baru yang lebih besar. Meskipun manajemen risiko merupakan suatu proses yang dinamis yang memungkinkan munculnya hazard baru (Hudson, 1999; *Jurnal of management*) Dengan munculnya bahaya baru akan menciptakan risiko-risiko baru dan akan ada pula bentuk manajemen risiko baru dalam penanganan ancaman baru.

5.1.1 Establish the Context

Dalam proses manajemen risiko langkah yang pertama harus dilakukan adalah melakukan *establish the context*. Dalam tahapan ini, organisasi harus dapat menentukan dan membangun secara konteks organisasi dan strategi serta konteks

manajemen risiko. *Establish the context* merupakan bagian dasar dari pertimbangan terhadap keputusan dari manajemen risiko nantinya. Dalam konteks organisasi dan strategi, sebuah organisasi harus dapat menetapkan hubungan antara organisasi dan lingkungan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang akan terjadi.

Pada perpustakaan nasional, perpustakaan nasional belum melakukan konteks organisasi dan strategi secara benar. Perpustakaan Nasional yang terletak di jalan salemba raya merupakan perpustakaan dengan sistem tertutup. Dimana pada sistem ini koleksi yang mereka miliki tidak dapat dibawa pulang atau keluar dari ruang koleksi. Dengan sistem yang tertutup, menjadikan perpustakaan nasional lebih aman dibandingkan dengan perpustakaan lainya. Seperti yang dikatakan oleh B.A.M :

“kalo disini relative lebih aman karena kita kan sistemnya tertutup gitu, jadi pengunjung itu kan engga langsung nyomot, harus melalui petugas,, harus minta bon permintaan. kalo di merdeka selatan langsung gitu.”(28 November 2011)

Selain merupakan perpustakaan tertutup yang lebih relative aman dibandingkan dengan perpustakaan dengan sistem terbuka sehingga dalam proses pemanfaatan koleksi yang dimiliki, Perpustakaan Nasional menggunakan sistem bon permintaan yang telah disediakan pada setiap ruang koleksi dan ruang kalatog online. Bon permintaan akan dilayani apabila pengunjung telah mendaftarkan diri sebagai anggota perpustakaan dan mendapat kartu anggota. Dengan demikian, dalam proses manajemen risiko, pihak perpustakaan belum menjalankan proses ini. karena dengan sistem yang ada seharusnya sistem pengamanan yang ada sudah cukup baik dalam mencegah terjadi kejahatan khususnya pencurian. Seharusnya dengan sistem seperti ini, penggunaan *barcode* dan *strip magnetic* sebagai alat keamanan sudah cukup dalam mengamankan koleksi mereka.

Kemudian dalam konteks manajemen risiko, sebuah organisasi harus memperhatikan tujuan, sasaran, bidang, dan parameter aktifitas yang merupakan proses yang harus di bangun dalam konteks manajemen risiko. Pada konteks ini. perpustakaan nasional sudah melakukan tahapan ini, dimana mereka telah menetapkan dari tujuan, sasaran, bidang dan parameter yang akan digunakan dari

RFID terhadap aktifitas mereka. Penggunaan RFID ditujukan sebagai sistem pengamanan baru terhadap koleksi yang mereka miliki. Sasaran dari penggunaan RFID sendiri yakni agar dapat mengurangi tindakan kejahatan yang terjadi di perpustakaan serta memudahkan dalam melakukan control seperti melakukan *stoke opname*. Penggunaan RFID digunakan perpustakaan karena dengan sistem yang sebelumnya masih memiliki kekurangan dan dampaknya pada hilangnya beberapa koleksi yang dimiliki mereka. berdasarkan apa yang dikatakan oleh B.M.R :

“Kalo kita begini, karena kita sering kehilangan akhirnya diadakan begini, kehilangannya itu, itu td, bisa dibilang petugas kita sendiri, kita bilang pemustaka sendiri, tapi kenyataannya kita tu, buku kita menyusut. dari stoke opname buku kita sendiri menyusut, nah kalo kita telusuri kemungkinan-kemungkinan hilang itu ada walaupun sebagian besar buku ini dipinjam oleh pegawai.”(7 Desember 2011)

Kemudian dalam proses manajemen risiko, akibat kehilangan yang dialami, pihak perpustakaan mencari cara dalam hal pengamanan yang mereka anggap dapat lebih baik dari penggunaan *strip magnetic* dan *barcode*. Sistem keamanan yang dapat melindungi fisik koleksi mereka. Akhirnya Perpustakaan Nasional memutuskan menggunakan RFID sebagai pengganti *strip magnetic* dan *barcode*. seperti yang dikatakan oleh B.P.W :

“nah... eeee... kita menggunakan RFID sekarang. Sebelum-sebelumnya oh kenapa si kita menggunakan si sebagai keamanannya dan sebagainya ? karena kita sistemnya tertutup. Kan kalo di perpustakaan ada sistemnya 2. Terbuka yang bisa dibawa dan yang satunya tertutup dibaca ditempat. nah yang tertutup ini, kita menggunakan layanan memang tertutup dan satunya terbuka, nah untuk yang terbuka ini. Kita sudah mulai memikirkan apa nih kira-kira yang cocok untuk keamanan juga, inventori juga. Akhirnya kita memutuskan menggunakan RFID. Nah RFID itu bentuknya seperti melingker gitu yah...”(15 Maret 2011)

penerapan RFID sebagai pengamanan bentuk fisik dari koleksi perpustakaan. Penggunaan RFID ini karena dirasa memiliki kelebihan dibandingkan dengan *strip magnetic* dan *barcode*. RFID lebih mudah dalam melakukan stoke opname. B.M.R mengatakan :

“RFID digunakan untuk pengamanan koleksi, ini kami anggap lebih baik dari *strip magnetic* sama *barcode* karena dapat dengan mudah melakukan stok opname” (17 Oktober 2011)

Dengan mudahnya dilakukan stoke opname, petugas dapat dengan mudah melakukan pengawasan serta pengecekan buku. Selain itu tujuan penggunaan RFID dalam konteks manajemen risiko menurut informan B.A.M bahwa

“Alatnya lebih simple RFID, kalo yang itu kan dibuka dulu, jadi ngebuka buku dlu.. dia tinggal ditempel di belakang udah bisa juga buat sensor penangkal yang ngambil ketauan...”(28 November 2011)

kemudahan dalam hal pemasangan RFID pada koleksi dibandingkan *strip magnetic*. RFID hanya ditempatkan pada bagian belakang buku dengan perekat yang cukup kuat. Dengan mudahnya pemasangan RFID ini, pihak perpustakaan dapat dengan mudah memasang pada koleksi-koleksi buku langka dan koleksi lainnya seperti dalam bentuk CD, DVD, dan kaset. Kemudian dalam konteks manajemen risiko, mereka juga melakukan pemasangan pada rantai koleksi umum terlebih dahulu yang menurut mereka merupakan tempat koleksi yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat umum seperti yang dikatakan oleh B.M.R :

“Iya kita memang baru memasang pada rantai koleksi umum.. karena kita anggap itu sebagai koleksi yang paling banyak dikunjungi...”(7 Desember 2011)

Pemasangan pada koleksi umum didasarkan pada banyaknya pengunjung. Sedangkan saat ini, pemasangan RFID pada koleksi khusus baru sampai pada pemasukan data dari buku itu. Hal ini dikatakan oleh informan B.A.M :

“Dari dulu kita kan belum mengolah buku-buku langka, jadi engga ada entry data dari eeeee... buku itu...sekarang kita baru lg ngedata... tuh buku-bukunya..sudah usung... kemudian untuk naskah kuno, kita engga mungkin masang disitu, karena kan dia berbeda bahanya. Ada yang dari kulit eeee.... dari kayu jadi kalo kita temple nanti malah ngerusakk...”(28 November 2011)

Naskah kuno memiliki nilai sejarah dan bahan yang mudah rusak, sehingga pemasangan pada naskah kuno akan dapat merusak keaslian dan bentuk naskah kuno sendiri. Pemasangan pada koleksi khusus nantinya akan dipasangkan pada seluruh koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional kecuali pada koleksi naskah kuno.

Pemasangan pada semua koleksi saat ini sedang berjalan. Untuk koleksi khusus buku langka saat ini sedang dalam proses pemasukan data. Seperti yang dikatakan oleh B.A.M :

“jadi gini, mulaiinnya RFID diterapkan buku – buku yang baru tadi yang bisa diselesaikan, ya suatu saat seluruhnya Cuma bertahap kan baru masukin data entry dulu. suatu saat nanti semua koleksi kita masukin dan ini membutuhkan dana yang banyak.. jadi belum kejangkau saja”(28 November 2011)

5.1.2 Identify the risk

Identifikasi risiko menggambarkan apa yang mungkin terjadi dan bagaimana itu dapat terjadi. Dengan melakukan identifikasi risiko, perpustakaan dapat menentukan apa yang menjadi penyebab kemungkinan kehilangan. Perpustakaan nasional Memiliki asset baik koleksi umum maupun koleksi khusus yang harus mereka lindungi. Untuk Perpustakaan Nasional RI, asset yang dimiliki mulai dari koleksi umum, koleksi khusus hingga fasilitas yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional. Koleksi yang dimiliki Perpustakaan Nasional sebanyak 1.454.297 koleksi dalam bentuk eksemplar buku, buku langka, naskah kuno, kepingan CD, DVD, kaset, disket, monograf dan dokumen serta rekaman. Jumlah ini termasuk koleksi umum dan koleksi khusus seperti naskah kuno, buku langka, dan juga Koran langka yang terjilid.

Pada proses identifikasi risiko, perpustakaan nasional sudah menjalankan tahap ini. Mereka telah mempertimbangkan risiko-risiko apa saja yang sering terjadi terhadap koleksi yang mereka miliki. Dalam identifikasi risiko Perpustakaan Nasional dalam penggunaan RFID telah mempertimbangkan apa yang terjadi sehingga membutuhkan sistem keamanan yang baru. Pihak perpustakaan nasional dalam melakukan manajemen risiko pada tahapan mengidentifikasi risiko, mereka telah mengetahui risiko apa saja yang akan terjadi pada perpustakaan nasional.

Mereka telah melakukan identifikasi risiko dengan melihat ancaman-ancaman yang terjadi seperti adanya kehilangan buku serta adanya tindakan vandalisme yang terjadi kepada koleksi-koleksi yang mereka miliki. Petugas perpustakaan yang memiliki inisiatif untuk menjalankan ide agar dapat mengetahui berapa jumlah buku

yang hilang. meskipun ini hanya sebagian data yang diperoleh berdasarkan jumlah bon permintaan yang datang, tetapi buku yang dicari tidak ada. hal ini dikatakan oleh informan B.M.R :

“Saya sempat melaporkan sampai 600 sekian buku... kok banyak banget katanya.. ini baru sebagian bu loh yang saya laporkan semua kalo bener-bener dilaporkan semua bias lebih dari 600.. ini yang saya catet berdasarkan permintaan buku- buku yang datang minta sampe berkali-kali tidak ketemu. Dan itu bukan, minta trus saya bilang engga ada. Engga.. sempet saya berputar-putar dulu, meriksa dlu ke catetan pegawai mungkin dipinjam pegawai nah baru kita nyatakan buku itu tidak ada...”(7 Desember 2011)

Dengan banyaknya kejadian hilangnya buku yang tanpa disadari oleh pihak perpustakaan membuat pihak Perpustakaan Nasional harus melakukan tindakan tambahan dalam hal pengamanan terhadap koleksi mereka. Selain itu, pihak perpustakaan menyadari apa yang terjadi pada perpustakaan hingga terjadinya kehilangan koleksi. mereka menyadari atas tindakan vandalisme lainnya. Tindakan vandalisme dapat terlihat melalui kamera CCTV yang terdapat pada setiap ruang koleksi. seperti yang dikatakan oleh informan B.M.R :

“gini loh, kita kan make CCTV kan . ketauan lagi ada yang ngerobek gitu atau kadang-kadang ga sempet tertangkap pas kita lagi buka koleksi yahhh ada yang robek.. nah yang kayak gitu terlepas. Yang kayak gitu-gitu waktu itu ada. Tapi setelah itu engaa...yang ditangkep-tangkep gitu pokoknya sedikit lah.. pernah si pernah nangkap pernah.. ini loh kamu tuh waktu ngerobek gitu, tapi kalo di daerah banyak yang kayak-kayak gitu banyak.. jelas- jelas masukin ke jaket, jelas-jelas dilempar lewat jendela...”(17 Oktober 2011)

Kemudian tahapan dalam identifikasi risiko yakni setelah mengetahui apa yang terjadi, langkah selanjutnya adalah mengetahui bagaimana itu dapat terjadi. Dalam tahap ini, perpustakaan nasional sudah menjalankan proses ini. Tahapan ini dilakukan dengan mengetahui bagaimana saja risiko-risiko itu terjadi. seperti yang dikatakan oleh informan, bahwa buku yang hilang dapat disebabkan oleh dua factor yakni hilang diakibatkan oleh rusak dan kedua hilang karena tindakan dari manusia. seperti yang dikatakan oleh M.Y.R :

“Kadang jadi hilang karena rusak, kemudian dua karenaaa... tindakan manusia, seperti hilang dalam arti kadang Cuma lembaran-lembaran penting yang dia ambil, atau Cuma gambar-gambarnya aja yang dia ambil, karena kan buku langka

gambarnya bagus-bagus ya kan dan ada beberapa kasus buku itu penggantungnya rapih banget.. entah gunting entah silet ya pokoknya ada buku yang seperti itu... “(17 Oktober 2011)

dalam proses ini pihak perpustakaan menyadari bahwa hilang akibat dari tindakan manusia terjadi melalui berbagai macam cara. ada pelaku yang dalam proses pencurian dengan cara membawa buku keluar dari koleksi dengan alasan buku tersebut dapat dibawa pulang. dan pelakunya pun oleh pihak dalam perpustakaan dan pihak luar perpustakaan. kejadian ini dijelaskan kembali oleh informan M.Y.R. :

“sekarang kita kan lebih waspada lagi untuk kedepan, jadi kita keliatan kan yang bawa buku, tapi ada juga yang sengaja dia bawa tapi sempet lah di bawahnya ada satpam, jadi kita kan cepet-cepet kan.. suru kembaliin,, ya itu alesannya, kiraiin boleh di bawa pulang, nah itu kan udah.. udah ini banget kan.. itu udah lama, tapi skarang udah lebih relative lebih aman deh...”(17 Oktober 2011)

Kemudian ada juga dalam upaya pencurian yang dilakukan oleh pihak luar dengan mencoba berusaha dengan cara mengfotocopy pada lantai lainnya sehingga dengan cara ini mereka dapat keluar dari ruang koleksi. seperti yang dikatakan oleh informan M.Y.R:

“tapi kalo kyk kejadian-kejadian misalkan dia mau fotocopy nih, kan disetiap lantai memang disediakan, dia pikir tempat foto copy ada di lantai 3. Dibawa turun kebawah, secara engga sengaja, kalo mungkin pas kita engga mergokin ya, mungkin itu bisa ilang atau yaa ada di lantai 3 aja, ya mungkin petugas di lantai 3 yang engga engeh ya..” (17 Oktober 2011)

Kemudian dalam proses identifikasi risiko yang terjadi, pihak perpustakaan nasional juga telah melakukan identifikasi pada kasus hilangnya buku yang dilakukan oleh petugas perpustakaan sendiri. mereka mengatakan bahwa buku itu tidak dapat keluar dari ruang koleksi baik dari pihak luar maupun oleh petugas yang ada di perpustakaan nasional. Tetapi ada beberapa petugas yang melakukan peminjaman buku dalam waktu yang lama. Hal ini dikatakan oleh B.M.R :

“karena gini, susah kalo gitu. Kalo kayak gitu kita salahain siapa ya. Yang pasti petugas pun punya kepentingan untuk keluarga atau untuk siapa gitu. Dia tidak ambil sebetulnya tapi dia hanya pinjam. Tapi kan sebetulnya tidak boleh dipinjam, dibawa pulang dalam waktu lama. Tapi akhirnya buku itu dianggap seperti ilang, tapi nanti

dalam tahun berapa gitu balik lagi sendiri... haha... Tapi yang pasti yang kaya gitu sih kejahatan yah.. (17 Oktober 2011)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa perpustakaan nasional sudah menjalankan proses identifikasi risiko –risiko apa saja yang terjadi di perpustakaan nasional dan bagaimana risiko-risiko itu dapat terjadi.

5.1.3 Assess the Risk

Dalam melakukan penilaian risiko, terdapat beberapa langkah yang dilakukan yakni dengan menentukan pengawasan yang sudah ada dan melakukan analisis risiko dalam hubungan antara konsekuensi dan kemungkinan. Analisis ini harus mempertimbangkan jarak dari potensi konsekuensi dan bagaimana kemungkinan akan terjadi, yang kemudian konsekuensi dan kemungkinan ini dapat digabungkan untuk mengetahui tingkatan manajemen risiko. Pada tahap ini, organisasi harus dapat menetapkan menentukan pengawasan sebelumnya, kemungkinan yang akan terjadi, dampak, dan menentukan tingkatan risiko.

Langkah pertama dalam proses penilaian risiko adalah dengan menetapkan pengawasan yang sudah ada. Apakah pengawasan yang sudah ada efektif dan dapat mengurangi risiko yang sudah ada atau pengawasan tersebut masih memiliki banyak kekurangan. Pada perpustakaan nasional, mereka tidak melakukan tahap ini dimana pada tahapan ini mereka tidak melakukan evaluasi terhadap sistem keamanan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari tidak terdapatnya laporan pencatatan kejahatan yang pernah terjadi dan data kehilangan koleksi. Kemudian dengan tidak terdapatnya data kejahatan dan kehilangan akan menyulitkan pada tahapan dalam menentukan kemungkinan dan konsekuensi. Dalam proses penilaian, pihak perpustakaan harus dapat menghitung konsekuensi yang dihasilkan. Tapi dalam hal ini, pihak perpustakaan tidak terlalu memperhatikan konsekuensi yang akan mereka terima. mereka mengatakan bahwa apabila ada buku yang dirusak bagian RFID atau ada buku yang hilang, mereka mengatakan akan memasang ulang RFID dan apabila ada buku yang hilang akan dilaporkan ke bagian pengadaan atau dibiarkan hilang. seperti yang Informan B.A.M katakan :

“ya pasang lagi, tapi kalo bukunya udah ilang, ya ilang.”(28 November 2011)

dengan ini, terlihat bahwa pihak perpustakaan tidak terlalu memperdulikan dampak dari peristiwa vandalisme dan pencurian yang terjadi di perpustakaan nasional.

Tahapan selanjutnya dalam melakukan penilaian risiko adalah menentukan tingkatan risiko. Tingkatan risiko didapat dengan melakukan penggabungan antara konsekuensi dengan kemungkinan yang nantinya akan didapat nilai yang digunakan untuk menentukan tingkatan risiko. Langkah ini tidak dilakukan oleh pihak Perpustakaan Nasional karena dalam tahap penentuan kemungkinan dan konsekuensi saja tidak dapat ditentukan karena keterbatasan data. Beberapa petugas dan pihak perpustakaan mengatakan tidak ada data kejahatan, beberapa petugas mengatakan pernah terjadi kejahatan tapi tidak tercatat. Petugas yang memergoki adanya pelaku kejahatan beberapa tidak langsung menindak lanjuti. Beberapa dari mereka hanya meminta kepada pelaku kejahatan untuk mengembalikan kembali koleksi yang mereka coba curi. Sanksi yang diberikan bermacam-macam tergantung dari petugas yang menjaga ruang koleksi tertentu.

5.1.4 Treat the risk

Setelah melakukan *establish the contexts, identify the risk, assess the risk* langkah selanjutnya dalam proses manajemen risiko adalah dengan *treat the risk*. menentukan apakah risiko tersebut diterima begitu saja atau dihindari dengan cara memanajemen risiko. Setelah melalui proses manajemen risiko, Perpustakaan Nasional menggunakan RFID sebagai *treat the risk* untuk mengurangi risiko pencurian dan vandalisme. Namun pada pelaksanaannya, penggunaan RFID tidak berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan oleh tidak dijalankannya secara menyeluruh proses dan tahapan dalam manajemen risiko. seperti dalam langkah *establish the contexts* dalam konteks organisasi dan strategi yang merupakan dasar dari proses manajemen risiko. Mereka tidak memperhatikan aspek kekuatan yang sudah ada pada Perpustakaan Nasional.

Kemudian langkah selanjutnya dalam proses manajemen risiko yang tidak dijalankan adalah dalam penilaian risiko. Dengan tidak adanya penilaian risiko Perpustakaan Nasional akan mengalami kesulitan dalam menentukan tingkatan risiko

yang nantinya dapat dijadikan dasar dalam menentukan tindakan langkah yang akan diambil dalam manajemen risiko. Dengan tidak berjalanya tahapan manajemen risiko secara menyeluruh, penggunaan RFID masih memiliki masalah dan kelemahan yang berakibat pada ketidakefektifan penggunaan RFID.

5.1.4.1 Kelemahan dan Kelebihan RFID Pada Perpustakaan Nasional

5.1.4.1.1 Kelebihan RFID

RFID merupakan teknologi yang dapat dikatakan yang terbaik untuk masalah pengamanan pada perpustakaan saat ini. Dengan kecepatan transfer data yang lebih baik dibandingkan Auto ID lainnya. Hal ini menjadikan RFID mulai diminati oleh industry-industri dan juga perpustakaan-perpustakaan yang memiliki koleksi khusus. Penggunaan RFID sebagai keamanan pada perpustakaan memiliki kelebihan dibandingkan *barcode*. Kelebihan ini yang kemudian banyak perpustakaan menggunakannya dalam mengamankan koleksi. Kelebihan yakni dengan radio frekuensi yang dipancarkan, memudahkan dilakukannya pengecekan buku saat dilakukannya stock opname. pengecekan ini dilakukan dengan menggunakan alat khusus yang dapat menerima sinyal yang dipancarkan oleh RFID. Dengan kelebihan ini akan mempersingkat waktu dalam melakukan stok opname. kemudian dalam hal stoke opname juga, kemudahan lainnya dalam pencarian buku yang terselip diantara rak lainnya. Terselipnya buku dapat dideteksi dengan sensor RFID.

Kelebihan Lainnya yang dimiliki RFID dibandingkan *Strip magnetic* adalah dalam pemasangan yang lebih mudah tanpa merusak bagian buku. RFID hanya dipasang pada sampul dalam bagian belakang. Kemudahan pemasangan pada bagian belakang ini nantinya akan memudahkan pula pemasangan kepada koleksi-koleksi yang memiliki kerentanan dalam bentuk fisik.

5.1.4.1.2 Kekurangan RFID

Selain kelebihan-kelebihan itu, ternyata dalam pelaksanaan RFID masih memiliki kekurangan. Kekurangan ini terjadi pada perpustakaan nasional dalam

pelaksanaan penggunaan RFID. Kekurangan yang pertama adalah letak RFID yang sangat rawan sekali untuk mengalami vandalism. Tag RFID yang berada dibagian sampul belakang bagain dalam terlihat dan tidak disembunyikan. Hal ini akan sangat memudahkan terjadinya pengerusakan tag RFID dari sampul buku. Tentunya jika tag RFID lepas dari baian buku akan menghilangkan tingkat keamanan pada buku itu sendiri. RFID tag beberapa kali mengalami perusakan seperti yang terjadi pada Perpustakaan Nasional yang berada di Jl Merdeka Selatan. B.A.M mengatakan :

“ Di merdeka selatan, teman-teman saya menemukan.. apa ituu... dilepas... nah kedua ini saya kira kelemahanya... ada satu tempat itu ada 5 RFID ituuu... numpuk disitu..” (28 November 2011)

Jika dilihat dari kelemahan ini, penggunaan RFID sebagai bunyi alarm masih dirasa lebih baik penempatanya untuk strep magnetic yang berada di dalam buku.

Kemudian kelemahan yang kedua adalah RFID tidak dapat digunakan untuk mendeteksi pelaku vandalism kepada koleksi perpustakaan. RFID berfungsi untuk melindungi koleksi dalam bentuk satuan buku yang hanya ditempel RFID tag. Jadi apabila ada halaman buku yang mengalami pengrusakan seperti perobekan, maka tindakan vandalism ini tidak dapat dideteksi dengan menggunakan RFID.

Kelemahan yang ketiga adalah RFID dalam posisi ventikal tidak menghasilkan bunyi saat melewati gate detector. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh B.P.W:

Ada sebagaian RFID.. nah ini hanya masnya aja yang tau.. RFID itu tidak boleh diletakan sejajar dengan pada sensor gate.. mohon maav ini hp tersebut ditempelkan RFID dilewatkan dalam posisi gni (vertical). Lolos.. tapi misalkan dilewatkan dalam posisi ini (horizontal) g lolos (15 Maret 2011)

Meskipun untuk membuat buku tersebut menjadi benar-benar vertical sangat sulit. Tetapi hal ini juga akan dapat menciptakan risiko terhadap pencurian koleksi.

Kemudian kelemahan yang keempat adalah gate sensor RFID tidak lebih tinggi dari 2 meter, sedangkan RFID tag yang melewati tinggi dari RFID sendiri tidak

akan berbunyi. Jadi RFID tidak boleh lebih dari tinggi gate tersebut. seperti yang dikatakan oleh B.A.M bahwa :

“Mengenai RFID sendiri, mungkin mas sudah tau dari berbagai literature sama mungkin internet..... Ituu.... Untuk.... Peeee pengamanan..... untuk menjaga keamanan dari buku..nah memang masih ada kelemahan-kelemahan dari RFID sendiri, semua alat pasti ada kelemahan, nah misalnya eee.... pernah dicoba juga kan bawa buku, nah nanti dibawa diatas sensor gate. Nah dia kan g bunyi.. nah ini kan situ kan peneliti, ya saya terbuka, kalo orang laen ga bakalan... haha..”(28 November 2011)

Tentunya hal ini akan menjadikan peluang bagi pelaku potensial untuk melakukan tindakan pencurian saat petugas sedang tidak melakukan pengawasan

5.1.4.1.1 Percobaan RFID

Untuk melihat kemungkinan risiko yang mungkin akan timbul pada RFID di perpustakaan nasional. peneliti melakukan percobaan kepada RFID tag yang telah ditempel pada buku. Percobaan dilakukan dengan menggunakan magnet dan percobaan pencabutan RFID tag pada RFID yang telah terpasang pada buku. Percobaan yang pertama yakni menggunakan magnet kecil berbentuk kotak yang dapat dilihat pada lampiran. Pemilihan magnet dengan ukuran seperti seperti karena bentuknya yang kecil sehingga sangat mudah dibawa dan mudah dikeluarkan tanpa terlihat oleh petugas yang mengawas. Percobaan ini bermaksud untuk mengetahui apakah RFID tag memiliki ketahanan terhadap magnet yang digosokan-gosokan pada tag tersebut. setelah melakukan penggosokan pada RFID tag, pengujian akan dilanjutkan melewati gate yang berada di pintu keluar dari ruang koleksi. Test ini dilakukan dengan persetujuan dari pihak petugas Perpustakaan Nasional.

Untuk percobaan kedua, peneliti melakukan pengujian perusakan pada RFID tag yang telah terpasang pada salah satu buku. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan pada RFID yang telah terpasang dan mengetahui dampak kerusakan apa yang akan terlihat pada buku yang telah mengalami percobaan perusakan RFID tag. Namun pada pengujian ini, peneliti tidak diizinkan melakukan perusakan pada RFID tag yang telah dipasang pada Perpustakaan Nasional. Peneliti

hanya diberikan kesempatan melakukan pengujian ini dengan diberikanya satu buah RFID tag yang belum terpasang untuk dilakukan percobaan pada buku yang peneliti miliki, bukan pada koleksi Perpustakaan Nasional .

Pada pengujian ini, untuk pengujian ketahanan sinyal magnet, ternyata RFID tag tidak mengalami gangguan saat digosokkan dengan menggunakan magnet. Magnet tidak mempengaruhi circuit yang ada pada RFID. Meskipun telah dilakukan penggosokan berulang kali. Alarm pada gate sensor tetap berbunyi saat buku melewati gate tersebut. Kemudian pada pengujian kedua, peneliti melakukan pelepasan dan pencabutan paksa pada RFID yang telah tertempel dibagian belakang buku. Perekat yang merekatkan RFID dengan sampul buku memang sangat kuat, tetapi RFID dapat terlepas tanpa merusak bagian dalam buku. Dengan melakukan pencongkelan pada bagian ujung RFID tag menggunakan kuku tangan, RFID dapat terlepas meskipun sedikit memerlukan waktu karena lem yang merekat cukup kuat. Gambar perusakan dapat dilihat pada bagian lampiran Gambar 7.

5.2 Pembahasan

Penggunaan RFID dalam mengurangi risiko kejahatan yang yang terjadi di perpustakaan ternyata tidak dilaksanakan secara menyeluruh. Terdapat beberapa proses dalam manajemen risiko yang tidak dijalankan. Pada tahap *establish the context*, yang merupakan dasar dari manajemen risiko pada konteks organisasi dan strategi, ini tidak diperhitungkan oleh pihak Perpustakaan Nasional. Pada tahap ini Perpustakaan Nasional yang terletak di Jl Salemba Raya merupakan perpustakaan dengan sistem tertutup. Kemudian dengan adanya pemisahan ruang baca dengan koleksi, bon permintaan, kartu anggota, petugas yang melayani, adanya CCTV pada setiap ruang baca dan koleksi, dan pengawasan petugas. seharusnya menjadikan Perpustakaan Nasional lebih aman dibandingkan dengan perpustakaan pada umumnya. Tapi pada kenyataanya, pihak perpustakaan sendiri masih mengalami kehilangan buku.

Pada Identifikasi risiko, perpustakaan menyadari bahwa kejahatan seperti pencurian dan vandalisme juga terjadi. Kejahatan terjadi dari pihak luar dan dalam

perpustakaan. Namun dalam pengidentifikasian risiko pihak perpustakaan hanya melihat dari ancaman yang berasal dari luar saja. Mereka tau bahwa ada petugas yang meminjam buku dalam waktu yang lama tetapi petugas-petugas yang disana hanya diam saja dan tidak berani menegur petugas yang meminjam. Kemudian tahapan lain yang tidak dijalankan dalam proses manajemen risiko adalah dalam melakukan penilaian risiko. Penilaian risiko didapat melalui tingkatan risiko. Tingkatan risiko didapat melalui penggabungan antara kemungkinan dengan konsekuensi. Namun pada Perpustakaan Nasional proses ini tidak dapat dilakukan karena ketidakterersediaan data kejahatan dan data kehilangan yang ada pada Perpustakaan Nasional. Data yang tersedia hanya data buku yang diminta pengunjung tetapi buku tersebut tidak terdapat pada rak koleksi. Data mengenai kejahatan tidak dicatat oleh petugas. Data peristiwa kejahatan dan kehilangan dapat dijadikan dasar dalam menentukan kemungkinan dan menentukan konsekuensi. Dengan tidak adanya data ini tentunya pihak perpustakaan tidak dapat melakukan penilaian risiko dalam proses manajemen risiko.

Dengan tidak melalui proses manajemen risiko secara menyeluruh, menjadikan penggunaan RFID pada Perpustakaan Nasional masih memiliki kelemahan. Penggunaan RFID pada Perpustakaan Nasional hanya dapat mengurangi risiko kejahatan pada kejahatan pencurian. Tidak pada masalah vandalisme seperti mutilasi. Padahal dengan sistem tertutup dan pemisahan ruang baca, potensi kejahatan lebih banyak pada tindakan vandalisme khususnya mutilasi. RFID hanya dapat melindungi buku secara utuh karena letaknya di bagian belakang. Penggunaan RFID dalam hal ini juga hanya dapat mencegah kejahatan pencurian dari pihak luar. RFID tidak dapat mencegah kehilangan buku yang mungkin diakibatkan oleh pihak dalam. Pencegahan pencurian dari pihak luar dapat berjalan apabila pihak luar sendiri tidak mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada RFID sendiri. Jika pihak luar mengetahui kelemahan-kelemahan ini tentunya potensi dari kehilangan buku akan meningkat pada pihak luar. Untuk pencegahan dari pihak dalam perpustakaan, penggunaan RFID tidak dapat mencegah masalah ini. Padahal kejahatan yang terjadi di Perpustakaan Nasional terjadi tidak hanya dilakukan oleh pihak luar saja,

potensi hilangnya buku juga terjadi oleh petugas yang meminjam dan membawa buku dalam waktu yang cukup lama.

Dengan begitu, penggunaan RFID sebagai manajemen risiko tidaklah berjalan secara efektif. Terlebih dengan harga yang tidak murah pada setiap tag RFID. Untuk satu buah tag RFID dihargai kurang lebih seharga \$ 4. Harga ini jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga yang diperoleh berdasarkan sumber rujukan. Tentunya dengan harga yang tidak murah ini jika diterapkan kepada seluruh koleksi hanya akan mengurangi keefektifan dari penggunaan RFID sendiri. RFID akan lebih efektif jika diterapkan pada koleksi yang memiliki harga tinggi atau bahkan koleksi yang tidak ternilai.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Perpustakaan Nasional menggunakan RFID sebagai alat pengamanan kepada koleksi yang mereka miliki. Dalam penentuan penggunaan RFID, Perpustakaan Nasional hanya menggunakan sebagian dalam proses manajemen risiko. Pada penilaian risiko, Perpustakaan Nasional tidak melakukan penilaian risiko karena dalam penelitian ini tidak terdapatnya atau tidak diberikannya data pasti mengenai kejahatan yang pernah terjadi atau data kehilangan. Dengan tidak adanya data ini, pihak perpustakaan tentunya akan mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian risiko. Dampak dari tidak berjalanya proses manajemen risiko terlihat dalam pelaksanaan RFID yang sedang berlangsung.

Dalam pelaksanaannya ternyata penggunaan RFID hanya dapat mengurangi dari risiko pencurian, untuk tindakan vandalisme khususnya mutilasi. Penggunaan RFID tidak dapat mengurangi risiko tersebut. Pihak perpustakaan masih mengandalkan CCTV dan pengawasan petugas dalam menangani masalah tindakan vandalisme, khususnya mutilasi. selain itu dalam pelaksanaannya, RFID sendiri masih memiliki kelemahan seperti yang telah peneliti lakukan dalam percobaan.

Melalui penelitian ini, penggunaan RFID dalam pengamanan tidaklah jauh berbeda dengan penggunaan *strip magnetic*. RFID lebih mudah dirusak dan mengalami tindakan vandalisme karena posisinya yang berada di bagian belakang meskipun sudah merekat dengan cukup kuat tetapi tetap dapat dicabut dengan perlahan. Sedangkan penggunaan *strip magnetic* lebih sulit mengalami tindakan vandalisme karena posisinya yang sulit diketahui oleh pengunjung. RFID memiliki kelebihan dalam sinyal radio yang dipancarkan. dengan adanya sinyal radio ini memudahkan dalam melakukan stok opname dan pencarian buku hilang (selama buku masih di ruang koleksi). sebenarnya dalam penggunaan RFID pada perpustakaan menggunakan smart rak yang fungsinya mengetahui secara tepat buku apa saja yang terdapat di rak, kapan buku itu masuk dan kapan buku itu keluar rak. tetapi untuk Perpustakaan Nasional belum menggunakan itu.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan penggunaan RFID pada Perpustakaan Nasional yang tidak melalui proses manajemen risiko secara menyeluruh masih dirasa penggunaan *strip magnetic* dan *barcode* lebih baik dalam hal pengaman. Selain harganya yang lebih murah, penempatan *strip magnetic* tidak mudah mengalami vandalisme. Selain itu Perpustakaan Nasional merupakan perpustakaan dengan sistem tertutup kemudian dengan keamanan-keamanan lainya seperti *strip magnetic*, CCTV, pemisahan ruang koleksi dengan ruang baca, bon permintaan, serta mewajibkan adanya kartu anggota hal ini dirasa cukup dalam melakukan pengamanan pada koleksi umum. Dengan adanya sistem seperti ini sebelumnya, kehilangan yang dialami oleh Perpustakaan Nasional kemungkinan besar diakibatkan oleh kelalaian petugas atau petugas sebagai pelaku.

Daftar Pustaka

Buku :

Ahson, Syed and Ilyas, Mohammad. (2008). *RFID Handbook Applications, Technology, Security, and Privacy*. United State of America ; CRC Press

Auerbach. (2003). *Asset Protection and Security Management Handbook*. London ; POA Publishing LLC.

Basuki, Sulisty. (1994) *Periodisasi perpustakaan indonesia*. Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya.

Blokdijk, Gerard. (2008). *It Risk Management Guide : Risk Management Implementation Guide, Presentations, Blueprints, Templates; Complete Risk Management Toolkit Guide for Information Technology Processes and Systems*. Australias :

Belyth, Michael. (2008). *Risk and Security Management ; Protecting People and Sites Worldwide*. New Jersey ; .John Wiley & Sons, Inc.

Bryson. JO. (1999). *Effective Library and Information Centre Management*. Enggland ; Ashgate Publishing Limited.

Caputo, C Anthony. (2010) *Digital Video Surveillance and Security*. United States of America : Elsevier

Darmono. (2001). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta ;PT Gramedia Widiasarana.

David Ropei and Goerge Gray. (2002) . *Risk ; A Practical Guide for Deciding What's Really Safe and What's Really Dangerous in the World Around You*. Boston ; Houghton Mifflin Company.

Denney, David. (2005). *Risk and Society*. London ; Sage Publication

Finkenzeller. Klaus. (2010). *RFID Handbook :Fundamentals And Applications in Contactless Smart Cards, Radio Frequency Identification And Near-Field Communication (Third Edition)*. United Kingdom : Wiley

Khan B, Miriam . (2008). *The Library Security and Safety Guide to Prevention, Planing, and Response*. Chicago ; America Library Association

Kountur, Ronny. (2003). *Metode Penelitian Untuk Penelitian Skripsi dan Thesis*. Jakarta Penerbit PPM

Lawrence J. Fennelly. (2004). *Handbook of Loss Prevention and Crime Prevention Fourth Edition*. USA ; Elsevier.

Lexy J. Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung ; PT Remaja RosdaKarya

Mutofa, Muhammad. (2007), *Kriminologi Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Prilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*, Jakarta ; Fisip Ui Press.

Neuman, W Lawrence. (2003). *Social research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*. Fifth Edition. NewYork: Allyn & Bacon

Pedoman Teknis Layanan Koleksi Umum Perpustakaan Nasional RI. (2009). Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.

Salim, Abbas. (2007) *Asuransi dan Manajemen Risiko*. Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada

Sennewald, A Charles. (2003). *Effective Security Management*; Fourth Edition. USA ; Elsevier Science.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta

Surakhmad, Winarno. (1978). *Dasar dan Teknik Research : Pegantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : Tarsito

Thornton, Frank, etc. (2006). *RFID Security*. Canada ; Syngress

Webber, Desiree and Peters, Andrew. (2010) *Integrated Library Systems: Planning, Selecting, and Implementing*. California : Libraries Unlimited

Wheeler, Evan. (2011). *Security Risk Management Building an Information Security Risk Management Program from the Ground Up*. United State of America ; Elsevier

Jurnal:

Ajebomogun, F O. (2004). *Users' assessment of library security: a Nigerian university case study*. Nigeria ; Bradford.

<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=96&did=743875891&SrchMode=1&sid=1&Fmt=4&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1303706377&clientId=45625>

Basuki, Sulistyono. (2008). *Sejarah Perpustakaan Nasional RI ; Sebuah Kajian*. d
<http://kelembagaan.pnri.go.id/>

Boss, Richard W. (2007). *RFID Technology For Libraries*.
<http://staging.ala.org/ala/mgrps/divs/pla/plapublications/platechnotes/rfid-2007.pdf>

Cuddy, M Theresa. (2002). *Controlling Hospital Library Theft*. New Jersey ; Library Service.
<http://web.ebscohost.com/ehost/detail?sid=0a141c44-8ae2-4361-877c-42df1b7d3f71%40sessionmgr104&vid=1&hid=110&bdata=JnNpdGU9ZWwhvc3QtbGI2ZQ%3d%3d>

Detmar W. Straub and Richard J. Welke. (1998). *Coping with Systems Risk: Security Planning Models for Management Decision Making*. *MIS Quarterly* ; Management Information Systems Research Center, University of Minnesota.
<http://www.jstor.org/stable/249551>

FuLong, Eric Wu, and Shelfer, M Katherine . (2009). *Using scenarios to identify and manage allocation decision risks*. New York : elsevier.

<http://www.sciencedirect.com/science/article/B6VSH-4XJW012-1/2/a3bdd56566d362bf83ee747ce64fabcb>

Ginis, Kerri. (2008) ; *New electronic eyes watch Fresno Co. libraries: Officials install cameras after rash of break-ins, vandalism.* Washington : [McClatchy - Tribune BusinessNews](#).

<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1432051621&sid=1&Fmt=3&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD>

Hart, Sandra. (2003). *Vandalism in Libraries: Causes, Common Occurrences and Prevention Strategies.* *Jurnal of Library Preservation, Security and Risk Management* ; University of Alberta.
<http://capping.slis.ualberta.ca/cap05/sandy/capping.pdf>

Hudson, Michael. (1999). *Managing Security Risks in Schools: A Practitioner's.* *Jurnal of Risk Management* : Palgrave Macmillan
<http://www.jstor.org/stable/3867804>

McComb, Mark. (2004). *Library Security.* San Francisco ; Libris Design
<http://www.librisdesign.org/docs/LibrarySecurity.pdf>

Paul Cromwell, Gwen Alexander and Paul Dotson. (2008). *Crime and Incivilities in Libraries: Situational Crime Prevention Strategies for Thwarting Biblio-Bandits and Problem Patrons.* U.S.A ; Security Jurnal.
<http://search.proquest.com/docview/230364834/abstract?source=fedsrch&accountid=17242>

Ritchey, Diane. (2010). *It's Priceless : The Art for Securing Museum and Libraries.* United States: Security.
<http://proquest.umi.com/pqdweb?index=20&did=2142229701&SrchMode=1&sid=1&Fmt=3&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1303706369&clientId=45625>

Shuman, A Bruce. (1996) *Designing Personal Safety into Library Buildings.* *American Libraries*, Vol. 27, No. 7 (Aug., 1996), pp. 37-39 Published by: American Library Association. <http://www.jstor.org/stable/25634088>

Thompson, Amy. (1997). *The next chapter in library security*. US ; Arlington
[http://proquest.umi.com/pqdweb?did=13357960&sid=1&Fmt=4&clientId=45625
&RQT=309&VName=PQD](http://proquest.umi.com/pqdweb?did=13357960&sid=1&Fmt=4&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD)

Weessies, Kathleen. (2003). *The Secret Inside Your Library's Atlases*. American
Libraries: American Library Association.
<http://www.jstor.org/stable/25648912>

Internet:

Aprianita, (2010), Rp 97 Milyar Untuk Renovasi Perpustakaan diakses melalui
[http://internasional.kompas.com/read/2010/09/14/10331849/Rp.97.Miliar.untuk.R
enovasi.Perpustakaan.pada.18-03-2011](http://internasional.kompas.com/read/2010/09/14/10331849/Rp.97.Miliar.untuk.Renovasi.Perpustakaan.pada.18-03-2011)

B. Mustafa. Lindungi Aset Perpustakaan Anda Dari Bencana Dengan Menyiapkan
"Disaster Preparedness Plan."
<http://www.pnri.go.id/Lists/List%20Majalah%20Online/DispForm.aspx?ID=14>

LTF. (2009). Alamak..... perpustakaan kota malang “kecolongan” 32
ribu buku. Diakses melalui
[http://edukasi.kompas.com/read/2009/09/29/09254096/Alamaaak.Perpustakaan.K
ota.Malang.Kecolongan.32.Ribu.Buku](http://edukasi.kompas.com/read/2009/09/29/09254096/Alamaaak.Perpustakaan.Kota.Malang.Kecolongan.32.Ribu.Buku)

Tempo Interaktif edisi 23 juli 2007. Maling Spesialis Buku Langka. Diakses
melalui
[http://www.tempointeraktif.com/hg/sastra_dan_budaya/2010/07/23/brk,20100723-
-265869,id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/sastra_dan_budaya/2010/07/23/brk,20100723-265869,id.html)

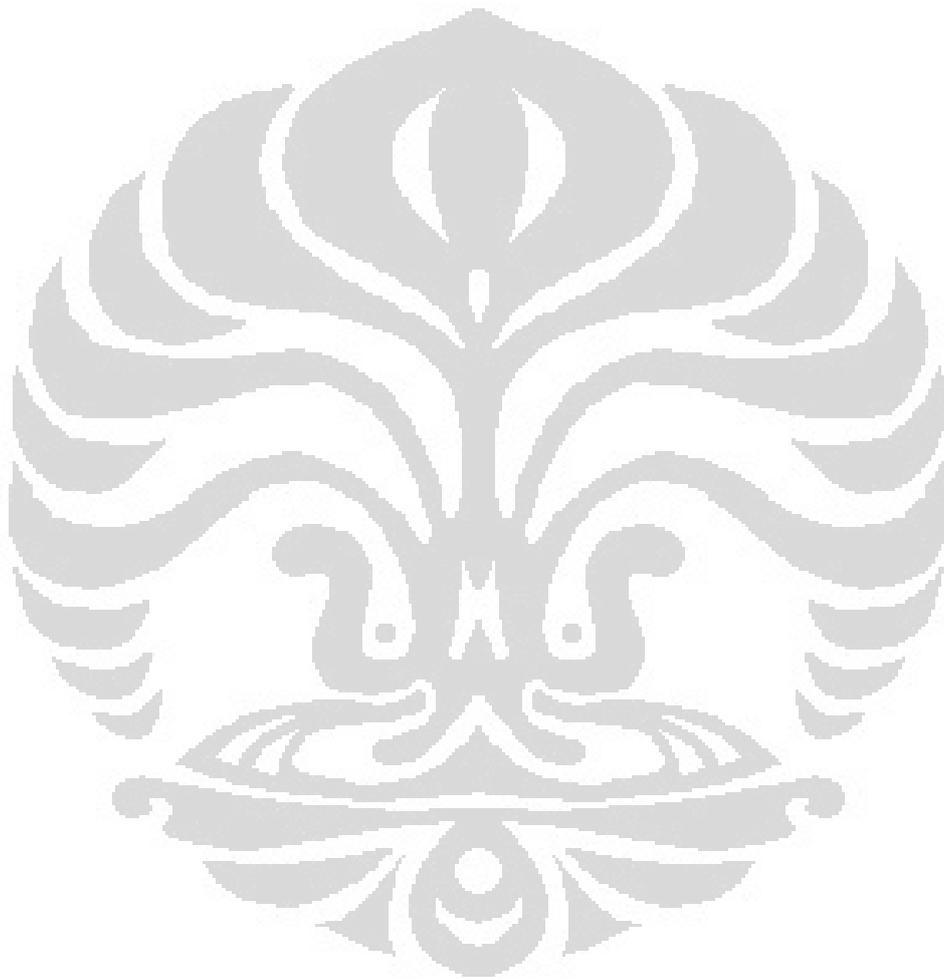
Tempo Interaktif edisi 06 februari 2010. Ratusan Buku di Kediri Dicuri. Diakses
melalui [http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/2010/02/06/brk,20100206-
223952,id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/2010/02/06/brk,20100206-223952,id.html)

Ukky Primartantyo, (2010). sepuluh ribu naskah kuno perpustakaan nasional.
Diakses melalui
[http://www.tempointeraktif.com/hg/jogja/2011/03/07/brk,20110307-
318177,id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/jogja/2011/03/07/brk,20110307-318177,id.html) pada tanggal 1-04-2011

Sumber Lain :

Undang-Undang no 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

BRITISH STANDARD. BS ISO/IEC 27005:2008. Information technology —
Security techniques — Information security risk management



LAMPIRAN 1

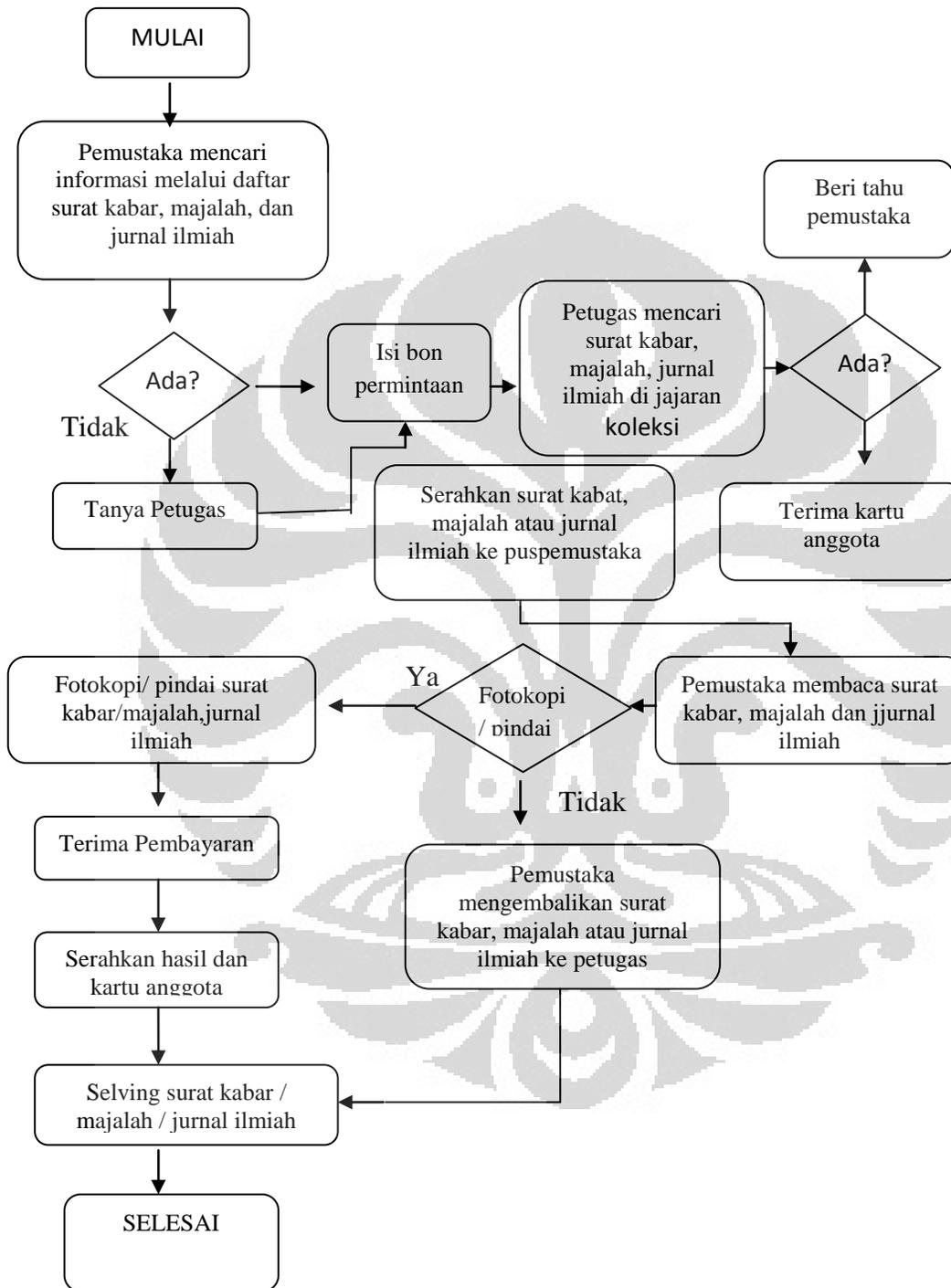
Perbandingan RFID dengan sistem *Auto ID* lainnya

System parameters	Barcode	OCR	Voice recognition	Biometry	Smart card	RFID systems
Typical data quantity (bytes)	1–100	1–100	–	–	16–64 k	16–64 k
Data density	Low	Low	High	High	Very high	Very high
Machine readability	Good	Good	Expensive	Expensive	Good	Good
Readability by people	Limited	Simple	Simple	Difficult	Impossible	Impossible
Influence of dirt/damp	Very high	Very high	–	–	Possible (contacts)	No influence
Influence of (optical) Covering	Total failure	Total failure	–	Possible	–	No influence
Influence of direction and position	Low	Low	–	–	Unidirectional	No influence
Degradation/wear	Limited	Limited	–	–	Contacts	No influence
Purchase cost/reading Electronics	Very low	Medium	Very high	Very high	Low	Medium
Operating costs (e.g. printer)	Low	Low	None	None	Medium (contacts)	None
Unauthorised copying/modification	Slight	Slight	Possible* (audio tape)	Impossible	Impossible	Impossible
Reading speed (including handling of data carrier)	Low 4 s	Low 3 s	Very low >5 s	Very low >5–10 s	Low 4 s	Very fast 0.5 s
Maximum distance between data carrier and reader Maximum distance between data carrier and reader	0–50 cm	<1 cm Scanner	0–50 cm	Direct contact	Direct contact	0–5m, microwave

Sumber : Finkenzeller (2003 : 7)

Lampiran 2

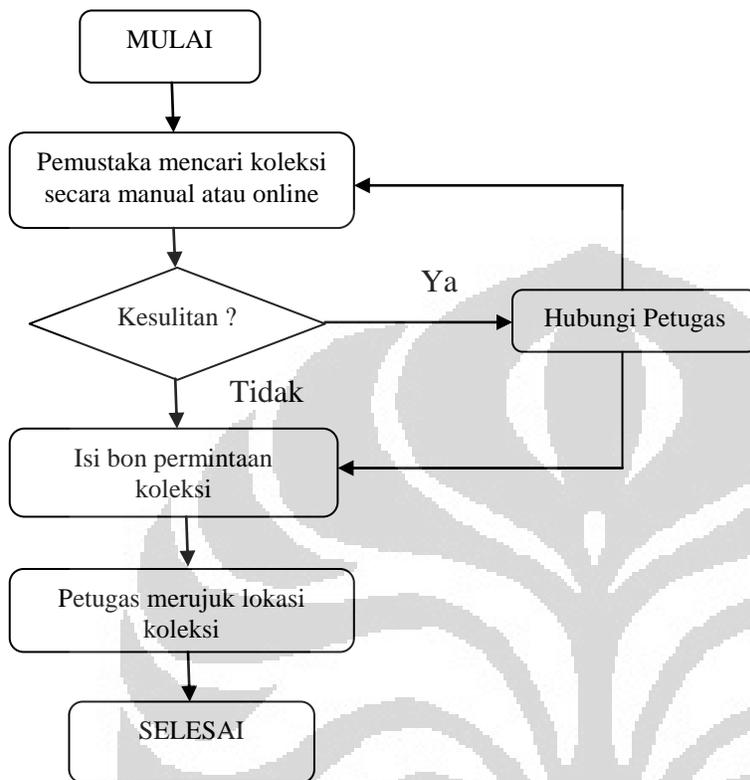
Alur kerja layanan berkala mutakhir



Sumber : Buku Pedoman teknis layanan koleksi umum Perpustakaan Nasional RI

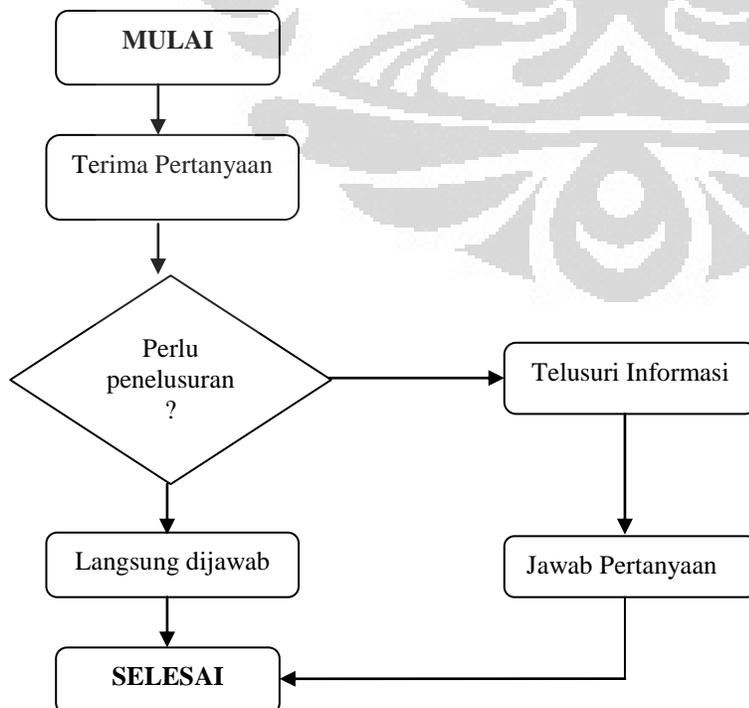
Lampiran 3

Alur Kerja Layanan Katalog



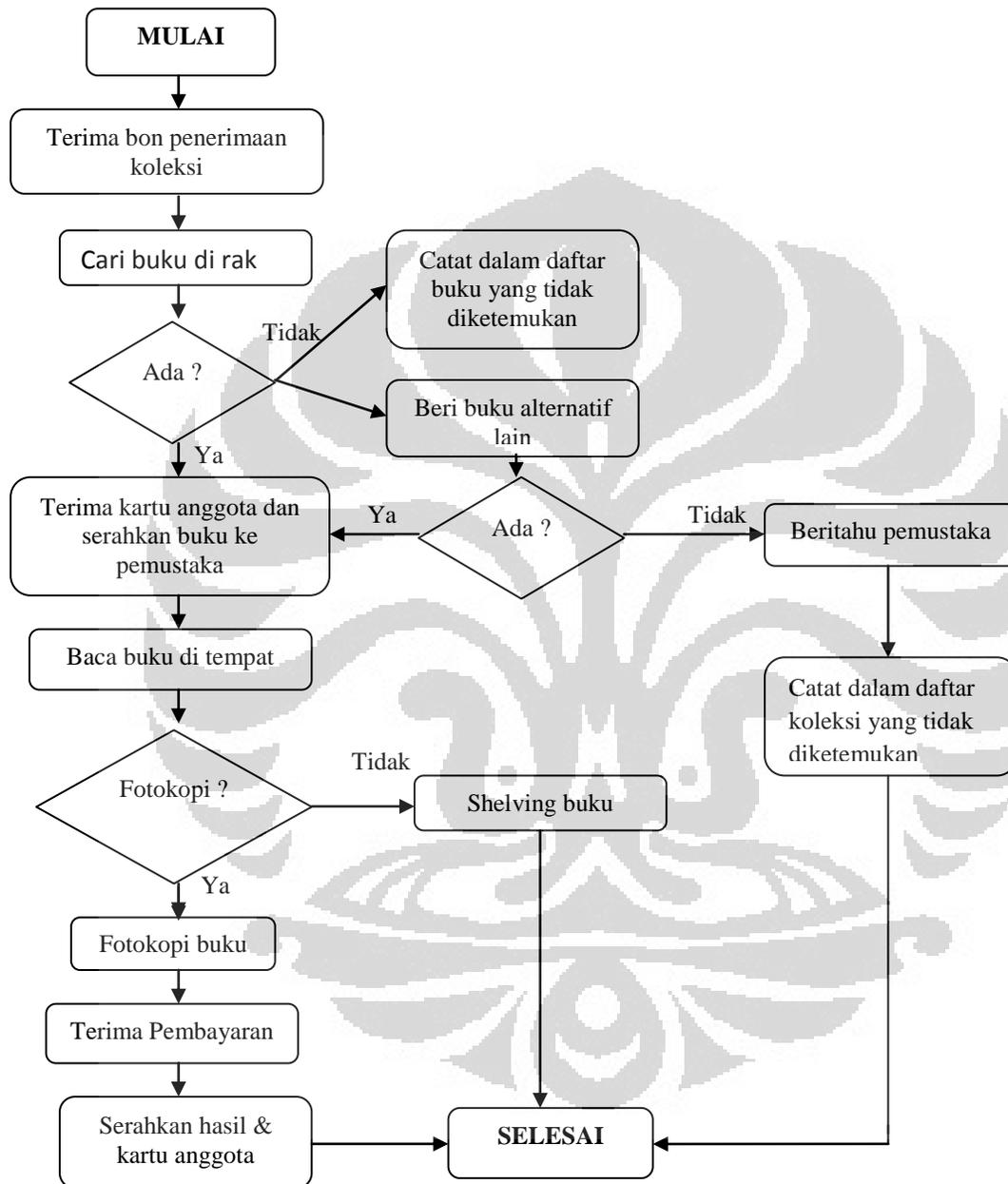
Sumber : Buku Pedoman teknis layanan koleksi umum Perpustakaan Nasional RI

Alur kerja layanan pemberian informasi umum



Lampiran 4

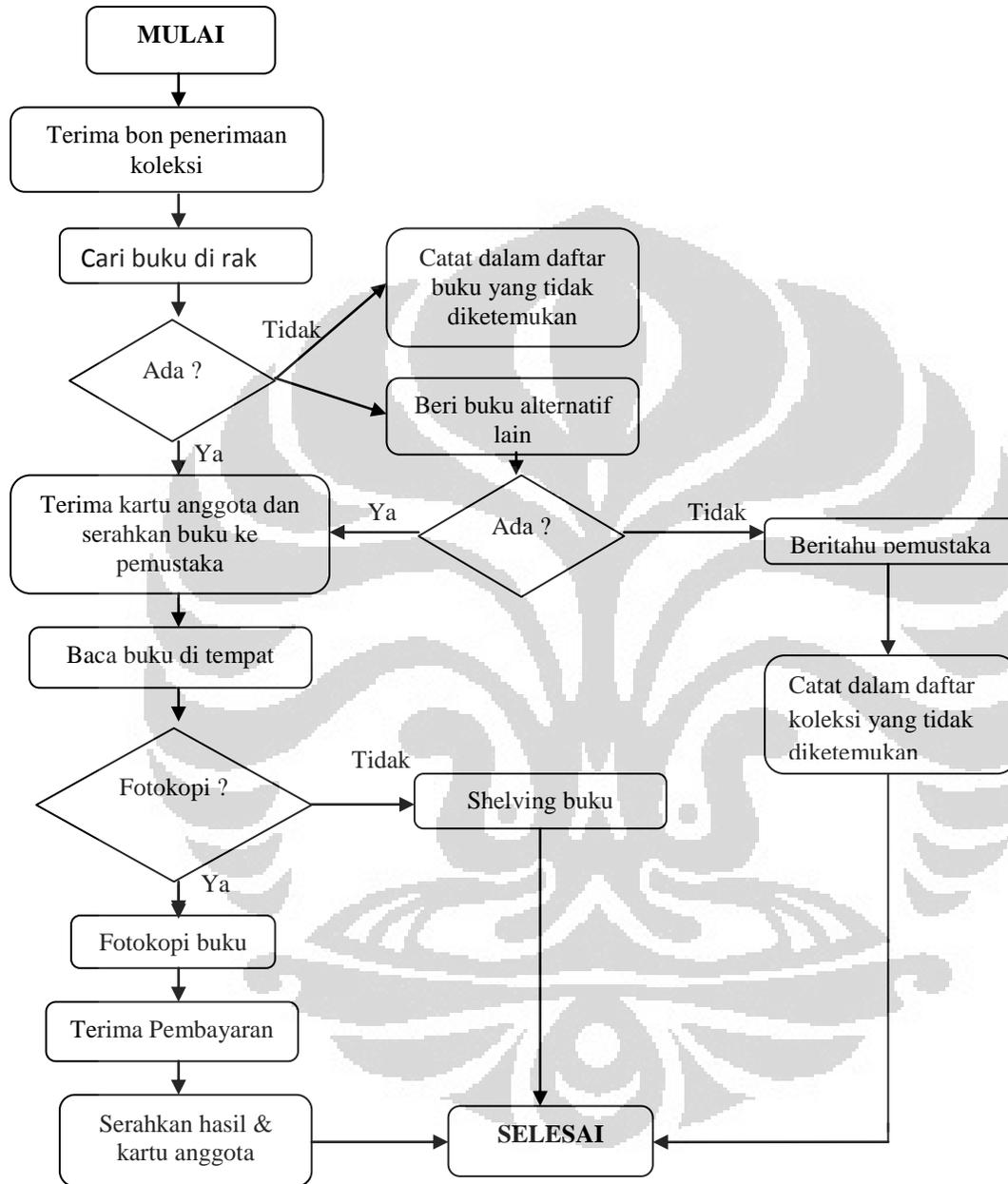
Alur kerja layanan Bahan Pustaka Baru Ilmu Sosial dan Layanan Pustaka Baru Ilmu Terapan



Sumber : Buku Pedoman teknis layanan koleksi umum Perpustakaan Nasional RI

Lampiran 5

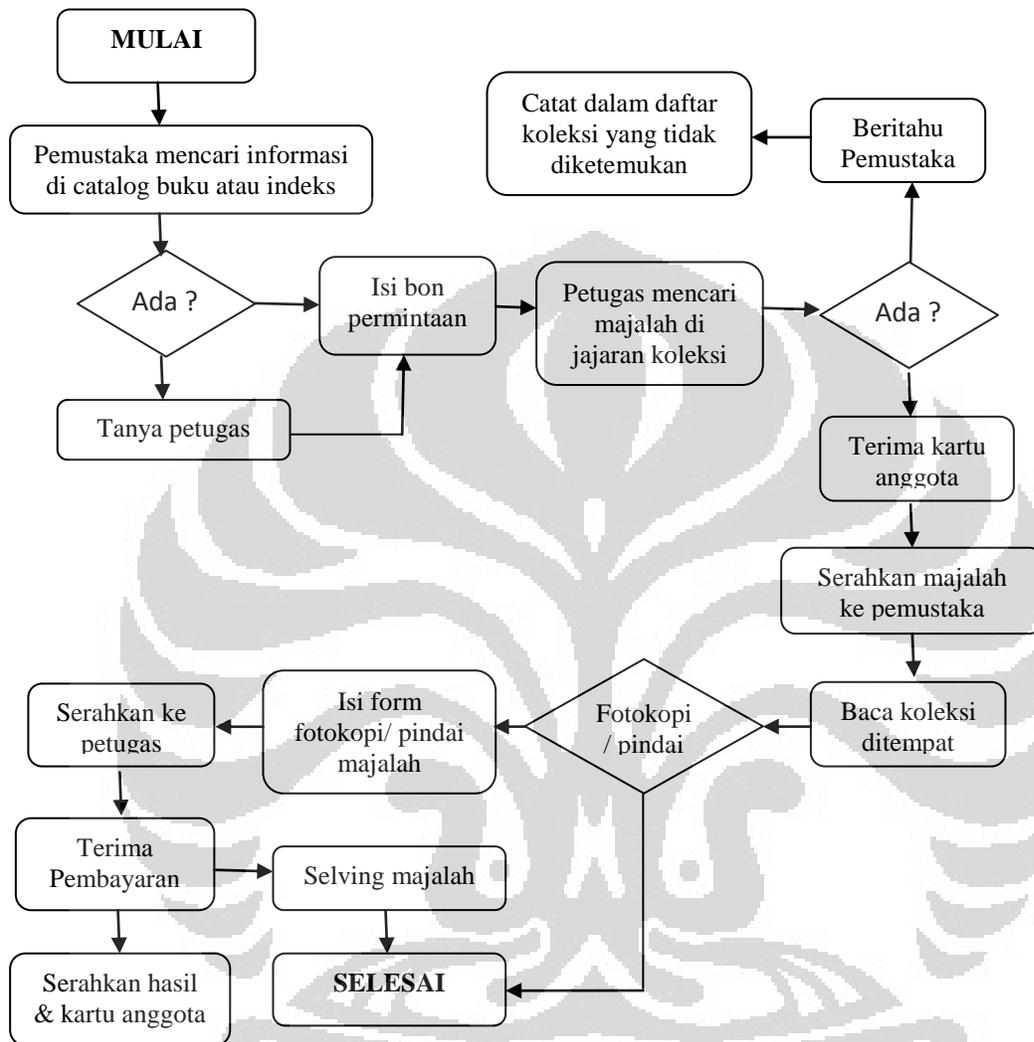
Alur Kerja Layanan Referensi



Sumber : Buku Pedoman teknis layanan koleksi umum Perpustakaan Nasional RI

Lampiran 6

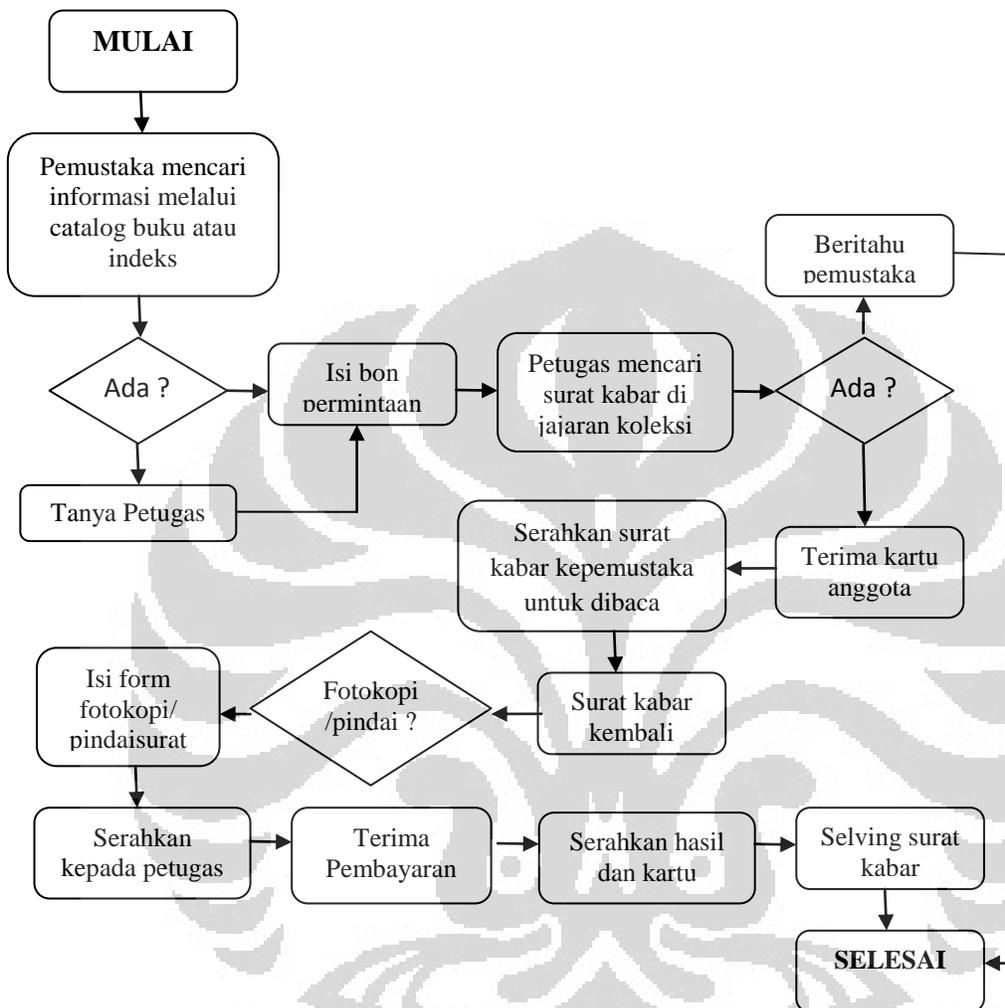
Alur Kerja Layanan Majalah Terjilid



Sumber : Buku Pedoman teknis layanan koleksi umum Perpustakaan Nasional RI

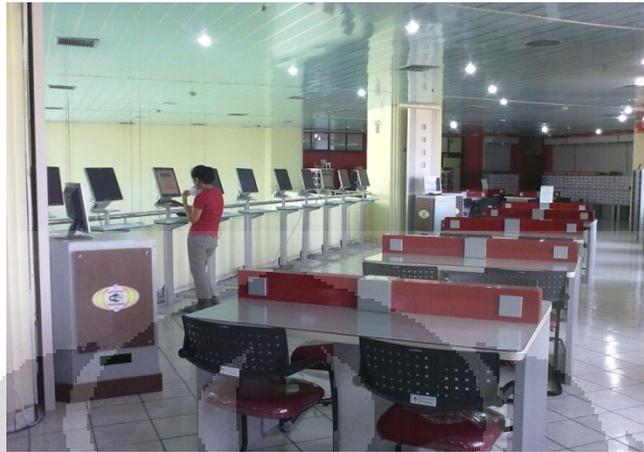
Lampiran 7

Alur kerja layanan surat kabar terjilid



Sumber : Buku Pedoman teknis layanan koleksi umum Perpustakaan Nasional RI

Lampiran Gambar 1



Gambar Ruang Katalog Online



Gambar Ruang Registrasi Keanggotaan



Gambar Gedung Perpustakaan Nasional

Lampiran Gambar 2



Gambar Koleksi Buku Langka Tertua



Gambar Koleksi Surat Kabar langka



Gambar Ruang Koleksi Buku Langka

Lampiran Gambar 3



Gambar Ruang Baca Koleksi Umum



Gambar Ruang Baca Koleksi Naskah Kuno



Gambar Ruang koleksi Surat Kabar Mutakhir

Lampiran Gambar 4



Gambar Tempat Penyimpanan Barang

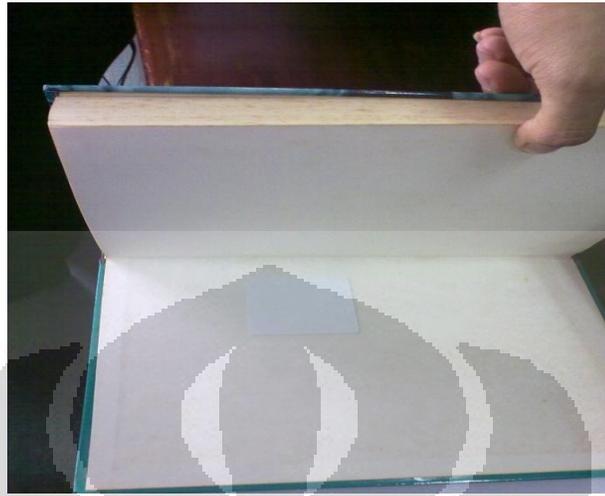


Gambar Pintu Menggunakan ID Card

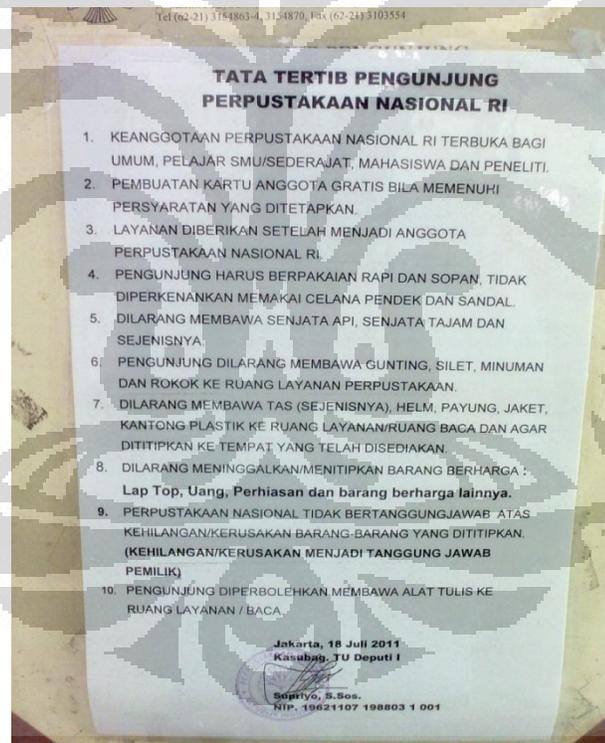


Gambar Ruangan *Cold Storage*

Lampiran Gambar 5



Gambar RFID Pada Buku

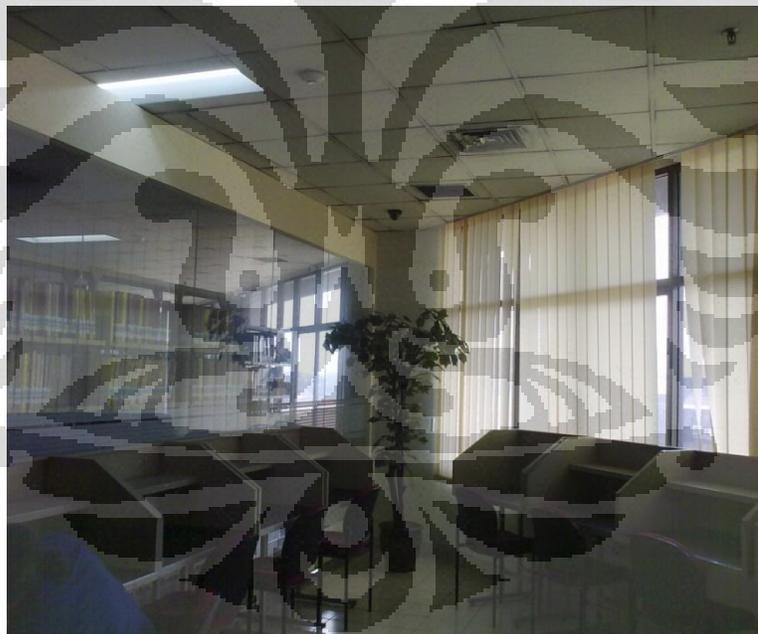


Gambar Tata Tertib Pengunjung Perpustakaan Nasional

Lampiran Gambar 6



Gambar Kamera CCTV



Gambar Kamera CCTV dan Meja Baca

Lampiran Gambar 7



Gambar Magnet yang Digunakan Untuk Percobaan



-Gambar Percobaan Perusakan RFID

Pedoman Wawancara

1. Deskripsi umum mengenai perpustakaan nasional. mulai dari sejarah, jenis koleksi, bangunan, sistem dan pengamanan ?
2. Struktur pada perpustakaan nasional ?
3. Risiko kejahatan apa saja yang terjadi pada Perpustakaan Nasional ?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh perpustakaan nasional dalam mengurangi resiko kejahatan pada perpustakaan (pencurian dan mutilasi buku)?
5. Oleh siapa kejahatan umumnya dilakukan ?
6. Berapa data kejahatan dan kehilangan pada perpustakaan ?
7. Apa dan mengapa menggunakan RFID ? sehingga memutuskan menggunakan RFID ?
8. Bagaimana yang proses penggunaan RFID ?
9. Apa Perbedaan RFID dengan Barcode ?
10. Berapa biaya satu tag dan seluruh penerapan RFID ?
11. Pada Ruang mana saja yang saat ini telah diterapkan RFID ?
12. Berapa petugas yang berjaga pada setiap ruang koleksi ?
13. Bagaimana proses kerja RFID pada Perpustakaan Nasional ?
14. Bagaimana setelah penerapan RFID beberapa bulan ini ?
15. Apa kelebihan dan kelemahan RFID ?

VERBATIM

Wawancara dengan informan B.P.W pada tanggal 15 maret 2011

A : Alfin

B : B.P.W

B : jadi ada dua, pendekatannya menggunakan barcoding. Kalo dari sisi inventornya menggunakan barcoding yang ditempel-tempel itu alat pembacanya dengan menggunakan barcode reader, keamanannya ditambah lagi dengan stepe streep

A : jadi double ?

B : he eh jadi double, sedangkan menggunakan RFID engga.kalau RFID dua-duanya sudah mencakupnya. Jadi selama itu ditempel, dia digunakan untuk inventori, dia juga digunakan untuk security dan sekarang banyak digunakan di pabrik-pabrik. Mengenai RFID juga ada dua nanti, RFID nanti digunakan untuk industry dan RFID digunakan untuk inventori. Tapi nanti ininya berbeda, nanti saya downloadin dah bukunya ada 375 lembar. Kalau bawa flasdisk nanti saya copiin deh bukunya tapi mesti kerjasama dengan orang elektronik biar tau maksudnya apa maksudnya apa

A : oh

B : nah... eeee... kita menggunakan RFID sekarang. Sebelum-sebelumnya oh kenapa si kita menggunakan si sebagai keamananya dan sebagainya ? karena kita sistemnya tertutup. Kan kalo di perpustakaan ada sistemnya 2. Terbuka yang bisa dibawa dan yang satunya tertutup dibaca ditempat. nah yang tertutup ini, kita menggunakan layanan memang tertutup dan satunya terbuka, nah untuk yang terbuka ini. Kita sudah mulai memikirkan apa nih kira-kira yang cocok untuk keamanan juga, inventori juga. Akhirnya kita memutuskan menggunakan RFID. Nah RFID itu bentuknya seperti melingker gitu yah. Justru yang ada di tempatnya pa ini nanti.....pa yang tadi saya di telepon

A : oh bapak yang tadi

B : nanti bilang aja “ pa saya mau liat bentuk RFID gmn, boleh ga saya minta satu”

A : RFID, itu tadi yang lagi dipasang-pasangin ya ?

B : betul sedang dipasangin yang lingkeran-lingkeran itu yah? Itu dimasukin tuh informasi-informasi mengenai teks dari buku itu. Jadi buku dengan kode 1434477810 link tinggal kita ketik buku itu apa dan sebagainya. Nah

mengenai dari segi keamanannya mengapa tadi bisa karena nanti dia akan mendeteksi dengan menggunakan gelombang radio. Oh ternyata buku tersebut dibawa oleh siapa

A : ohh..diluar dari wilayah itu?

B : ok sekarang contohnya gni aja, mungkin masnya mbanya mungkin tahun 2014 atau 2015 KTP kita nanti dipasangin RFID . anggep aj ini. Biasanya kan bentuknya cips ya jadi nanti g ad bentuk cips nya. Tapi kalau RFID nanti tidak ad bentuknya ya, tidak ad bentuk cip. Jadi polos-polos aja

A : (sambil mengeluarkan KTM) kalo yang ini apa pa

B : nah kalo yang ini cips

A : oh ini bukan RFID ya

B : bukan. yang lebih canggih yang polos-polos aja mas, g ad ginianya. Polos. Jadi nanti kalau kita lewat dan kita sudah terdaftar. Jadi gni kita lewat dan di dompet. Dompetnya g dikeluarin, keluar aja, “ selamat datang pa Wiratna.... Inii...inii...ini.. Kira-kira seperti itu.. nanti suatu saat KTP itu kita tidak menggunakan lagi..kenapa.. nanti di implant nanti lah..

A : Dimasukin ?

B : Dimasukin ke jari apa kea pa.. udah.. kita tinggal jalan aja ke bandara atau keapa.. nanti tinggal lewat aj.. kalo data tesebut sudah dimasukkan syaratnya....

A : Implant ya pa..

B : Iya silakan cari aja di internet RFID implant..

A : kalo Negara laen udah ada yang menggunakan ?

B : kalo untuk stok barang. Misalnya saya mau.. mohon maaf mba apelnya silakan dibawa (apel hiasan) semuanya dah hahahahah.....

A : silakan dibawa pulang.... Hahahaha

B : hahahaha

B : ini RFID nya tinggal ditempel kan. Kalo barcodingkan harus menunjukan bendanya kan yah bahwa ini apel dan sebagainya. Kalo RFID engga. Ini tinggal di Box aja.

A : di Box

- B : ditutup. Kita kan g tau isinya apa. Tapi kalo di Box dengan menggunakan RFID gate... Plekk.... Si mesin akan tau, ohh di dalam box tersebut isinya anggur, apel, pisang, belimbing sama jeruk. Kalau sudah menggunakan RFID selama itu sudah dimasukin data-datanya. Itu yang banyak sekarang inventori di pabrik-pabrik yang didalemnya dus-dusnya engga perlu dibongkar tapi di dalam alatnya sudah ditempelkan RFID, kuantitinya berapa, isinya apa dan sebagainya sebagainya
- A : kalo dari biaya lebih besar atau engga tu?
- B : biaya untuk satu tag nya itu berkisar dari..... dari yah, saya secara range nya aja umum dari Rp 500 sampai Rp 5000
- A : untuk satu tag
- B : satu tag, jadi kalo bukunya harganya Rp 3000 tagnya Rp 5000 haduuh... rugi yah
- A : hahaha... rugii
- B : rugi hahahaha.... Kira-kira itu perhitungannya.
- B : dari situ mudah- mudahan gampang yah. Nah sekaran masalah teknologinya
- A : ada sebageian RFID.. nah ini hanya masnya aja yang tau.. RFID itu tidak boleh diletakan sejajar dengan pada sensor gate.. mohon maaf ini hp tersebut ditempelkan RFID dilewatkan dalam posisi gni (horizontal). Lolos.. tapi misalkan dilewatkan dalam posisi ini (vertical) g lolos
- A : ini maksudnya miring gini (Horizontal)
- B : lolos
- B : jadi harus Vertikal
- B : iyah harus vertical, jadi kayak bawa nampan
- A : oh pasti lolos klo
- B : sebagian, tapi kan susah juga
- A : tapi klo bawa laptop
- B : tapi kan kalo laptop jatuh juga... hahahaha
- A : hahahaha....
- A : tapi masih ada kelemahannya juga ya pa?
- B : iya ada, tapi sedikit

- A : kalo untuk keamanan sumber daya manusianya gimana
- B : Ya kita sekarang lagi menggunakan barkoding... eh... kita menggunakan security akses door jadi nanti pemisahan ruang-ruang koleksi dan staff dengan ruang public.. ka ada alat-alat yang kecil-kecil itu tuh yang kotak kecil warna item.. merhatiion ga disamping-samping pintu.. pintu yang disini, pintu yang disana.. pintu yang disana...
- A : Kotak kecil di pintu. ?
- B : Iya kotak kecil yang ada di pintu-pintu..di seluruh pintu..
- A : oh iya
- B : Nah itu, baru memasang itu, kalomau liat lagi setahun berikutnya..
- A : waduh lama...
- B : hahaha... lama emang...jadi nanti kita
- B : dan lagi kita kan kita merangkap dengan kamera.
- A : sekarang sudah pasang ya.. udah di semua tempat ?
- B : udah..disemua tempat... jadi kalo lagi pacaran,, hati-hati.. nanti bias direkam....
- A : hahaha.... Taro di youtube...
- B : haha taro yuotube... kapok kan.. ada kamera.... karena apalagi yang ruangan-ruangan gelap, banyak disitu, kalo kita si ketawa- ketawa terus disitu.. misalkan lagi itu, kita telpon itu.. mba, itu diruangan koleksi dibiliknya ada yang aneh-aneh tuh..
- A : jadi sekarang lagi tutup ya pa..
- B : Betul.. lagi ada stok opname.. jadi semua koleksi kita mudah-mudahan nanti sudah dipasangin tag-tagin rfid..
- A : tapi setelah 2008 kesini masih ada kasus pencurian engga pa..
- B : 2008 kesini mudah-mudahanberkurang...kan kita lagi proses nih
- A : Itu ada data-datanya ?
- B : Udah.. kalo misalkan itu berkurang..
- A : Tapi masih ada pencurian..

- B : Untuk pencurian kadang-kadang gini, yang majalah-majalah terbaru yang tidak ditempelkan pengamanan contohnya Koran, majalah-majalah.. Koran kadang-kadang gini, walaupun kita sudah ada CCTV ya tapi kadang-kadang masih kecolongan juga. Ada iklan menarik nih, trus dia potong deh.. streeetttttt.... Kita kejadiannya dua kali, kita kejadian lagi.. udah .. kita tangkep lagi langsung... tapi sekarang kalo mau maling silakan.... Hahahaha,,,...kan sudah ada rfid
- A : Hahahahaha
- B : Nguji sistem juga bisa...
- A : Kalo koleksi sama yang di merdeka selatan banyakan mana pa?
- B : Jelas banyakan disini jelas.. satu juta sekian.. tapi di merdeka selatan paling-paling 300ribuan koleksi.... Kita ada namanaya undang-undang no 4 tahun 90 mengenai deposit, seharusnya seluruh penerbit yang ada di Indonesia menyerakan karya dalam bentuk eksemplar... seluruh penerbit yang ada di Indonesia... terserah mau g ngerasa di Indonesia. ya gitu ya...hahaha
- A : Hahaha....?
- B : Kalo di undang-undang kan gitu ya... tapi ka nada yang nakal ya... haduh kita kan gini.. ada yang kadang-kadang bukunya sampe 5 juta... kalo Koran.. alhamdulillah seruluh Koran sudah.. kompas, tempo, republican, media Indonesia, dan sebagainya..
- A : Kalo untuk baca itu mesti buat kartu anggota dulu ya pa?
- B : Betul, jadi buat kartu anggota dulu.. jadi dari kartu-kartu itu kita akses., jadi nanti-nanti yang bukan anggota engga boleh masuk...kira-kira gitu.. sekarang buat kartu anggota kan gratis tuh... cekrekkk. Udah bisa masuk, bisa main internet dan sabagainya.. sebagainya...
- A : Jadi untuk koleksi itu ada di lantai berapa aja pa?
- B : Lantai 1 sampai dengan lantai 7
- A : Di gedung ini bukan.. bedanya gedung C dengan gedung B itu apa pa ?
- B : Jadi gini, gedung blok A itu adalah pusat deposite. Pintu masuknya itu yang di depan ya...
- A : Ohh.. iya..
- B : Gedung B itu, kan kita gedungnya aga kotak-kotak gitu. Blok B dan C adalah deposite sedangkan blok D itu adalah perkantoran.. kalo C, keluar dari

pintu ini itu udah C.tapi kalo diliat dari luar jelas keliatan kotak sini sampai dengan miring dikit..

A : Saya kira nyambung semua..

B : Secara umum memang nyambung semua...

A : Nih untuk akses kesini Cuma ada lift itu ya pa?

B : Betul Cuma melalui lift itu sama tangga..

B : Kan klo masya mau kesini mesti lewat pintu itu dulu kan.. nah mesti lewat satpan plekkk... dibukain pintunya baru bisa kesini.. jadi nanti masnya ditanya dulu sama satpamnya mau ketemu siapa..keperluanya apa,... sebagainya.. sebagainya..

A : Ini lembaga pemerintah pa ?

B : Ini LPND. Lembaga pemerintah non departemen, setingkat menteri, jadi kepala perpustakaan nasional nya langsung dilipilih oleh presiden.

A : Yang jadi kepalanya sekarang siapa pa ?

B : Ibu Sri Subakti..

A : Kalo untuk data-data itu ada kan pa ya..?

B : Pencurian, pencurian ada di statistic... Saya kurang tau, mungkin data itu akan keliatan saat mereka melakukan di stoke opname yah... selesai ini sampai bulan april.. ketauan buku yang ada.. kan buku yang dicatat sama yang terrealisasi di lapangan kan bedaya.. nah itulah nanti....

A : Baik pa,, untuk sementara cukup..

B : Iyahn,, nanti kalo ada apa-apa bilang saja.. saya kalo untuk masalah teori atau apa.. saya siap bantu. Nanti kalo mau lebih jelas ke bagian layanan saja.. mereka lebih tau semuanya..

A : Iya.. terimakasih pa...

Wawancara dengan informan B.M.R pada tanggal 17 Oktober 2011

A : Alfin

B : B.M.R

- A : direkam Bu yah?
- B : Itu ada, itu ketangkap,, eee,, tapi kalo sekarang ini karena apa,,, karena apa, kerja makin bagus yah..Sistemnya juga, terus mereka juga dikasih kesempatannya juga banyak,
- A : Kesempatan apa?
- B : Untuk memeanfaatkan fasilitas yang ada sehingga mereka ga ini lagi yang melaksanakan kaya dulu. Kalo cerita jaman dulu yah kalo cerita jaman dulu waktu masih di museum kalo kita masih di museum gajah, koleksi buku langka kita itu ada, orang – orang yang membawa dan itu ketauannya tuh ada di penua gitu di lapangan banteng, kita suka hunting gitu kan, eeehhh ada buku perpustakaan nasional tapi yang waktu itu yang jual siapa kita ga tau
- A : Terus diambil aja ?
- B : Kita telusuri kembali tapi sejak 2007 saya di sini A yahh,, saya kan baru tahun 2007 kembali ke Jakarta.
- A : Sebelumnya dimana?
- B : Saya keliling Indonesia, Kalimantan Timur, Timor Timur, Sulawesi Tengah terakhir ke Jawa Timur
- A : Nyari buku langka?
- B : Bukan,,mmm saya tugas di sana di perpustakaan di Kalimantan waktu itu saya di kotamadya , terus saya di Timor Timur saya di kanwil tapi juga di bagian perpustakaannya juga, terus di Sulawesi Tengah saya di kantor Gubernur, ga jauh-jauh dari dokumentasi hukum, di Jawa timur
- (Ngomong sama orang di belakang)
- B : Belom datang yah? Semua ga ada nih...
- B : Ri,,, eee,, nih data pengunjung di lantai 4 nanti sama Mba Fitri yah, singkat boleh?
- A : Yaudah ga papa
- B : Lantai 4 gitu aja..
- B : Daftar buku langka di lantai 5 di naskah ini lantai 3, ini yah,, peraturan tata tertib adanya di sana yah...di merdeka selatan,
- C : Engga.. perlu... status pengunjung kan ada dipajang tuh di lantai 1 di lobi datang tamu gitu yah,,itu ada status pengunjung..

- B : Tapi kalo maksudnya sirkulasi peminjaman semuanya ada di Merdeka Selatan..
- C : Eeehemm
- C : Ini juga kalo mau lengkap ada diiiii Merdeka Selatan , udah tau kan?
- B : Karena kita kan di sini tidak meminjamkan buku,
- C : He eh hemmm
- B : Mungkin ditambah untuk status peminjaman buku.
- A : Karena penelitiannya khusus disini
- B : Kalo disini sih rata-rata setiap lantai ada sih..
- A : Setiap lantai beda-beda yah? Bisa ditanya nanti kali yah.
- B : Denah bisa dilihat dilantai 1, yang di *touch screen* itu.
- A : Kalo untuk softcopynya ga ada atau hardcopynya?
- B : Artinya denah itu sama orang itu sama di TU..
- C : Uhuhuhuk
- C : Besok aku ke Jakarta deh,, aku jahat apa sih??
- A : Kalo ga tindak apa gitu?
- C : Kalo dulu saat itu ada.. Kalo disana kan ga disewa.. banyakKalo disini kan pinjamin jadi orang kaga pernah kejadian
- B : Kalo disini kan kita tertutup
- A : Kalo kejadian taun 2007 ada ga? Kira-kira ada ga datanya?
- C : Kalo tahun 2007 ya sama aja begitu aja disini mah.. Ga ada yang ketangkap kaya jaman Soeharto dulu, ngerobek, itu mah adi Merdeka Selatan itu kan Pak Sanusi... eeere di apa..
- B : gini loh, kita kan make CCTV kan . ketauan lagi ada yang ngerobek gitu atau kadang-kadang ga sempet tertangkap pas kita lagi buka koleksi yahhh ada yang robek.. nah yang kayak gitu terlepas. Yang kayak gitu-gitu waktu itu ada. Tapi setelah itu engaa...yang ditangkap-tangkap gitu pokoknya sedikit lah.. pernah si pernah nangkap pernah.. ini loh kamu tuh waktu ngerobek gitu, tapi kalo di daerah banyak yang kayak-kayak gitu banyak.. jelas- jelas masukin ke jaket, jelas-jelas dilempar lewat jendela..

- A : Mungkin sistemnya juga kali yah yang belum terlalu ini,
- B : Kalo di Jakarta ini saya boleh katakan eeee.. intensitasnya itu,, kaya gini deh hilang itu ga ketauan
- A : Setelah di apah,, di *stock opname* juga ga ketauan?
- B : karena gini, susah kalo gitu. Kalo kayak gitu kita salahin siapa ya. Yang pasti petugas pun punya kepentingan untuk keluarga atau untuk siapa gitu. Dia tidak ambil sebetulnya tapi dia hanya pinjam. Tapi kan sebetulnya tidak boleh dipinjam, dibawa pulang dalam waktu lama. Tapi akhirnya buku itu dianggap seperti hilang, tapi nanti dalam tahun berapa gitu balik lagi sendiri... haha... Tapi yang pasti yang kaya gitu sih kejahatan yah..
- A : He eh... Sistemnya kaya gimana yah?
- B : Nanti ngobrolnya sama orang-orang pelayanan mereka berarti yang suka ngedapatin yang menghubungkan kasus-kasus kaya gitu,
- A : He eh tapi kalo...
- B : Bisa tau gini di merdeka selatan, kalo he eh.. untuk masalah ini itu sering banget contohnya kemaren,, bukan kejahatan itu sih, normal ...ada laki-laki yang mengeluarkan alat vitalnya di muka umum,, pernah tuh..
- A : Waduh.. hahaha
- B : Gatau dia kaya gitu.... Ada yang misalnya nakal memaksakan kehendaknya maunya pinjem buku itu lama sementara kita punya aturan bahwa pinjem buku itu selama hanya boleh 1 minggu , tapi mereka minta 1 tahun.. beli aja itu Bu,, atau ga foto kopi..
- A : Hahaha
- B : Tapi kan fotokopi beda ga berwarna, anaknya kuliah di komputer kalo ga salah, gitu deh,, saya udah marah-marah gitu,,Kasus-kasus gitu adanya di merdeka selatan,. Hampir-hampir pernah terjadi. Kalo disini intelek lah.. Bukan hilang tapi yang bawa pegawainya..
- A : Pegawai yah? Ga dibalikin?
- B : Balikin tapi lamaa.. kalo kita kalo mau jujur aja kejahatan kayak gini aja udah, maksudnya buku itu dilarang dibawa keluar, tapi kadang-kadang ada pegawai yang bawa keluar untuk orang lain. Itu termasuk kejahatan kan.... Tapi lagi-lagi temen-temen engga berani negor.
- A : Kalo untuk fotokopi di setiap lantai ada yah?

- B : Itu ada, nah bentuk keamanan fisik sekarang itu ada tuh RFID, ada *gate* yang sudah dilengkapi dengan self deteksi yah, *safety*-nya itu ajah, untuk di buku *safety*-nya kita pake RFID,
- A : Kalo RFID itu....
- B : *Radio Frequency* apa tuh....
- A : Yang saya tau kan RFID itu untuk deteksi dini doang atau yang lain?
- B : Jadi RFID yang disini itu kalo kita ngelewat *gate* lantai 3 itu kan tercatat tuh *counter*-nya akan melihat orang siapa yang lewat dan kalo itu dia bawa buku akan keluar buku apa yang dibawa.
- A : Buku ga boleh keluar kan?
- B : Hah?
- A : Buku ga boleh keluar?
- B : Masalah buku yang sempat dibawa, kita bisa tau buku apa yang dibawa keluar.
- A : Jadi fungsinya itu ga jauh beda sama barcoding?
- B : RFID digunakan untuk pengamanan koleksi, ini kami anggap lebih baik dari strip magnetic sama barcode karena dapat dengan mudah melakukan stok opname
- B : Barcoding sebetulnya.... tapi untungnya waktu kita ngelengkapin itu loh...Kita bisa tau semuanya, jumlahnya ga terlalu lari-lari ga akan lari, kaya sistem ID.
- A : Ga pake alat dari jarak jauh ya?
- B : sebetulnya, Cuma untuknya waktu kita selving itu loh, kita bisa tau tekk....tekkk...tekkk... gitu kan.. jumlahnya g terlalu lari karena dia kan berurut ada item ID nya jadi dapat terbaca semua. kalo dulu kita selving kan mesti ngitung satu-satu ya. Kalo sekarang kita gini aja pake ada alat itu counternya jalan.. ada nomor-nomor ID nya itu masuk semua dan ga ada yang terlewat...
- A : Jadi untuk pengecekan lebih gampang dong bu?
- B : Jadi memudahkan *safety* ajah, *safety*, tergantung bunyi ajah
- A : Hemmm...yang sebelumnya?
- B : Untuk bunyi sebenarnya bisa pake magnetik yang dulu itu,,

- A : Waktu pas saya kesini juga yang bapak-Bapak...
- B : Putra?
- A : Yang satu lagi....
- B : Pak Fandi?
- A : Pak Fandi,, iyah Dia bilang masih batas itu doang, belum sampai batas yang.....
- B : Kalo dulu kita bukan pake RFID kita pake 3 M itu yah.. 3 M juga..Sekarang ini kita bisa buat.. untuk lebih jelasnya bisa tanya ke bagian layanan, mereka yang buat, yang saya tau itu untuk *safety*. Nah itu udah sama *gate*, RFID.
- A : Kalo untuk gate keamanan ada ga?
- B : Eeee... maksudnya orang-orang gitu?
- A : Engga .. saya mau tanya kaya jumlah CCTVnya berapa...
- B : Ini nanyanya di lantai 4 .. ehhh otomatis ini yah,,cari aja pak itu namanya Pak Supri..
- A : Lantai empat?
- B : Di lantai empat, otomatis, tapi lantai empatnya di sana yah...
- A : Bukannya pintunya udah pake kartu yang ga bisa kebuka...
- B : Iyah....tapi bisa
- A : Hehe
- B : Tapi bisa minta tolong orang, ke situ, trus naik ke lantai empat atau satpam, pak saya mau naik ke lantai empat ruang otomatis dengan Pak Supri
- A : Kalo pihak keamanannya ada ga sih? Kaya ke kantor keamanannya khusus?
- B : Kantor Keamanannya...keamanan apa nih?
- A : Bagian keamanan..
- B : Security?
- A : Pengen liyat juga jumlah keamanannya.
- B : Oh, nanti ke depan aja ke bagian *security* di depan sekali yang tempat parkir ujung sana pojok. Trus yang didepan pimpinan, *security* itu bisa ditanya, tapi kalo mau ketemu pengelola tempatnya namanya Pak Halim orang *security*

atau ga ke TU pimpinan sini TUP di belakang aula nih ada jalan kecil tuh, di belakang aula tuh diantara gedung tengah sama gedung belakang ada jalan ,cari Bapak ini nya,, Pak Agus..

A : Pak Agus...

B : Dia yang ngurusin *security* ini

A : Baik bu, terima kasih bu. saya coba cari semua datanya dulu.. nanti saya balik lagi bu

B : Iya.. iya.. kalo ada apa-apa lagi balik lagi aja

Wawancara dengan informan B.M.R pada 7 Desember 2011

A : Alfin

B : B.M.R

A : saya balik lagi bu, ini bu. saya butuh data tentang kejahatannya bu.. emang bener-bener engga ada ya bu datanya?

B : Studi museum waktu perpustakaan nasional belum medapat gedung mewah gini, kit masih pake empat gedung itu yah.

B : Nah di gedung museum itu pernah ketangkap orang masukin orang sembunyikan di dalam baju. Sempat kitra tangkap. Yang ngerakam siapa saya dan itu siapa yang ini.

B : Kalo untuk permasalahan RFIDnya itu ada ga sih Bu?pertimbangan dari yang pelaku kejahatahn ityu kan sebagai keamana, karena adanya keajahatan maka dilakukan pengamanan.

B : Kalo kita begini, karena kita sering kehilangan akhirnya diadakan begini, kehilangannya itu, itu td, bias dipilang petugas kita sendiri, kita bilang pemustaka sendiri, tapi kenyataanya kita tu, buku kita menyusut. dari stoke opname buku kita sendiri menyusut, nah kalo kita telusuri kemungkinan-kemungkinan hilang itu ada walaupun sebagian besar buku ini dipinjam oleh pegawai.

- A : Kalo data penyusutan itu Bu? Mmmm... Misalkan tahun ini berapa?
- B : Dan ketahuan hilangnya itu gini yah, misalkan pembaca atau pemustaka mau pinjem bukunya kan ga ada di tempat, nah kita kan punya tuh catatan buku-buku yang tidak ada.. akhirnya kita nyatakan hilang dan kita laporkan ke bagian pengadaan untuk diadakan kembali.
- A : Itu gimana Bu?
- B : Ada di lantai 3 dilantai masing-masing koleksi. Kita nyimpen catatan2 itu.
- A : Kalo gitu itu lebih kuat dong Bu.
- B : Nah itu bisa buku yang telah dicari ternyata tidak ada. akhirnya kita nyatakan hilang dan kita laporkan ke bagian pengadaan untuk diadakan kembali biasanya.
- A : Ada di Lantai 3 yah Bu?
- B : Iyah lantai Koleksi. Sama Ibu Ida dahria. Ibu, Saya pernah tugaskan waktu itu Bu Ida dengan Mba Mey. Liyat itu dong catatan daftar buku-buku yang tidak ada di tempat waktu itu yang kita nyatakan hilang. Setelah ditelusur ketemu memang beberapa sebagian tapi sebagian itu tidak pernah. Itulah kita anggap hilang. Makanya setelah melihat kok banyak sekali laporan.
- B : Saya sempat melaporkan sampai 600 sekian buku... kok banyak banget katanya.. ini baru sebagian bu loh yang saya laporkan semua kalo bener-bener dilaporkan semua bias lebih dari 600.. ini yang saya catet berdasarkan permintaan buku- buku yang datang minta sampe berkali-kali tidak ketemu. Dan itu bukan, minta trus saya bilang engga ada. Engga.. sempet saya berputar-putar dulu, meriksa dulu ke catatan pegawai mungkin dipinjam pegawai nah baru kita nyatakan buku itu tidak ada...
- A : Tapi yang catatan yang ini ada yah bu? Ini kalo catatan buku yang kaya gini ada, data kejahatan ga perlu juga bisa Bu.
- B : Ada kok catatan buku-buku yang eee... hilang atau buku tidak ada ditempat itu ada.
- A : Itu bisa diambil datanya, saya takut nanti ga diijinin lagi.
- B : Boleh-boleh nanti saya minta sama Ida. Bentar yah. Jadi ke lantai 3.
- A : Sebenarnya kan awal tujuannya itu nyari kan Bu, karena takut emang ga ada atau gimana ya akhirnya pembimbing bilang yaudah data kejahatannya aja dulu eh peristiwanya aja dulu.
- B : Irma....

A : Berapa lama di telf?

B : Baru tadi pagi bisa di calling sama Ibu

A : Gelap

B : Makanya saya ga bisa ngapa2 ngapain

B : Iya gelap banget

B : Mba Mey...(menelfon)

B : Mba Mey dimana Mba Mey?

B : Lantai 3 di atas aman yah ga dibongkar yah?

B : Oh gelap yah. Sama yah..

B : Mba Mey, masih nyimpan ga,, data-data kemaren data-data buku-buku hilang yang pernah saya suruh cari ?Mba Mey atau Mba Ida?

B : He eh He eh He eh Jadi He eh..

B : Ga ada megang arsipnya atau filenya?

B : Ga sempet di.....Yuni belum balik gimana saya dapetnya?

B : Kalo di 3C waktu daftar buku itu hilang?

B : Ada juga 3 C waktu itu saya serahkan ke Bu Lili 2 x tuh yah..

B : Kita serahkan ke bagian pengadaaan.

B : Tapi mba mey ga megang sama sekali ga nyimpan apa?

B : Catatan-catatan manual tulisan?

B : Farhat ...

B : Mungkin dia punya *flash*...oh di *flash* nya aku yah?di *flash* saya sendirisama Farhat

B : Coba deh saya cek lagi deh..makasih yah.. yuk yuk

B : Oh yah boleh nanti kita..heheh.. mau mau...

B : Di ruangan iya he eh iya iya yo makasi walaikum salam

B : Jadi kemaren mereka tuh sempet ngetik tapi *stock opname* kemarin kan komputer saya diangkat-angkat..katanya sampe sekarang belum balik,*filenya* di dalem, ga ada *handphone* itunya, ga ada...oh mungkin Farhat, Farhat kan

yang memegang ini nya, tapi kan *flash* saya di saya , ternyata ada sama Farhat, nah saat itu ada di merdeka selatan sekarang dia pindah dia, tadinya dia bantu saya di lantai 3. Sekarang saya sekarang harus tanyakan Farhat di Merdeka Selatan gitu.

B : Ini sudah masuk apa belum di dalam...kita udah input, Ini datanya sudah ada belum , kalopun ada kita bisa misi , kalopun ada kita ga lengkap, karena dulu kita pernah migrasi dari system PPLS pertama dulu kan *system plus plagiaris system* ke *class room* ke CDIC dengan setelah jadi en magic di CDIC ada berapa versi tuh , versi 2, versi.,

A : oooooooooo

B : oh banyak sekali versi, pindah ke en magic terakhir , nah tuh kemaren 2000 berapa saya dapet ... 2007 saya inlist yang berjalan sampe sekarang, akhirnya kita bangun *e-library* kita dengan *indefinite* daerah,

A : oooo

B : nah tu eee.... aja memakan waktu, untuk migrasinya ternyata tidak semudah yang kita bayangkan bisa,, kita udah pernah *input* data tuh,, buku udah pernah kita masuk semua ke dalem , mereka masuk semua dengan format program PPLS lalu databasenya kita menggunakan seperti pada tudung2 itukan *landscape* titik2, ternyata kita pake dolar-dolar.. nah mereka ga mau baca tuh ga mau baca akhirnya yang keluar itu cuma berapa *point* aja Cuma dua atau tiga baris tiga *point* yang masuk sementara data bibliografi itu kan harus masuk lengkap. Satu buku ini kan harus *tercover* di dalam... dalam Katalog itu kan. Nah itu akhirnya kita validasi kita ngelengkapin data itu yang lama karena kita *searching* dulu udah masuk belum yah, udah di *searching* di validasi dulu udah betul apa belum.. jadi kartunya kita liyat, misalnya gini kartunya ada tapi bukunya gak ada,atau bukunya ada tapi kartunya gak ada itu harus kita buatkan , akhirnya kerjaanya berkaitan gitu. Nah itu yang bikin lama, nah gitu buku baru kan masuk tuh tetep bekerja tuh begitulah jadinya tuh, wah tabrak-tabrakan.. banyak yang dobel-dobel, kadang-kadang kita ngerjakan buku kita nih ada satu disini satu dimana, tau-tau yang satu mengerjakan disitu juga mengerjakan , kadang-kadang mereka menganalisa buku itu kan suka beda, ... Menurut saya buku ini secara ekonomi mungkin banyak ke ekonomi , yang satu bilang.. engga sejarahnya, jadi kadang-kadang *classnya* juga beda padahal nih buku sama. *Classnya* beda jadinya karena 2 pendapat memang statusnya kita duduk sama mengerjakan kemana nih ada masalah kaya gini kita bahas cari kesepakatan bahwa ini masuknya kemana gitu , nah itu aja makan waktu belum lagi sistem lokasi apakah kita banyak lokasi, nah ini kan programnya kita program baru jadinya kesana kemari kita itulah selalu kontra.kontra sama temen yang sana temen yang sini ntar masing-masing main saling suudzon, curiga ini dia nih kadang-kadang merasa kerjaan diambil sama dia gitu karena nama *scrumbboth* bisa berubah dengan

kita merubah titik ke satu dengan kita edit kita nambahin titik aja,, tekkk... dipembuat itu langsung berubah jadi nama saya yang tadi masih edi misalkan saya cuma edit nambahin koma nih koma kan *reply effect* langsung berubah tekk.... udah berubah oleh saya. Nah itu gue yang cape juga ini hehehe kita otak gini, ehehehe

A : hihihihihhi nyoba dikit

B : Pokoknya yang jadi pengatur ini kan dia masukin juga data itu kan valerinya, kebanyakan juga membuat, si A membuat, yang bagian bedahnya bingung , yang bagian kasirnya, dia membuat, aku membuat dengan buku yang sama, mereka nagih uang saya juga nagih uang jadi walopun ada tingkatan gini pembuat pertama, pertama 5 ribu diedit kedua kalo kita mengedit ganti apa dapat seribu, gitu ada nilai nominalnya seribu rupiah tapi tetep yang bersangkutan itu merasa dia tuh udah telah mengerjakan semua oh cuma tanda titik doang itu ga diakui gitu ya sakit hatilah gitu ..gue yang cape lo yang dapat , lo dapat titik gw ga dapat titik sampe kit aganti smeua nempel settingnya tuh RFIDnya kan harus di paclk lagi,, nah kaya2 gitu lah kalo dijumlahin sampe jadi duit belum yang scan2, cover, ayo main banyak-banyakan.

B : hehehe

A : Kalo 1 RFID berapa yah?

B : RFID apanya?

A : 1 itunya

B : 4 dolar apa....

A : 4 dolar?

B : Satu RFID katanya bisa lebih mahal dari buku, \$ 4 apa \$ 5 dolar gitu, jadi kadang-kadang lebih mahal... ya kalo buku Rp 20.000.. haduh saya bilang, sedih banget.. orang asing pernah waktu dia dateng mau pinjem,, trus saya bilang aduh bukunya maav sedang diproseskan.. kerja apa ? sedang dipasang RFID. trus dia bilang, seluruh koleksi dikasih RFID,, trus dia geleng-geleng kok Indonesia buang-buang uang.. untuk apa? dia tanya gt. Kalo di Negara dia yang dipasang RFID ya buku-buku yang dianggap mahal, penting dan segala macem. Tapi kaloo.. trus dia liat buku tipis gini, trus dilempar, buat apa Indonesia buang-buang uang..Trus saya catet tuh lapor deh ke pimpinan, Bu ..saya juga pernah bilang gini,, Bu.. kalo buku seperti khotbah-khotbah suka dibagiin dari gereja kan kan banyak tuh, ehehehe

A : He eh..he eh..itu dipasang juga?

B : Kan kecil-kecil, itu kan saya protes, saya complain tuh. Bu, kayanya ini ga usah dipasang deh Bu. Okelah saya ambil satu atau dua tapi tetep lebih mahal... Oh gabisa pokoknya semua koleksi harus dipasang, daripada ngomel.. pasanggggg.....pasangggg...

A : Ehehehe

B : Kan akhirnya mebludak tuh biayanya tambah banyak orang bukunya kecil gitu, akirnya mereka keberatan, emang enak..

A : 4 dolar kali berapa tuh bisa 4, 5 juta yah?

B : Makanya sama buku-buku yang statistic yang dari laporan dari Bank-Bank itu kan jarang digunakan, boleh ga dipindahkan?

B : Oh ga boleh katanya kita hilangkan, ini ga dipake Bu, ini kita tidak hilangkan kita simpan sementara apa di dus atau dimana gitu pokoknya kita catatan bahwa ini ada disini, gitu loh.. Oh yaudah..Nih Bu liyat yah,, kesini kena ke sana kena , saya bilang begitu begini cari bukunya.. kalo kata tengkurep.. disini ga terima orang gendut hanya orang langsing soalnya jalannya sisi miring.... Cittt. Hehehe makan tempat juga.. ehehe

B : liyatkan lantai 3.Tadinya *layout*nya tidak seperti itu koleksi.. koleksii semuaaaa....tapi itu apa... barang saya dipindah-pindah ke bawah sekarang ...

A : Jam berapa itu Bu?

B : Bilangnya jam sebelas, makanya saya ketakutan itu. Saya kan habis dari kecamatan bikin e KTP..

A : oh iya bu, kenapa yang dipasang lantai 3 sama 4 duluan bu ?

B : Iya kita memang baru memasang pada lantai koleksi umum.. karena kita anggap itu sebagai koleksi yang paling banyak dikunjungi...

A :ohhh gitu bu ya.. jadi dari pengunjung nya ya.

B : iya seperti ituu

(ngomong sama orang di belakang)

iya... tamu ku tetep dateng deh kasian gelap-gelapan.. salah satunya biarin gelap-gelapan,, teater ternyata ga bisa dipake itu teater mini.

(orang di belakang): Ibu mau dinyalahin ga lampunya.

A : Kalo untuk petugas yang berjaga disetiap ruang koleksi itu ada berapa petugas bu?

B : untuk setiap ruang koleksi kita ada petugas yang berjaga 6 sampe 7 orang. dan untuk sore hari sekitar jam 4an ada 2 petugas.

A : ohhh.. kalo sore Cuma 2 orang buy a...

B : iya betul, Cuma 2 orang..

B : (kembali telfon orang) Jangan lupa kalo mau berangkat bungkusan bedak tadi didalem situ kalo ga salah,,Kalo nomor Farhat berapa.. Mba Tiat punya nomor Farhat ga?, Tiat pernah *cover* buku-buku yang hilang di lantai 3c? pernah ngetik ga? Ga pernah....

(Mba tiat) : Kalo pernah mungki saya kasih mba tini,

B : Saya juga ada yang ngetikin, Mba Mey, Farhat, Ida yang waktu itu ngumpulin itu. Farhat udah pindah. Kata Mey CPUnya ga pulang jadi juga datanya hilang di situ, kalo Ida lagi teler itu.

(Mba Tiat) : Barang kita ga papa Bu disini Bu?

B : Kata Bu Lili sih mau dipindahkan ke..ke 4e atau mau tetap disini ajah? Tuh kayanya kunjungan udah dateng deh ...yah?coba deh,, Tuh.. ini kok ga dateng sih,,

(Mba Tiat) : Bu ada mahasiwa mau ketemu Mas David,,ga tau..

B : Sebentar...bentar...harus melayani sekian orang ..Sekarang semua mau cepat dilayani,, kita akhirnya 2-2 sibuk mencarikan buku, kemungkinan sementara kita cari buku, kemungkinan mereka keluar itu dengan bawa buku kita itu ada,sementara di bawah itu fasi tidak ada karena kita berubah pikiran kita gabisa gitu loh.. akhirnya kita gabisa gitu loh..

Wawancara dengan Informan B.A.M dan B.U.J pada Tanggal 28 November 2011

A : Alfin

B : B.A.M

C : B.U.J

A : Saya alfin pa, mahasiswa kriminologi ui.. saya sedang meneliti tentang penggunaan RFID pada perpustakaan nasioanal.

- B : Kalo di pengolahan ini tempat untuk pemesanan RFID sama pemasangan RFID dalam buku.
- B : Mengenai RFID sendiri, mungkin mas sudah tau dari berbagai literature sama mungkin internet..... Ituu.... Untuk.... Peeee pengamanan..... untuk menjaga keamanan dari buku..nah memang masih ada kelemahan-kelemahan dari RFID sendiri kan yah, semua alat pasti ada kelemahan, nah misalnya eee.... pernah dicoba juga kan bawa buku, nah nanti dibawa diatas sensor gate. Nah dia kan ga bunyi.. nah ini kan situ kan peneliti, ya saya terbuka, kalo orang laen ga bakalan... haha..
- A : Hahaha... iya pa...
- B : Terus yang kedua yang dimeledeka selatan nanti mungkin melihat secara kongkritnya dilapangan itu yang pembobolan pembobolan buku itu yang berada di merdeka selatan...
- A : Yang apa tuh pa ?
- B : Yang di layanan terbuka
- A : Itu lebih kumplit ya pa ?
- B : Nah disana masalah lebih banyak karena dia bisa dibawa pulang, kalo disini kan buku engga bisa dibawa pulang. Disana juga perpustakaan nasional. anda juga harus melihat aspeknya.ketika wilayah tertutup bagaimana, ketika dilayanan terbuka bagaimana. Nah disana ternyata. di merdeka selatan, teman-teman saya menemukan.. apa ituu... dilepas... nah kedua ini saya kira kelemahanya... ada satu tempat itu ada 5 RFID ituuu... numpuk disitu.. berarti dia dibobolnya tau.. ya itu namanya maling.. hahaha
- A : Hahaha...
- B : Kalo kelamahanya, saya kurang tau yah,, itu kan radio frekuensi. Apakah radio frekuensi itu kalo didekatkan dengan Hp itu dia lama-lama berkurang ini apa engga saya kurang tau.. ini kalo kita kan ke hotel pake card nah dia dengan hp kan langsung abis kan
- A : Kalo yang dipake di hotel RFID juga pa?
- B : Eeeee... magnetic ya, Cuma saya ga tau, apakah sama ini kan blom tau. Baru pemikiran-pemikiran saya. Saya juga belum tau kekuatan RFID...kita kan baru menggunakan RFID baru 3 ato 4 tahun yah..
- A : Yang mana tuh pa?
- B : Dulu kan bukan RFID baru di pake barcode ini kan nah baru diganti RFID semua berarti ini kan masih baruu...

- A : Kalo alasan kenapa mengganti RFID itu kenapa pa dari barcode?
- B : Oooooo..... Kepekaan nya, dia lebih sensitive... untuk eee... untuk ini apa... kepekaan nya.. jadi lebih bagus dan juga lebih mahal. Haha...
- A : Hahaha.... Dan itu berapa pa pembiayaan satu tag RFID ?
- B : Itu sekitar 35000-an untuk satu RFID. jadi dengan harga buku aja... Hahaha..
- A : Hahaha...
- B : Saya kira itu.... Sekitar itu ... dan itu saya baru tau satu.. yang bisa nyediakan itu.. laenya sig a bisa.
- B : Udah pernah liat RFID nya ?
- A : Udah..udah pernah liat..
- B : Ini mungkin nanti ada temen-temen saya yang teknis ya.. nanti dia yang ngasih contoh nyetel-nyetel lagi. Karena dia emang udah lama. Ini saya baru 1 tahun.
- A : Kalo perbedaanya pa antara RFID dengan barcode ? dia kan sama-sama memberikan data pa.. sama-sama kalo lewat bunyi juga kan... nah kelebihanannya apa tuh pa. ?
- B : Nah mungkin nanti tanya temen-temen saya yang teknis ya.. dia lebih tau.. setau saya dia itu lebih sensitive, lebih kuat yah.. Cuma untuk di barcode, berapa lama dan sebagainya sebagainya,, saya belum.. blom.. denger sebuah penelitian seperti itu.. tapi yang jelas.. eeee ini lebih mahal, lebih peka tadi ya nanti temen-temen. Mas juga mesti wawancara sama yang dilapangan yang dilayanan yang dideket gate, trus nanti yang di merdeka selaan . nah itu. Mungkin lebih teknisnya itu..
- A : Iya pa..
- B : Bentar ya, saya coba panggil teman-teman saya dulu...
- A : Baik pa...

(Menunggu Informan lainnya)

- B : ini dengan pak ujub, pa ijub dia itu ketua kelompok di aplikasi fisik mengenai RFID.. pak ujub waktu itu pergantian dari barcode ke RFID yah..
- C : Barcode dulu Cuma sebentar aja langsung diganti RFID.. gunanya kan untuk mengetahui,, misalnya ada yang nyurii gitu.. tanpa sepengetahuan petugas layananya kan bunyii..

- B : yang gate itu yah.. nahh.. eeee... waktu barcode itu bunyinya kayak gimana ? saya belum memahami si waktu itu
- C : Cuma untuk mengetahui berapa bukunya ada di rak.
- B : dia hanya buat sinyal saja.heeh.. dia hanya bisa deteksi ini kan... streeett... di layanan aja..jadi g ada fungsi pengamanan. tapi ada pita magnetic untuk pengaman...ahhh
- C : iyah, *tattle tape* namanya
- A : itu beda lagi ya dengan barcode...
- C : iya beda lagi, sebelum pake RFID kita make *tattle tape*
- B : *tattle tape* itu.. diaaa... seinget saya.. RFID lebih peka sensornya, kemudian lebih kuat yah...
- C : lebih bagus, lebih kuat .. karena.. factor-faktor keee. kebesaran itu atau apa gitu, kalo *tattle tape* itu kan hanya garis yah... ada si contohnya..
- B : jadi *tattle tape* ya bukan barcode yah..
- A : jadi perpustakaan beralih ke perpustakaan itu beralih ke RFID jadi karena lebih cepat yah ?
- B : dari *tattle tape* ke RFID
- A : ada factor lain ga yang jadi pertimbangan, apa karena pencurian ?
- C : alatnya si lebih simple RFID, karena *tattle tape* kan mesti dibuka dulu..
- B : pemasanganya mest dibuka dulu
- A : oohh jadi merusak buku juga ya..
- B : eeehhhh .. dia tinggal ditempelkan dibelakang..
- C : dia ditempelkan di belakang udah bisa juga buat sensor penangkal buat yang ngambil ketauan,kegunaan yang kedua mungkin untuk itu yahh.. oknum kan tinggal masuk terus keliatan buku mana yang tidak ada.. kan jumlah berapa raknya ka nada alatnya buat ngitung berapa jumlahnya..
- B : ada alatnya
- C : adanya di layanan sana
- A : disini sudah pasang kayak gitu

- C : kalo disini, engga, di merdeka selatan sana. ya kita juga si kantor kita juga. di layanan terbuka di merdeka selatan.
- A : kalo raknya sendiri kan yang saya baca untuk RFID di perpustakaan, di setiap raknya itu ada kayak sinyal juga, jadi kalo buku yang diambil dari rak bisa ketauan..
- B : ohh itu ada di MK, kalo di kita engga ada. itu smart rak.
- A : smart Rak
- B : iya, jadi dia itu ada radio gelombang, jadi kalo diambil bukunya dia akan sensor jadi bukunya diambil siapa pun dia akan nyambung, deteksi..
- A : kalo untuk perpustakaan nasional belum ya ?
- B : belum, itu namanya smart rak, dia itu yang nyediain pak andi semuanya.. pak andi itu,, dia memang,, apa yah, semacam agen tunggalnya. jadi susah, kalo mau tau lebih detailnya lagi dengan pa Andy,
- A : pak andy ya pa ?
- B : pak Andy itu rekanan,
- A : jadi untuk perpustakaan ini emang belum atau engga akan memasang itu ?
- C : belum
- A : ohh jadi belum
- B : terlalu mahal itu yang smart rak itu
- C : mungkin nanti masih dipikirkan.. hahaha..
- B : hahaha....
- A : hahaha....
- B : belum-belom ya mungkin nanti kedepan ya kalo koleksi yang bener sangat berharga yang khusus ya itu akan terdeteksi
- A : kalo untuk koleksi kayak CD , DVD, kaset gitu itu menggunakan RFID juga ?
- C : RFID, klo CD DVD kita RFID kecuali kaset,
- A : itu engga mengganggu sinyal radio itu ?
- C : kalo di pasang bisa si

B : yang dipasang dikulit ya ?

C : itu kan yang buat CD, kalo di pasang bisa.. engga.. ga pengaruh sama sama isi gambarnya

B : dia kalo itu dipasangnya di kulit yah

C : jadi di dalam CD nya pa, yang penting kan isinya.. bukan kulitnya hahahaha...

B : hahahaha...

A : hahahaha....

C : ya jadi kalo kulitnya g diambil tetep aja lolos kan... hahaha..

B : naskah belum ya..

C : naskah memang belum ada, baru umum,, naskah belum ada RFID nya..

A : kalo untuk di perpustakaan nasional ini yang baru diterapin itu baru di lantai 3 ya sama 4 ?

B : apanya ?

A : yang udah diterapin dan ditempelin..

B : oh semuanya..

A : tapi yang saya liat belum semuanya..

B : ya mungkin saat ini belum semuanya

A : untuk buku langka belum ya..

B : iya – iya buku langka belum.. yang di merdeka selatan sudah semua.

A : itu kenapa memilih yang diutamakan pada lantai 3 kayak buku - buku koleksi umum apa ada pertimbangan khusus ?

B : jadi gini, mulaiinnya RFID diterapkan buku – buku yang baru tadi yang bisa diselesaikan, ya suatu saat seluruhnya Cuma bertahap kan baru masukin data entry dulu. suatu saat nanti semua koleksi kita masukin dan ini membutuhkan dana yang banyak.. jadi belum kejangkau saja

A : berarti nanti semua koleksi dipakai RFID

B : iya

- C : Dari dulu kita kan belum mengolah buku-buku langka, jadi engga ada entry data dari eeeee... buku itu...sekarang kita baru lg ngedata... tuh buku-bukunya..sudah usung... kemudian untuk naskah kuno, kita engga mungkin masang disitu, karena kan dia berbeda bahanya. Ada yang dari kulit eeee.... dari kayu jadi kalo kita temple nanti malah ngerusakk...
- A : kalo dari segi pengamanan dan fungsinya sebagai pengamanan juga ya.. kalo dari perbedaanya dari RFID ke barcode itu ada perbedaanya engga ? apakah kejahatannya berkurang atau ada pengaruhnya engga ?
- B : itu di layanan kali ya
- C : dengan orang layanan
- B : disini untuk memasang, nah kalo misalnya efektifitas-efektifitas itu yang tau orang layanan
- C : itu untuk buku yang keluar masuk dia yang tau.
- B : dengan adanya RFID trus apakah semakin banyaknya yang hilang atau berkurang yang hilang, itu orang layanan. kalo perpustakaan kecil kayak di perguruan tinggi gitu yahh.. itu tau semuanya.. dari sini nanti baru anda kee... layanan, pemanfaatan itu yang tau layanan..
- A : kalo tadi kan kelemahanya bapak bilang masih ada yang dirobek tuh ya.. masih bisa dicabut, nah itu bagaimana menyikapi penanggulangan hal-hal kayak gitu?
- B : ya pasang lagi, tapi kalo bukunya udah hilang, ya hilang.
- A : Itu engga ada pencegahan laen kayak CCTV gitu pak ?
- B : nahh.. itu yang ditempatkan di CCTV. jadi nantikan di daerah sini. itu juga perlu adanya pengawasan.. misalkan dipojok sini.. pernah itu, tapi kasus nya engga banyak.. adanya aja itu.. kayak yang di merdeka selatan. ya jadi mengurangi gitu lah..
- A : mengurangi ya
- B : jadi ya relative anu yah.. relative kecil istilahnya kehilangan, jadi kan malu yah,, ketika bawa terus ketangkep kan malu yah,, udah kapok.. dan ini bunyinya nyaring
- C : iya, kaya bunyi alarm
- A : jadi kalo lewat gatenya langsung kedata ya pa buku apa aja yang keluar.
- B : iyaa...

- A : kalo untuk data ini ada g pa kira-kira, data buku apa saja yang pernah hilang ato pencurian ?
- B : itu dilayanan, yang tau itu di bagian layanan.
- A : kalo yang dimerdeka selatan itu gimana pa ?
- B : dengan pak yahyono.. untuk masing-masing kelompok itu ada.. ketua kelompok di merdeka selatan dengan pak yahyono
- A : kalo setiap kejahatan dicatat juga ga ya pa ada buku hilang ?
- B : itunganya mesti dicatat, dan kenapa. posisinya kan bahwa buku nya ini udah engga ada.. tapi yang paling banyak ini di perpustakaan umum.. kalo disini relative kecil
- C : kalo disini relative lebih aman karena kita kan sistemnya tertutup gitu, jadi pengunjung itu kan engga langsung nyomot, harus melalui petugas,, harus minta bon permintaan. kalo di merdeka selatan langsung gitu.
- B : sudah paham, yang namanya maling ya segalanya dibobol.. haha.. ATM aja dijebol.. haha
- C : haha..
- C : kalo di merdeka selatan kan dipinjem, kalo disini kan engga dipinjem... selama 7 hari
- A : jadi disini untuk satu RFID tagnya itu 35 ribu ya pa..
- B : jadi kelemahan RFID ya biayanya yang terlalu mahal, kalo yang tattle tape itu lebih murah
- A : jadi dengan biaya itu, sebanding engga pa kira-kira ?
- C : kalo untuk perpustakaan nasional sebanding yah.. karena ini kan satu-satunya perpustakaan di Indonesia. asset budaya bangsa itu ada disini. mungkin perpustakaan lain cukup dengan tittle tape itu. kalo ini kan engga ada nilainya, jadi kalo tempat lain sudahh.. sudah engga ada ya nyarinya kesini. perusahaan penerbit udah tutup, udah engga ada buku lagi ya nanti orang larinya kesini.
- B : justru kalo udah begitu udah ga ada nilainya kan.. hahaha.. jadi karena perpustakaan nasional kan.. haha.. jadi ya sekarang pertimbangannya banyak.
- A : kalo alat-alatnya apa aja si pa ?
- C : computer itu. computer RFID

- B : tunjukin aja nanti, nanti diliat tekniknya, pemasanganya, alatnya seperti apa.
- A : kalo datanya itu ada dimana pa ya ?
- B : kalo itu.. saya kurang tau. nanti coba ditanya bagian layanan.. kalo dia ga tau berarti bagian automasi. saya dulu pernah, wahh udah ketangkep nih
- A : kalo CCTV rekamannya juga di Automasi ?
- B : iya di automasi si satpamnya juga ada. ada di securitynya
- C : tv nya disana ada. di autimasi juga ada.
- B : dulu kan pernah ada pintu itu ya.. nah pintu itu ditendang sama cleaning service.. nah itu ketauan siapa yang nendang kan.. langsung aja dipanggil. hahahaha...
- B : jadi memang gini ya, rangkap ya, selain ada RFID kita juga menggunakan CCTV dan juga ada control rutin dari petugas itu lapisanya kan seperti itu, itu dulu di merdeka selatan pernah ada yang nyuri, dari CCTV Cuma ya susah, tapi data orang itu ada, sampe ke kantor polisi.. karena kalo engga ada CCTV bisa dicurigai temen sendiri kan. kalo ada CCTV, oh ternyata...
- B : mas udah bawa surat apa masih prologe, kalo kita kan misalnya mau perbincangan harus ada surat.
- A : suratnya sudah sama pak Priyo..
- B : ini kualitatif kan..
- A : iya pa kualitatif..
- B : iya berarti semakin berkembang di lapangan.. semakin mendalam.. setelh di lapangan kualitatif itu kan sampe tuntas lah.. sampe nanti jadi suatu model kan yah.. haha..
- A : haha... iya pa..
- A : mungkin untuk sementara cukup pa,
- B : iya-iya nanti kalo ada yang kurang balik lagi aja. nanti langsung tanya ada ke bagian layanan.
- A : iya pa. terimakasih banyak pa..

Wawancara dengan Informan M.B.Y 17 Oktober 2011

- A : Alfin

B : M.B.Y

A : mba untuk buku langka itu kategorinya itu apa si mba..

B : buku langka itu kategorinya lebih dari 50tahun. itu dari segi usia ya.. kita yang paling tua ini buku tahun 1556, penerbitan tahun 1556.

A : buku apa tuh mba ?

B : itu tentang pelayaran-pelayaran ke negara-negara salah satunya di Indonesia. tentang kolombus gitu loh, penjelajah dunia baru lah seindonesia lah, disutu juga ada peta Sumatra. tapi masih model peta yang dulu ya, engga seperti yang sekarang. kemudian koleksi buku langka disi selain usia nya ya yang 50 lebih itu juga di pasaran itu sudah tidak cetak ulang lagi. ini menurut ilmuwan yah. yang ada di koleksi langka itu seperti apa.. jadi selain dia dicetak terbatas, diluar juga sudah dicetak ulang, walaupun misalkan ada buku yang diterbitkan tahun 1900 misalnya tapi sampai sekarang masih dicetak ulang, dia tidak masuk dalam kategori buku langka,

A : mba, kalo untuk buku langka ini sering kejadian ga kayak pencurian atau buku yang dirobek ?

B : Buku langka, klo dirobek banyak.. sebelumnya saya cerita dulu ya tentang sejarah perjalanan buku langka dulu yah..

B : jadi buku langka itu kan awalnya koleksi museum nasional, perpustakaan museum nasional. perpustakaan nasional itu berdiri tahun 1774 atau 1775 gitu yah. itu ada sekelompok bangsawan belanda yang memang sangat intelek, sangat tertarik pada ilmu pengetahuan dan budaya. jadi dia ngumpulin buku-buku baik terbitan dalam negeri luar negeri tentang Indonesia. walaupun buku-buku Negara lain yah, dikumpulin nih dari tahun 1774 sampe ketika diterapkan ke museum nasional trus ketika perputakaan nasional berdiri, dia integrasi kesini, ke kita, bukunya disimpan ke kita. karena eeee.. perpustakaan nasional kan nyimpen buku-buku yah, kalo museum dia lebih kepada artefak yah, patung-patung lah, artefak, jadi disana itu diwariska ke kita yang sekarang. yang ada di lantai 5 dan 6 termasuk naskah kuno juga. dari sana juga dari museum nasional. nah ketika tahun 89 perpustakaan nasional berdiri itu waktu di museum nasional pemeliharanya tidak seperti ini. tidak ada suhu pendingin, tidak ada menjaga kelembapan udara. jadi ketika pindah kesini banyak buku-buku yang memang disana perawatanya kurang, rusak, akhirnya untuk dipertahankan tetap untuk koleksi engga bisa, karena sudah hancur. jadi Kadang jadi hilang karena rusak, kemudian dua karenaaa... tindakan manusia, seperti hilang dalam arti kadang Cuma lembaran-lembaran penting yang dia ambil, atau Cuma gambar-gambarnya aja yang dia ambil, karena kan buku langka gambarnya bagus-bagus ya kan dan ada beberapa kasus buku itu

penggantungannya rapih banget.. entah gunting entah silet ya pokoknya ada buku yang seperti itu...

B : mungkin dulu pengamanannya kurang ketika di museum nasional bahkan di sini mungkin awal-awalnya, karena buku-buku ini waktu di museum nasional boleh di bawa pulang..

A : awal- awal itu maksudnya tahun 90-an masih ?

B : iya he eh. karena buku-buku ini waktu di museum nasional boleh di bawa pulang..

A : oh jadi bisa di bawa pulang.

B : di sana kan layanan terbuka, nah disini kan engga boleh kan. nah jadi salah satu sumber kehilangannya dulu pernah dilayangkan secara terbuka, kerusakan karena usia ya, karena kurangnya perawatan, rusak, ketiga, tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab Kemudian ada yang hilang tapi dianggap tidak hilang, dia salah menempatkan di nomor urutnya, bias jadi terjadi seperti itu.. kadang klo kebetulan, nah ini dia bukunya disini..... haha.. gitu kan

A : hahaha...

B : tapi kalau memergoki sengaja dicuri, saya belum pernah ngalami

A : belum pernah itu dari tahun berapa?

B : dari sejak saya disini dari tahun 2001 sampai sekarang.

A : dari 2001 sampe sekarang nih.

B : he eh.. aku kan sebelumnya di naskah, sebelumnya lagi di pengolahan

B : tapi kalo kyk kejadian-kejadian misalkan dia mau fotocopy nih, kan disetiap lantai memang disediakan, dia pikir tempat foto copy ada di lantai 3. Dibawa turun kebawah, secara engga sengaja, kalo mungkin pas kita engga mergokin ya, mungkin itu bias ilang atau yaa ada di lantai 3 aja, ya mungkin petugas di lantai 3 yang engga engeh ya..

A : itu sejak tahun berapa.?

B : sudah lama banget si ya..

B : sekarang kita kan lebih waspada lagi untuk kedepan, jadi kita keliatan kan yang bawa buku, tapi ada juga yang sengaja dia bawa tapi sempet lah di bawahnya ada satpam, jadi kita kan cepet-cepet kan.. suru kembaliin,, ya itu alesannya, kiraiin boleh di bawa pulang, nah itu kan udah.. udah ini banget kan.. itu udah lama, tapi skarang udah lebih relative lebih aman deh...

- A : kalo data secara tertulisnya ada mba ?
- B : apa, engga.. belum pernah..
- A : itu make gate itu mba
- B : itu gatenya g berfungsi sebenarnya,, udah jaman dulu banget itu... jadi ada buku langka yang jauh sebelum 2001 sudah ada penempelan apa si ya, kyk pengaman gitu.. tapi g tau itu masih berfungsi atau tidak, tapi g pernah terdeteksi..
- A : jadi selama ini buku langka engga ada gate pengamanaya ?
- B : belum-belom, baru di ruang koleksi umum, naskah kuno juga belum
- A : itu bukanya ada gate nya ya..
- B : engga... engga.. ga jalan juga
- A : oh engga bunyi
- B : engga, orang Cuma naro doang.
- B : karena naskah kuno itu engga boleh ditempelin gitu kan. karena usianya udah tua banget kan gate ini sebenarnya udah engga... ga bisa..
- A : trus itu gimana mba ngamaninnya ?
- B : kita secara ini ajaa, secara, sekarang kan sudah ada CCTV ya, kita tanggung jawab pribadi masing-masing aja ngawasin, dan kita udah sangat peka banget sama orang yanggg wajahnya udah peka banget udah hafal..
- A : bisa aja dong dia ngumpetin trus jalann..
- B : engga bisa.. engga bisa... buku kan balik kan. setiap mau kita pulang kan kita selving jumlah bon yang dipinjam kan keliatan.
- A : siapa tau bu minjemnya 3 balikinya 2... haha
- B : hahaha... selama ini engga.. alhamdulillah belum..
- A : siapa tau diem-diem mau ke kamar mandi gitu kan ..
- B : kamar mandi kan di bawah,
- A : siapa tau diem-diem mba...
- B : engga, selama ini bisa kedeteksi, saya berani jamin, kita sudah hapal banget ya.. udah ini banget..

- A : kasus kehilangannya pernah terjadi.
- B : belum-belom , hampir engga pernah ya, kita kan ngejagain banget. karena buku langka kan
- A : kalo untuk buku tertuanya bisa saya liat mba nanti ?
- B : boleh.. nanti. mau sekarang atau selesai wawancara. ?
- A : selesai wawancara aja.
- B : oke
- A : kalo untuk pegawai mba, ada kemungkinan dari pegawainya
- B : pegawaiiii.... saya berani menjamin tidak.
- A : engga ada juga mba? jadi bener-bener aman ?
- B : he eh ... Karena gini ini kan bener-bener asset bangsa kan, g semua Negara punya kayak kita.. jadi memang.. memang ini banget.. care banget lah. Karena dari segi usia, perawatanya. kita pulang saja pendingin tetap jalan.. tapi ya memang untuk ruangan itu masih dirasa kurang dingin..
- A : suhunya stabil ya mba ?
- B : kadang stabil,, kadang engga.. kadang AC nya mati ya kita kan.. pokoknya terasa baunya lain kalo engga ada pendingin. kalo orang-orang yang tidak terbiasa dengan baunya buku langka,masuk ruangan kita langsung ini, kalo kita udah kebal banget.
- A : baik mba, kayaknya cukup, mungkin langsung liat ruang koleksinya aja ya mba
- B : oke..

Wawancara lanjutan dengan Informan M.B.Y pada 25 November 2011

- A : Alfin
- B : M.B.Y
- A : Mbaaa... hehe.. balik lagi nih saya...
- B : Oh iya ada apa, tp saya mau berangkat sekarang

- A : Mw kmn mba ?
- B : Mau pelatihan. Kan ada tulisanya di lift.
- A : iya mba, tapi saya g bias mba tanya-tanya bentar
- B : aduh ini saya lagi siap-siap mau berangkat, emang mw tanya apa ? saya g bias lama
- A : iya mba, Saya mau tanya kira-kira untuk sebuah buku langka berapa ya mba jika dihargai menjadi rupiah ?
- B : wahhh, untuk masalah itu saya engga berani menyebutkan ataupun menduga berapa harganya. Itu diluar dari kemampuan kami semua. Kami juga engga pernah mendengar selentingan-selentingan mengenai hal itu. Semua buku langka dan naskah kuno kami anggap tidak ternilai harganya...
- A : emang beneran engga ad mba ? misalkan kayak teman saya juga ada yang pernah meneliti tentang museum nasional, dan dia dapat perkiraan harga sekian dollar untuk salah satu patung yang dimiliki oleh museum nasional dari petugas disitu. Harga itu di pasar gelap.
- A : meskipun di pasar gelap mba ?
- B : iya kami tidak pernah mendengar dan tidak pernah memberikan *range* harga untuk setiap koleksi khusus baik buku langka maupun naskah kuno.
- C : iya mas, kami tidak pernah memberikan perincian berapa perkiraan harga pada koleksi kami. Di museum nasional mungkin iya seperti itu. Tapi disini kami tidak pernah memberikan harga dan tidak pernah mendengar itu
- A : oh gitu ya....
- A : oh iya mba, kalau untuk asuransi, apakah perpustakaan nasional memberikan asuransi pada semua koleksi yang dimiliki?
- B : nah untuk asuransi kami baru berupa wacana. Dan memang kami sadar kalau kami membutuhkan itu. Ya secepatnya saya juga mengusulkan agar segera melakukan asuransi.
- A : oohhhh....
- B : maav nih yam as, saya mau berangkat dlu
- A : iya mba, Kira-kira ada lagi kapan mba ?
- B : hari senin kami sudah beroperasi kembali, jadi untuk koleksi khusus dan peta antic hari ini dan hari sabtu ditutup sementara sampai hari senin kita beroperasi kembali

A : baik mba, terimakasih banyak ya. Tar saya balik lagi mba kalo ad yang kurang

B : ok

